

**PENGARUH *CAPITAL INTENSITY* DAN PROFITABILITAS  
TERHADAP *TAX AVOIDANCE***

**(Studi Pada Perusahaan Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Periode 2018 - 2022)**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk Menempuh Ujian Akhir Program Sarjana (S1)  
Program Studi Akuntansi STIE STAN - Indonesia Mandiri

Disusun oleh:

ENWAR ALBAR

372043003



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI STAN - INDONESIA MANDIRI**

**BANDUNG**

**2023**

## LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL : PENGARUH *CAPITAL INTENSITY* DAN PROFITABILITAS  
TERHADAP *TAX AVOIDANCE* (Studi Pada Perusahaan Transportasi  
dan Logistik Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Periode 2018 - 2022)

PENULIS : ENWAR ALBAR

NIM : 372043003

Bandung, \_\_\_ Oktober 2023

Mengesahkan,

Dosen Pembimbing,

Ketua Program Studi,

(Ferdiansyah Ritonga, S.E., M.Ak.)

(Nenda Marliani, S.E., M. Ak.)

Mengetahui,

Wakil Ketua I Bidang Akademik

(Dr. Novi Rukhviyanti, S.T., M.Si.)

## LEMBAR PERSETUJUAN REVISI TUGAS AKHIR

### PENGARUH *CAPITAL INTENSITY* DAN PROFITABILITAS TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

(Studi Pada Perusahaan Transportasi dan Logistik Sektor Transportasi yang  
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2022)

### *“THE EFFECT OF CAPITAL INTENSITY AND PROFITABILITY ON TAX AVOIDANCE*

*(Study of Transportation and Logistics Companies Sector Transportation Listed  
in Indonesia Stock Exchange Period of 2018 - 2022)”*

Telah melakukan sidang tugas akhir pada hari \_\_\_\_\_, \_\_\_\_ Oktober 2023 dan telah melakukan revisi sesuai dengan masukan pada saat sidang tugas akhir.

Menyetujui,

No	Nama	Dosen	Tanda Tangan
1	Ferdiansyah, S.E, M.Ak	Pembimbing	
2	Intan Pramesti Dewi, S.E., Ak., M.Ak	Penguji 1	
3	Ridwan Herdyansyah,S.E., M.Ak	Penguji 2	

Bandung, \_\_\_\_\_ Oktober 2023

Mengetahui

Ketua Program Studi

**Nenda Marliani, S.E. M.Ak.**

NIK. 437300307

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Enwar Albar

NIM : 372043003

Jurusan : S1 Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

### **PENGARUH *CAPITAL INTENSITY* DAN PROFITABILITAS TERHADAP *TAX AVOIDANCE***

(Studi Pada Perusahaan Transportasi dan Logistik Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2022)

Adalah benar-benar hasil karya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan atau duplikasi dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis dengan ketentuan yang berlaku.

Jakarta, 1 Oktober 2023

**(Enwar Albar)**

**NIM:372043003**

## **MOTTO**

"Ketahuilah bahwa kemenangan bersama kesabaran, kelapangan bersama kesempitan, dan kesulitan bersama kemudahan."

(HR Tirmidzi)

*"You are never too old to set another goal or to dream a new dream."*

(C.S. Lewis)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *capital intensity* dan profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan transportasi dan logistik sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018 – 2022. Populasi pada penelitian ini sebanyak 56 perusahaan dan sampel sebanyak 36 perusahaan dengan kurun waktu 5 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi berganda yang dilanjutkan dengan uji autokorelasi, uji heteroskedestisitas, uji multikolonieritas, dan analisis korelasi. Dalam penelitian ini, *tax avoidance* diukur menggunakan *Cash Effective Tax Rate (CETR)*, *Capital Intensity* diukur dengan membandingkan aset tetap dengan total aset, profitabilitas diukur menggunakan *Return on Asset (RoA)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial *capital intensity* dan profitabilitas memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci: *Capital Intensity*, Profitabilitas, *Tax Avoidance*, CETR, RoA.

## ***ABSTRACT***

*The purpose of the study is determine the effect of capital intensity and profitability on tax avoidance in the transportation and logistics company of the transportation industry sector on the Indonesia stock Exchange in the period 2018 – 2022. Population in this study was 56 companies and samples as many as 36 companies with a period of 5 years. The sampling techniques using by purposive sampling techniques. The methods used are descriptive analysis and multiple regression analyses followed by auto correlation test, heteroscedasticity test, Multicolinier test, and correlation analysis. In this study, tax avoidance measured by Cash Effective Tax Rate (CETR), capital intensity measured by dividing fixed asset to total asset, profitability measured by Return on Asset (RoA). The results show that simultaneously and partial, capital intensity and profitability have effect no significant on tax avoidance.*

*Keywords: Capital Intensity, Profitability, Tax Avoidance, CETR, RoA.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul **“PENGARUH *CAPITAL INTENSITY* DAN *PROFITABILITAS* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*” (Studi Pada Perusahaan Transportasi dan Logistik Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 - 2022).**

Skripsi ini disusun untuk mencapai gelar Sarjana Akuntansi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi STAN Indonesia Mandiri. Selama proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan ingin berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kemudahan serta telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.
2. Ibu Astina sebagai ibu yang telah melahirkan, membesarkan dan tidak pernah berhenti menyayangi sampai detik ini.
3. Orang tua almarhum ayah semoga selalu berada di sisi- Nya dan semoga Allah memberikan *raudhatul jannah*.
4. Fitri sebagai istri saya yang selalu menemani dan memberikan semangat sampai selesainya skripsi ini.
5. Bapak Ferdiansyah, S.E., M. Ak. selaku dosen pembimbing dan sekaligus Ketua Yayasan Indonesia Mandiri STIE-STAN IM Bandung yang telah

meluangkan waktunya untuk memberikan koreksi, saran, nasihat dan arahan-arahan semasa bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Ibu Dr. Novi Rukhviyanti, S.T., M.Si. selaku Wakil Ketua I Bidang Akademik STMIK dan STIE-STAN Indonesia Mandiri.
7. Ibu Nenda Marliani, S.E., M. Ak. selaku Ketua Program Studi Akuntansi STIE-STAN Indonesia Mandiri.
8. Seluruh dosen dan staff yang telah membantu dalam memberikan fasilitas sarana dan prasarana di kampus STIE-STAN Indonesia Mandiri.
9. Teman-teman seperjuangan akuntansi S1, terima kasih atas kebersamaan dan perjuangan bersama dalam menyelesaikan pendidikan di STIE-STAN Indonesia Mandiri.
10. Kepada semua pihak yang telah membantu memberikan dukungan dan bantuannya, untuk teman-teman seperjuangan yang tidak bisa di sebutkan satu persatu.

Atas segala kekurangan dan ketidaksempurnaan skripsi ini, Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, penulis sangat mengharapkan masukan, kritik dan saran yang bersifat membangun kearah perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Cukup banyak kesulitan yang penulis temui dalam penulisan skripsi ini, tetapi Alhamdulillah dapat penulis atasi dan selesaikan dengan baik.

Penulis telah berusaha dengan sekuat dan semaksimal mungkin dalam proses penyelesaian skripsi ini, namun masih memerlukan banyak perbaikan masih kurangnya pengetahuan dan kemampuan dari penulis. Akhir kata penulis berharap

semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga amal baik dari pihak-pihak yang telah memberikan bantuannya kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT.

Jakarta, Oktober 2023

**Enwar Albar**  
NIM: 372043003

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN REVISI TUGAS AKHIR.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
1.4.1. Kegunaan Teoritis.....	10
1.4.2. Kegunaan Praktis .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS</b>	
<b>DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS .....</b>	<b>11</b>
2.1. Tinjauan Pustaka .....	11
2.1.1. <i>Stakeholder Theory</i> .....	11
2.1.2. Teori Perilaku Terencana ( <i>Theory of Planner Behaviour</i> ).....	14
2.1.3. Pajak.....	16
2.1.3.1. Definisi Pajak.....	16
2.1.3.2. Unsur - unsur Pajak.....	17
2.1.3.3. Fungsi Pajak.....	18
2.1.3.4. Dasar - dasar teori Pajak.....	19
2.1.3.5. PemungutanPajak.....	21

2.1.3.6. Hambatan dalam Pemungutan Pajak.....	24
2.1.4. Penghindaran Pajak (Tax Avoidance).....	25
2.1.4.1. Definisi Penghindaran Pajak ( <i>Tax Avoidance</i> ).....	25
2.1.4.2. <i>Tax Avoidance Ratio</i> .....	29
2.1.5. Profitabilitas.....	31
2.1.5.1. Definisi Profitabilitas.....	31
2.1.5.2. Rasio Profitabilitas.....	32
2.1.5.3. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas.....	33
2.1.5.4. Jenis - Jenis Rasio Profitabilitas.....	34
2.1.6. <i>Capital Intensity</i> .....	38
2.1.6.1. Definisi <i>Capital Intensity</i> .....	38
2.1.6.2. <i>Capital Intensity Ratio</i> .....	40
2.2. Penelitian Sebelumnya.....	41
2.3. Kerangka Teoritis .....	46
2.3.1. Hubungan <i>Capital Intensity</i> dengan <i>Tax Avoidance</i> .....	47
2.3.2. Hubungan Profitabilitas dengan <i>Tax Avoidance</i> .....	47
2.4. Model Analisis .....	48
<b>BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN.....</b>	<b>49</b>
3.1. Objek Penelitian .....	49
3.2. Lokasi Penelitian .....	49
3.3. Metode Penelitian .....	51
3.3.1. Unit Analisis.....	52
3.3.2. Populasi dan Sampel.....	53
3.3.2.1. Populasi.....	53
3.3.2.2. Sampel.....	55
3.3.3. Teknik Pengambilan dan Penentuan Ukuran Sampel.....	56
3.3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	60
3.3.5. Jenis dan Sumber Data.....	60
3.3.6. Operasionalisasi Variabel.....	61
3.3.6.1. Variabel Independen.....	61
3.3.6.2. Variabel Dependen.....	62

3.3.7. Teknik Analisis Deskriptif.....	63
3.3.7.1. Statistik Deskriptif.....	64
3.3.7.2. Uji Asumsi Klasik.....	66
3.3.7.3. Analisis Korelasi.....	70
3.3.8. Pengujian Hipotesis.....	73
3.3.8.1. Uji Analisis Regresi Linier Berganda.....	74
3.3.8.2. Uji Simultan (Uji F) .....	75
3.3.8.3. Uji Parsial (Uji T) .....	76
3.3.8.4. Uji Koefien Determinasi.....	77
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>79</b>
4.1. Hasil Penelitian .....	79
4.1.1. Sampel Penelitian.....	79
4.1.2. Analisis Deskriptif.....	81
4.1.2.1. <i>Capital Intensity</i> .....	81
4.1.2.2. Profitabilitas.....	83
4.1.2.3. <i>Tax Avoidance</i> .....	87
4.1.2.4. Rata-Rata dan Standar Deviasi.....	90
4.2. Uji Asumsi Klasik.....	91
4.2.1. Uji Normalitas.....	91
4.2.2. Uji Multikolinieritas.....	93
4.2.3. Uji Autokorelasi.....	94
4.2.4. Uji Heteroskedastisitas.....	95
4.3. Analisis Korelasi.....	96
4.4. Pengujian Hipotesis.....	97
4.4.1. Analisis Regresi Linier Berganda.....	97
4.4.2. Uji Statistik F.....	100
4.4.3. Uji Statistik T.....	100
4.4.4. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	102
4.5. Pembahasan, Implikasi dan Keterbatasan.....	102
4.5.1. Pembahasan.....	102
4.5.2. Implikasi.....	106

4.5.2.1. Implikasi Teoritis.....	106
4.5.2.2. Implikasi Praktis.....	107
4.5.3. Keterbatasan Penelitian.....	108
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>109</b>
5.1. Kesimpulan .....	109
5.2. Saran .....	111
5.2.1. Saran Teoritis.....	111
5.2.2. Saran Praktis.....	112
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>114</b>
<b>LAMPIRAN - LAMPIRAN.....</b>	<b>123</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Target dan Realisasi Penerimaan Pajak Negara.....	2
Tabel 1.2.	<i>Tax Ratio</i> .....	3
Tabel 1.3.	Inkonsistensi Hasil Penelitian Terdahulu.....	7
Tabel 3.1.	Data Populasi Perusahaan Transportasi Periode 2018 -2022 .....	55
Tabel 3.2.	Kriteria Pengambilan Sampel.....	59
Tabel 3.3.	Kriteria Penentuan Sampel.....	59
Tabel 3.4.	Operasionalisasi Variabel.....	64
Tabel 3.5.	Uji Statistik <i>Durbin - Watson</i> .....	70
Tabel 3.6.	Pedoman Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi .....	73
Tabel 4.1.	Hasil Pengambilan Sampel.....	79
Tabel 4.2.	Daftar Sampel Perusahaan sub Sektor Transportasi.....	80
Tabel 4.3.	<i>Capital Intensity</i> .....	81
Tabel 4.4.	Profitabilitas.....	83
Tabel 4.5.	<i>Tax Avoidance</i> .....	87
Tabel 4.6.	Hasil Analisis Deskriptif.....	90
Tabel 4.7.	Hasil Uji Normalitas dengan <i>One Sample Kolmogrov Smirnov</i> ...91	
Tabel 4.8.	Hasil Uji Multikolinieritas.....	93
Tabel 4.9.	Hasil Uji Autokorelasi.....	94
Tabel 4.10.	<i>Durbin - Watson Test Bound</i> .....	94
Tabel 4.11.	Pedoman Uji <i>Durbin - Watson</i> .....	95
Tabel 4.12.	Pedoman Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi.....	96
Tabel 4.13.	Hasil Uji <i>Pearson Correlation</i> .....	96
Tabel 4.14.	Hasil Analisis Linier Berganda.....	98
Tabel 4.15.	Hasil Uji Simultan (Uji F).....	100
Tabel 4.16.	Hasil Uji Parsial (Uji T).....	101
Tabel 4.17.	Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	102

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Model Analisis .....	48
Gambar 4.1.	Grafik Perkembangan Rata-Rata <i>Capital Intensity</i> .....	83
Gambar 4.2.	Grafik Perkembangan Rata-Rata Profitabilitas.....	86
Gambar 4.3.	Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi.....	92
Gambar 4.4.	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	95

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Sampel Perusahaan Transportasi.....	123
Lampiran 2.	Daftar Nilai Aset Tetap .....	124
Lampiran 3.	Daftar Nilai Total Aset.....	125
Lampiran 4.	Daftar Laba Tahun Berjalan.....	126
Lampiran 5.	Daftar Laba Sebelum Pajak.....	127
Lampiran 6.	Daftar Kas yang dibayarkan Untuk Pajak.....	128
Lampiran 7.	Data Hasil Perhitungan <i>Capital Intensity</i> .....	129
Lampiran 8.	Data Hasil Perhitungan Profitabilitas (RoA).....	130
Lampiran 9.	Data Hasil Perhitungan <i>Tax Avoidance (CETR)</i> .....	131

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pajak merupakan sumber utama penghasilan negara selain daripada hibah dan penerimaan negara selain pajak, PNBP, dan deviden (Putra dan Jati, 2018). Menurut Prof. Dr. Rochmat Soemitro, S.H., dalam (Masdiasmo, 2018) mengemukakan bahwa pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang yang dapat dipaksakan dengan tidak mendapatkan jasa timbal balik secara langsung dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum. Pemerintah melalui kementerian keuangan memiliki upaya dalam memaksimalkan jumlah pajak yang diterima negara guna meningkatkan perekonomian negara, sementara perusahaan memiliki tujuan agar pembayaran pajak rendah agar laba yang diperoleh maksimal (Oliviana dan Muid, 2019). Fungsi pajak menurut Halim (2020:4) digunakan sebagai fungsi *budgetair* dan fungsi mengatur (*regulerend*). Fungsi *budgetair* digunakan untuk pembiayaan pemerintah dan fungsi mengatur untuk mengatur masyarakat untuk melaksanakan kebijakan yang ada.

Pajak sebagai sumber utama pendapatan nasional diharapkan dapat meningkat pada setiap tahunnya. Harapan tersebut dapat terwujud seiring dengan dilakukannya berbagai macam upaya oleh pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan rasio pajak. Salah satu upaya strategi pemerintah mengoptimalkan penerimaan pajak pada tahun 2020 - 2021 adalah dengan perluasan *tax base* dan meningkatkan kepatuhan pajak (Alief, 2020). Strategi tersebut cukup berhasil

meningkatkan pendapatan pajak negara walaupun pada tahun 2020 belum mencapai target namun pada tahun 2021 pendapatan pajak negara melebihi target yang ditetapkan.

Sepanjang tahun 2022, persentase penerimaan pajak atas target yang ditetapkan pada APBN meningkat sebesar 115,61% lebih tinggi dari pada penerimaan pada tahun-tahun sebelumnya. Hal ini sesuai dengan data yang dipublikasikan oleh kementerian keuangan pada tanggal 4 Januari 2023 seperti yang tertera pada tabel berikut:

**Tabel 1.1 Target dan Realisasi Penerimaan Pajak Negara**

Tahun	Target	Realisasi	% Realisasi
2018	1.618,1	1.518,8	93,86%
2019	1.786,4	1.546,1	86,55%
2020	1.404,5	1.285,1	91,50%
2021	1.444,5	1.547,9	107,16%
2022	1.485,0	1.716,8	115,61%

Sumber: [www.kemenkeu.go.id](http://www.kemenkeu.go.id), 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa realisasi penerimaan pajak dari tahun ketahun mengalami peningkatan yang cukup baik terutama sejak tahun 2022 namun perlu dipahami bahwa indikator keberhasilan pemungutan pajak di suatu negara tidak hanya diukur dengan membandingkan realisasi dengan target penerimaan pajak, ada metode lain yang dijadikan indikator keberhasilan pemungutan pajak di suatu negara yaitu dengan cara menghitung rasio pajak atau *tax ratio* (Dewi, 2020).

Menurut Subroto (2022), Secara sederhana definisi dari rasio pajak adalah perbandingan antara penerimaan pajak dengan produk domestik bruto (PDB).

Menurut Suharso Manoarfa Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional pada saat rapat kerja dengan komisi XI DPR RI pada 5 April 2023 menyatakan bahwa rata-rata rasio pajak dunia adalah 13,5% sedangkan rasio pajak di Indonesia tidak pernah melebihi 13,5% seperti data table dibawah ini :

**Tabel 1.2 Tax Ratio**

Tahun	PDB	Penerimaan Pajak	Tax Ratio
2018	14,832.03	1,518.8	10.24%
2019	15,824.97	1,546.1	9.77%
2020	15,483.13	1,285.1	8.30%
2021	16,972.59	1,547.9	9.12%
2022	16,507.69	1,716.8	10.40%

Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), 2023

Berdasarkan data tabel diatas dapat disimpulkan bahwa rasio pajak di Indonesia masih rendah dibawah rata-rata rasio pajak negara di dunia, Menurut Menteri Keuangan Sri Mulyani salah satu penyebab rasio pajak yang rendah adalah masih adanya celah dalam kebijakan perpajakan pemerintah dan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang *relative* mudah di Indonesia.

*Tax avoidance* atau penghindaran pajak adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan - kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang (Rejeki, 2019).

Tindakan ini bisa terjadi karena di Indonesia menerapkan sistem pemungutan pajak *self assessment system*, dimana wajib pajak orang pribadi maupun badan diberikan wewenang untuk menghitung, menyetorkan, dan

melaporkan sendiri jumlah pajak yang terutang berdasarkan peraturan perpajakan yang berlaku (Yuni dan Setiawan, 2019). *Tax avoidance* dianggap sebagai fenomena kompleks dan unik karena di satu sisi tidak melanggar peraturan perpajakan, namun disisi lain tidak diinginkan karena dapat menggerus penerimaan pajak sehingga negara dirugikan karena praktik penghindaran pajak ini (Fauzan, 2019).

Berdasarkan laporan *Tax Justice in the time of Covid-19* dari *Tax Justice Network* perkiraan rugi yang dialami Indonesia karena penghindaran pajak mencapai US\$ 4,86 miliar per tahun. Dari total US\$ 4,86 miliar atau Rp68,7 triliun, sebesar US\$ 4,78 miliar atau setara dengan Rp 67,6 triliun adalah jumlah kerugian yang disebabkan oleh perusahaan di Indonesia. Pada awal tahun 2021 *Tax Justice Network* memperkirakan kerugian pajak Indonesia tahun 2021 akibat penghindaran oleh perusahaan multinasional, mencapai 2,2 miliar dolar atau sekitar 32 triliun rupiah, angka ini setara 19,8 persen anggaran kesehatan Indonesia (Suryana,2023).

Contoh kasus penghindaran pajak di Indonesia terjadi pada tahun 2019 yang dilakukan oleh PT. Adaro Energy Tbk, yang diduga melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*). PT. Adaro Energy Tbk, diduga melakukan praktik penghindaran pajak dengan melakukan *transfer pricing* yaitu dengan memindahkan keuntungan dalam jumlah besar dari Indonesia ke perusahaan di negara yang dapat membebaskan pajak atau memiliki tarif pajak yang rendah, hal tersebut dilakukan sejak tahun 2009 hingga 2017. PT. Adaro Energy Tbk, diduga telah melakukan praktik tersebut, sehingga perusahaan dapat membayar pajak sebesar Rp 1,75 triliun atau sebesar US\$ 125 juta lebih rendah dibandingkan jumlah

yang seharusnya dibayarkan di Indonesia. Berdasarkan kasus tersebut, pengindaran pajak yang dilakukan yaitu dengan cara melakukan *transfer pricing*.

Contoh fenomena tersebut tidak hanya terjadi pada perusahaan energi tetapi bisa terjadi di perusahaan sektor manapun termasuk perusahaan sektor transportasi yang merupakan sektor urat nadi dalam perekonomian di Indonesia. Berdasarkan data bps, perusahaan sektor ini mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 16,99% pada kuartal IV tahun 2022 namun pada kenyataannya banyak perusahaan yang melaporkan kerugian periode 2018–2022, tercatat beberapa perusahaan melaporkan kerugian 5 tahun berturut-turut tetapi perusahaan yang mengalami kerugian ini tetap beroperasi bahkan melakukan pelebaran bisnis, menurut Menteri Keuangan Sri Mulyani pada saat rapat kerja dengan komisi XI DPR RI pada tahun 2021 menyatakan bahwa hal ini mengindikasikan praktik penghindaran pajak atau *tax avoidance*.

Para peneliti terdahulu telah melakukan penelitian terhadap faktor - faktor variabel independen yang mempengaruhi *tax avoidance*, seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *capital intensity*, komisaris independen, ukuran perusahaan dan variabel independen lainnya. Dari banyak faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* tersebut, peneliti berupaya mengangkat dua faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* yaitu *capital intensity* dan profitabilitas sebagai variabel independen untuk diteliti apakah dua variabel tersebut berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

*Capital intensity* adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk asset tetap, rasio intensitas modal dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktivitya untuk

menghasilkan penjualan (Jumriaty dan Firda, 2020). *Capital intensity* sering juga dikaitkan dengan seberapa besar aktiva tetap yang dimiliki perusahaan dan jumlah persediaan yang ada. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui seberapa besar perusahaan berinvestasi dalam bentuk asset tetap. Tingginya investasi dalam bentuk asset tetap tersebut nantinya akan menimbulkan biaya penyusutan yang tinggi sehingga dapat menjadi pengurang penghasilan kena pajak. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat penghasilan kena pajak yang semakin kecil yang diakibatkan oleh beban penyusutan yang tinggi (Dharma dan Noviari, 2017) dalam (Tika, 2020). *Gap research* dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Humairoh dan Triyanto (2019), Widagdo, Kalbuana dan Rahmayanti (2020), Siboro dan Santoso (2021) menyatakan bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance* sedangkan penelitian yang dilakukan Marlinda, et al. (2020), Dewi dan Oktaviani (2021), Wardhana, et al. (2021) dan Mayasari, et al. (2022) menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya secara efisien dalam menghasilkan laba perusahaan dari pengelolaan aktiva yang dikenal dengan *return on asset (RoA)* (Arianandini dan Ramantha, 2018). Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi biasanya berisiko untuk melakukan penghindaran pajak. Dalam kata lain, sebagian besar perusahaan dapat menggunakan teknik *transfer pricing* untuk keuntungan transfer dari daerah yang memiliki pajak yang tinggi ke daerah-daerah rendah pajak (Anouar dan Houria, 2017). *Gap research* dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Chantika dan Dyah

(2018), Jusman dan Nosita (2020), Ariska, et al. (2020), Siboro et al. (2021) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permata et al. (2018), Januari dan Suardhika (2019), Aulia dan Mahpudin (2020), Fadhila dan Andayani (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

**Tabel 1.3 Inkonsistensi Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Tahun	Variabel Independen	Variabel Dependen	Sampling	Kesimpulan
1	Humairoh dan Triyanto	2019	Capital Intensity	Tax Avoidance	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesiaperiode penelitian 2013-2017	Berpengaruh Positif
2	Widodo dan Wulandari	2021	Capital Intensity	Tax Avoidance	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017- 2019	Berpengaruh Positif
3	Siboro dan Santoso	2021	Capital Intensity	Tax Avoidance	Perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019	Berpengaruh Positif
4	Jusman dan Nosita	2020	Capital Intensity	Tax Avoidance	Perusahaan dari sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2018.	Berpengaruh Negatif
5	Dewi dan Oktaviani	2021	Capital Intensity	Tax Avoidance	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020	Berpengaruh Negatif
6	Mayasari, et.al.,	2022	Capital Intensity	Tax Avoidance	Perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019	Berpengaruh Negatif
7	Dwiyanti dan Jati	2019	Profitabilitas	Tax Avoidance	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017	Berpengaruh Positif
8	Mahdiana dan Amin	2020	Profitabilitas	Tax Avoidance	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2018	Berpengaruh Positif
9	Prasetyo dan Primasari	2021	Profitabilitas	Tax Avoidance	Perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018	Berpengaruh Positif
10	Aulia dan Mahpudin	2020	Profitabilitas	Tax Avoidance	Perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018	Berpengaruh Negatif
11	Rahmawai dan Nani	2019	Profitabilitas	Tax Avoidance	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia2016-2019	Berpengaruh Negatif
12	Permata et.al.,	2019	Profitabilitas	Tax Avoidance	Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI tahun 2012-2016	Berpengaruh Negatif

*Sumber: diambil dari berbagai sumber*

Berdasarkan pada tabel diatas terdapat inkonsistensi hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yang melakukan penelitian pada periode rentang waktu 2018 - 2022 dan mengambil sampel penelitian pada beberapa perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia rentang waktu 2012 - 2019, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah hasil dari penelitian yang dilakukan memiliki hasil yang sama atau berbeda jika dilakukan dengan adanya kombinasi dengan periode waktu dan pengambilan sampel yang berbeda. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terdapat pada:

1. Peneliti menggunakan data dari perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022 sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan data dari perusahaan manufaktur, pertambangan, properti real estate dan sektor industri dasar kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2019. Alasan pengambilan sampel perusahaan transportasi dikarenakan sektor ini merupakan salah satu sektor yang tetap menjalankan usahanya pada saat Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) namun pada kenyataannya banyak perusahaan sektor ini tetap mencatat kerugian yang mengindikasikan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*).
2. Pada penelitian ini, akan diambil periode sampel sebelum dan setelah masa pandemi dimana akan terlihat jelas perbedaan jumlah pembayaran pajak sebelum dan setelah pandemi yaitu rentang waktu 2018 - 2022, apakah masa pandemi tersebut mempengaruhi perusahaan dalam mengelola pajak yang harus dibayar oleh perusahaan.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Capital Intensity* dan Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 - 2022)**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* ?
2. Apakah *profitabilitas* berpengaruh terhadap *tax avoidance* ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji secara empiris pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.
2. Menguji secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- a. Mahasiswa prodi akuntansi, sebagai bahan referensi untuk menambah ilmu pengetahuan terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi

penghindaran pajak khususnya mengenai *capital intensity* dan profitabilitas terhadap *tax avoidance*.

- b. Peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai topik bahasan ini.
- c. Penulis, sebagai sarana menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh *capital intensity* dan profitabilitas terhadap *tax avoidance*

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Wajib Pajak Badan Usaha

Diharapkan dengan adanya penelitian yang diteliti oleh penulis dapat memberikan kontribusi positif sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan yang berkenaan dengan praktik penghindaran pajak.

- b. Pemerintah

Diharapkan dengan adanya penelitian yang diteliti oleh penulis, hasilnya dapat memberikan kontribusi positif sehingga dijadikan dasar pertimbangan dalam membuat kebijakan yang berkenaan dengan praktik penghindaran pajak serta diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang dapat diperuntukkan bagi bahan evaluasi dalam mewujudkan tata kelola perpajakan yang baik dalam pemerintahan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 *Stakeholder Theory***

Istilah *stakeholder* diperkenalkan pertama kali pada tahun 1963 oleh Stanford Research Institute dan didefinisikan sebagai kelompok yang dapat memberikan dukungan terhadap keberadaan suatu organisasi (Harmoni, 2013). *Stakeholder* diartikan sebagai pemangku kepentingan yaitu pihak atau kelompok yang berkepentingan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap eksistensi atau aktivitas perusahaan, dan karenanya kelompok tersebut mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perusahaan (Ayudia, 2017).

*Stakeholder theory* adalah teori yang menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada *shareholders* tetapi juga kepada kelompok atau individu seperti masyarakat, lingkungan dan pemerintah sebagai *stakeholders* (Hörisch et al., 2020). Menurut Ghozali dan Chariri dalam Devi, et al (2017) *Stakeholder theory* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan perusahaan, namun juga harus memberikan manfaat bagi *stakeholder* (pemegang saham, kreditor, konsumen, pemasok, analis, karyawan, pemerintah, dan pihak lain seperti masyarakat yang merupakan bagian dari lingkungan sosial). Menurut Devi et al., (2017) Tujuan utama dari *stakeholder theory* adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan

penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan dan meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi *stakeholder*.

Berdasarkan pengertian dan tujuan *stakeholder theory* diatas, perusahaan selain memiliki tujuan memaksimalkan keuntungan dan bertanggung jawab kepada *shareholders* (Warren et al., 2017) tetapi perusahaan juga memiliki tanggung jawab kepada *stakeholders* termasuk pemerintah yang memiliki tugas melayani dan mengatur masyarakat. (Kaufman dalam Toha, 2013).

Pemerintah sebagai *stakeholder* memiliki fungsi dan wewenang untuk mengatur semua masyarakat termasuk didalamnya untuk membuat peraturan perundangan agar suatu pemerintah dapat berjalan sesuai tujuannya, hal ini sesuai dengan pendapat Rauf dan Yunaf tahun (2015:27) menyebutkan bahwa secara umum, pemerintahan dapat didefinisikan sebagai organisasi yang memiliki kekuasaan untuk membuat dan menerapkan hukum serta undang-undang di suatu wilayah tertentu. Pemerintah merupakan sebuah organisasi yang memiliki: 1) Otoritas memerintah dari sebuah unit politik; 2) Kekuasaan yang memerintah suatu masyarakat politik (political); 3) Aparatus yang merupakan badan pemerintahan yang berfungsi dan menjalankan kekuasaan; 4) Kekuasaan untuk membuat peraturan perundangundangan, untuk menangani perselisihan dan membicarakan putusan administrasi dengan monopoli atas kekuasaan yang sah.

Pendapat Lemaire pada 1970 dalam Salam (2002:34) tentang fungsi pemerintahan yang oleh Djokosoetono (2002) disebut sebagai Pancaprala adalah: 1) Fungsi Bestuurzorg melaksanakan kesejahteraan umum, 2) Fungsi Bestuur menjalankan undang-undang, 3) Fungsi Kepolisian, 4) Fungsi mengadili, 5) Fungsi

membuat peraturan. Sedangkan menurut Donner (1953), fungsi pemerintahan dibagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu: 1. Fungsi politik (pembuat peraturan); dan 2. Fungsi administrasi (pelaksana peraturan).

Berdasarkan fungsi pemerintahan yang sudah dijelaskan di atas bahwa salah satu fungsi pemerintah adalah membuat peraturan termasuk didalamnya adalah membuat peraturan terkait perpajakan yang harus dipatuhi oleh setiap warga negara termasuk perusahaan sebagai wajib pajak badan. Pemerintah sudah membuat peraturan terkait perpajakan yang terbaru pada Undang-Undang Nomor 7 tahun 2021 tentang harmonisasi peraturan perpajakan sehingga peraturan ini harus dipahami dan ditaati oleh semua warga negara termasuk perusahaan sebagai wajib pajak badan namun pada faktanya masih banyak wajib pajak yang memanfaatkan celah dalam peraturan pajak untuk meminimalkan pengeluaran pajak (*tax avoidance*) dengan tujuan meningkatkan keuntungan perusahaan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Slamet (2015) yang menyatakan bahwa *tax avoidance* merupakan suatu skema transaksi yang ditujukan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan ketentuan perpajakan suatu negara dan Pohan (2013) yang menyatakan bahwa *tax avoidance* merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang.

### **2.1.2 Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behaviour*)**

Ajzen dalam Mentari (2017:23) mengembangkan *Theory of Reasoned Action* menjadi sebuah teori lain, yaitu *Theory of Planned Behaviour* dan memperlihatkan hubungan dari perilaku-perilaku yang dimunculkan oleh individu untuk menanggapi sesuatu. Faktor utama dalam teori TPB (*Theory of Planned Behavior*) ini adalah niat seseorang individu untuk melaksanakan perilaku dimana niat diindikasikan dengan seberapa kuat keinginan seseorang untuk mencoba atau seberapa besar usaha yang dilakukan untuk melaksanakan perilaku tersebut (Kurniawati & Toly, 2014:3). Umumnya, semakin besar niat seseorang untuk berperilaku, semakin besar pula kemungkinan perilaku tersebut dicapai atau dilaksanakan (Ajzen, 1991). Teori TPB (*Theory of Planned Behavior*) tidak secara langsung berhubungan dengan jumlah atas kontrol yang sebenarnya dimiliki oleh seseorang. Namun, teori ini lebih menekankan pengaruh-pengaruh yang mungkin dari kontrol perilaku yang dipersepsikan dalam pencapaian tujuan-tujuan atas sebuah perilaku. Jika niat-niat menunjukkan keinginan seseorang untuk mencoba melakukan perilaku tertentu, kontrol yang dipersepsikan lebih kepada mempertimbangkan hal-hal realistik yang mungkin terjadi. Kemudian, keputusan itu direfleksikan dalam tujuan tingkah laku, dimana menurut Fishbein, Ajzen dan banyak peneliti lain sering kali dapat menjadi prediktor yang kuat terhadap cara untuk bertingkah laku dalam situasi yang terjadi (Ajzen, 1991:4).

Menurut Kurniawati dan Toly (2014:3) *Theory Planned Behavior*, terbagi tiga alasan yang dapat mempengaruhi tindakan yang dilakukan oleh seseorang, diantaranya adalah:

1. *Behavioral Belief*, merupakan kepercayaan akan hasil dari suatu perilaku dari evaluasi atau penilaian terhadap hasil perilaku tersebut. Keyakinan dan evaluasi atau penilaian terhadap hasil dari suatu perilaku tersebut kemudian akan membentuk variabel sikap (*attitude*).
2. *Normative Belief*, merupakan kepercayaan seseorang pada harapan normatif seseorang atau orang lain yang menjadi sumber seperti keluarga, teman, atasan dan konsultan pajak untuk menyetujui atau menolak melakukan suatu perilaku yang diberikan. Hal ini akan membentuk variabel subjektif (*subjectif norms*).
3. *Control Belief*, merupakan kepercayaan seseorang yang berlandaskan pada pengalaman masa lalu dengan perilaku dan faktor atau hal-hal yang mendukung atau menghambat persepsinya perilaku. Kepercayaan ini akan membentuk variabel kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan suatu kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan suatu objek yang ada. Ketika seorang individu menghargai positif suatu perbuatan maka individu tersebut memiliki kehendak untuk melakukan perbuatan tertentu (Gumelar, 2022). Tidak hanya sikap positif yang diperlukan untuk menimbulkan suatu niat dari seseorang, namun norma subjektif dan persepsi pengendali diri juga dapat menimbulkan suatu niat untuk berperilaku dari seseorang (Cruz et al., 2015).

Dalam kaitannya dengan perpajakan, wajib pajak memiliki keyakinan tentang harapan normatif dari diri sendiri, orang lain atau lingkungannya dan

motivasi untuk memenuhi harapan normatif tersebut. Motivasi disini adalah motivasi yang membuat wajib pajak dapat menentukan harapannya seperti mengurangi pajak untuk menambah keuntungan perusahaan. Dalam *Theory of Planned Behaviour* ini menjelaskan bagaimana jika wajib pajak memiliki pengetahuan yang cukup baik terkait dengan perpajakan maka wajib pajak tersebut akan mencoba mencari celah bagaimana cara untuk dapat mengurangi pajak dengan mengikuti aturan yang berlaku (*tax avoidance*) karena kepercayaan (*behaviour belief*) wajib pajak atas hasil tertentu seperti kasus-kasus *tax avoidance* yang dijelaskan pada BAB I diatas, sebaliknya jika wajib pajak mengetahui betapa pentingnya fungsi pajak untuk negara maka wajib pajak tersebut dengan sadar dan sukarela akan mematuhi pembayaran pajak sesuai dengan perundangan yang berlaku (*Normatif Belief*).

### **2.1.3 Pajak**

#### **2.1.3.1 Definisi Pajak**

Definisi pajak dijelaskan di dalam undang-undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan perubahan atas undang-undang nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pada pasal 1 ayat 1. Dijelaskan pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Pajak merupakan sumber pendapatan negara yang dinilai sangat penting untuk membantu proses pelaksanaan dan peningkatan pembangunan nasional yang memiliki tujuan untuk memberikan kesejahteraan dan meningkatkan kemakmuran bagi masyarakat. Dalam hal ini masyarakat diharapkan mampu berperan aktif dalam memberikan kontribusinya untuk meningkatkan pendapatan Negara, sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya (Pohan, 2013).

Menurut Prof. Dr. Rochmat Soemitro, S.H., (Putra Mahardhika, 2020) juga pernah mengatakan bahwa pajak adalah iuran rakyat kepada Negara berdasarkan Undang-Undang yang dapat dipaksakan dengan tiada mendapatkan jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.

#### **2.1.3.2 Unsur-unsur pajak**

Unsur-unsur yang terdapat di dalam pajak adalah (Mahardhika Putra, 2020:11):

1. Iuran dari rakyat kepada Negara.

Yang berhak memungut pajak hanyalah Negara dan iuran tersebut berupa uang bukan barang.

2. Berdasarkan undang-undang.

Pajak dipungut berdasarkan atau dengan kekuatan undang-undang serta aturan pelaksanaannya.

3. Tanpa jasa timbal balik atau kontraprestasi dari Negara yang secara langsung dapat ditunjuk dan dalam pembayaran pajak tidak dapat ditunjukkan dengan adanya kontraprestasi individual oleh pemerintah

4. Digunakan untuk membiayai rumah tangga Negara, yaitu pengeluaran-pengeluaran yang bermanfaat bagi masyarakat lain.

### **2.1.3.3 Fungsi pajak**

Menurut (Lubis 2018, 2) menjelaskan bahwa fungsi pajak dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Fungsi Budgetair (Sumber keuangan negara) Artinya, Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan pemerintah untuk membiayai pengeluaran, baik rutin maupun pembangunan. Sebagai sumber keuangan Negara, pemerintah berupaya memasukkan uang sebanyak-banyaknya untuk kas negara. Upaya tersebut ditempuh dengan cara ekstensifikasi dan intensifikasi pemungutan pajak melalui penyempurnaan peraturan berbagai jenis pajak, seperti Pajak Penghasilan (PPh), Pajak Pertambahan Nilai (PPN), Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM), Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), dan sebagainya.
2. Fungsi Regularend (Pengatur) Artinya, Pajak sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang social dan ekonomi serta mencapai tujuan-tujuan tertentu di luar bidang keuangan. Contoh:
  - a. Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM) dikenakan pada saat terjadi transaksi jual beli barang tergolong mewah. Semakin mewah suatu barang, tarif pajaknya semakin tinggi sehingga barang tersebut harganya semakin mahal. Pengenaan pajak ini dimaksudkan agar rakyat tidak berlomba-lomba untuk mengkonsumsi barang mewah (mengurangi gaya hidup mewah).

- b. Tarif pajak progresif dikenakan atas penghasilan, dimaksudkan agar pihak yang memperoleh penghasilan tinggi memberikan kontribusi yang lebih tinggi pula sehingga terjadi pemerataan pendapatan.
- c. Tarif pajak ekspor sebesar 0% dimaksud agar para pengusaha terdorong untuk mengekspor hasil produksinya di pasar dunia sehingga memperbesar devisa negara.
- d. Pajak penghasilan dikenakan atas penyerahan barang hasil industry tertentu, misalnya industry semen, industry kertas, industry baja, dan sebagainya, dimaksudkan agar terdapat penekanan produksi terhadap industry tersebut karena dapat mengganggu lingkungan atau polusi (membahayakan kesehatan).
- e. Pengenaan pajak 1% bersifat final untuk kegiatan usaha dan Batasan peredaran usaha tertentu, dimaksudkan untuk penyederhanaan penghitungan pajak.
- f. Pemberlakuan *tax holiday*, dimaksud untuk menarik investor baru untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

#### **2.1.3.4 Dasar-Dasar Teori Pajak**

Negara dalam memungut pajak pastinya memiliki dasar-dasar yang mengatur haknya terhadap pajak. Beberapa teori yang mendasari Negara dalam memungut pajak dan memberikan justifikasi hak kepada Negara untuk memungut pajak antara lain (Putra Mahardhika, 2020:17):

1. Teori Asuransi

Negara melindungi keselamatan jiwa, harta benda dan hak-hak rakyatnya. Itulah yang menyebabkan seluruh rakyat tanpa terkecuali harus membayar pajak. Diibaratkan sebagai premi asuransi karena rakyat memperoleh jaminan perlindungan tersebut.

## 2. Teori Kepentingan

Pembagian beban pajak kepada rakyat didasarkan kepada kepentingan (misalnya perlindungan dan lain-lain) pada setiap masing-masing orang. Semakin besar kepentingan seseorang terhadap Negara maka semakin tinggi pajak yang harus dibayar.

## 3. Teori Daya Pikul

Teori ini pada hakikatnya mengandung suatu kesimpulan bahwa dasar keadilan dalam pemungutan pajak adalah terletak pada jasa-jasa yang diberikan Negara kepada warganya yaitu perlindungan atas jiwa dan hartanya. Dan untuk kepentingan tersebut dibutuhkan adanya biaya yang harus dipikul oleh warga dalam bentuk pajak. Yang menjadi pokok pangkal teori ini adalah tekanan pajak itu haruslah sama beratnya untuk setiap orang. Pajak harus dibayar sesuai dengan daya pikul seseorang dan untuk mengukur daya pikul dapat dilihat dari 2 unsur yaitu:

- a. Unsur objektif, dengan melihat besarnya penghasilan atau kekayaan yang dimiliki oleh seseorang
- b. Unsur subjektif, dengan memperhatikan besarnya kebutuhan materiil yang harus dipenuhi.

## 4. Teori Bakti

Dasar keadilan pemungutan pajak terletak pada hubungan rakyat dengan negaranya, yang justru karena sifat suatu Negara (menyelenggarakan kepentingan umum) maka timbullah hak mutlak untuk memungut pajak sedangkan rakyat, harus selalu menyadari bahwa pembayaran pajak sebagai suatu kewajiban untuk membuktikan tanda baktinya kepada Negara. Menurut teori ini, fungsi pemungutan pajak dapat disamakan seperti mesin pompa yang mengambil daya beli dari rumah tangga masyarakat untuk rumah tangga Negara kemudian menyalurkan kembali ke masyarakat dengan maksud untuk memelihara kehidupan masyarakat dan untuk kesejahteraan rakyat.

#### **2.1.3.5 Pemungutan Pajak**

##### **a. Tata cara pemungutan Pajak**

Menurut Resmi (2017:8) tata cara pemungutan pajak terdiri atas stelsel pajak terdiri dari, yaitu:

1. Stelsel Nyata/Riil, Yaitu pengenaan pajak didasarkan pada objek yang sesungguhnya terjadi (untuk PPh, objeknya adalah penghasilan) sehingga pemungutannya baru dapat dilakukan pada akhir tahun pajak, yakni setelah semua penghasilan yang sesungguhnya dalam satu tahun pajak diketahui.
2. Stelsel Anggaran (Fiktif), Pengenaan pajak didasarkan pada suatu anggapan yang diatur oleh undang-undang. Sebagai contoh, penghasilan suatu tahun dianggap sama dengan penghasilan tahun sebelumnya sehingga pajak yang terutang pada suatu tahun juga dianggap sama dengan pajak yang terutang pada tahun sebelumnya. Dengan stelsel ini, berarti besarnya pajak yang terutang pada tahun berjalan sudah dapat ditetapkan atau diketahui pada awal tahun

yang bersangkutan. Kelebihan stelsel fiktif adalah pajak dapat dibayar selama tahun berjalan, tanpa harus menunggu sampai akhir tahun misalnya pembayaran pajak dilakukan pada saat Wajib Pajak memperoleh penghasilan tinggi atau mungkin dapat diangsur dalam tahun berjalan. Kekurangannya adalah Pajak dibayarkan tidak berdasarkan keadaan sesungguhnya sehingga penentuan pajak menjadi tidak akurat.

3. Stelsel Campuran Pengenaan pajak didasarkan pada kombinasi antara stelsel nyata dan stelsel anggapan. Pada awal tahun, besarnya pajak dihitung berdasarkan suatu anggapan. Kemudian pada akhir tahun pembayaran didasarkan dan disesuaikan dengan keadaan yang sesungguhnya. Jika besarnya pajak berdasarkan keadaan sesungguhnya lebih besar dari pada besarnya pajak menurut anggapan, Wajib Pajak harus membayar kekurangan tersebut. Sebaliknya, jika besarnya pajak sesungguhnya lebih kecil dari pada besarnya pajak menurut anggapan, kelebihan tersebut dapat diminta kembali (restitusi) atau dikompensasikan pada tahun-tahun berikutnya, setelah di perhitungkan dengan utang pajak yang lain (PPH Pasal 28 (a)).

b. Sistem pemungutan pajak

Menurut Resmi (2017:10) dalam pemungutan pajak dikenal beberapa system pemungutan, yaitu:

1. *Official Assessment System*. Sistem yang memberi kewenangan aparat perpajakan untuk menentukan sendiri jumlah pajak yang terutang setiap tahunnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan yang

berlaku. Dalam system ini inisiatif, serta kegiatan menghitung dan pemungutan pajak sepenuhnya berada ditangan para aparaturn perpajakan.

2. *Self Assessment System* Sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang Wajib Pajak dalam menentukan sendiri jumlah pajak yang terutang setiap tahunnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Dalam system ini, inisiatif serta kegiatan menghitung dan memungut pajak sepenuhnya berada ditangan Wajib Pajak.
3. *With Holding System*. System pajak yang memberi wewenang kepada pihak ketiga yang ditunjuk untuk menentukan besarnya pajak yang terutang oleh wajib pajak sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Penunjukan pihak ketiga ini dilakukan sesuai peraturan perundang-undangan perpajakan, keputusan presiden, dan peraturan lainnya untuk memotong serta memungut pajak, menyetor, dan mempertanggung jawabkan melalui sarana perpajakan yang tersedia.

c. Syarat Pemungutan Pajak

Agar pemungutan pajak tidak menimbulkan hambatan atau perlawanan, maka pemungutan pajak harus memenuhi syarat berikut, menurut Putra Mahardika (2017:16) yaitu :

1. Pemungutan pajak harus adil (keadilan).

Sesuai dengan tujuan hukum, yaitu mencapai keadilan, undang-undang maupun pelaksanaan pemungutan pajak harus adil. Adil dalam perundang-undangan di antaranya mengenakan pajak secara umum dan merata, serta disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Sedangkan adil dalam

pelaksanaannya yaitu dengan memberikan hak bagi Wajib Pajak untuk mengajukan keberatan, penundaan dalam pembayaran dan mengajukan banding kepada pengadilan pajak.

2. Pemungutan pajak berdasarkan undang-undang.

Di Indonesia, pajak diatur dalam UUD 1945 pasal 23 ayat 2. Hal ini memberikan jaminan hukum untuk menyatakan keadilan, baik bagi negara maupun warganya.

3. Tidak mengganggu perekonomian.

Pemungutan tidak boleh mengganggu kelancaran kegiatan produksi maupun perdagangan, sehingga tidak menimbulkan kelesuan perekonomian masyarakat.

4. Efisien

Sesuai fungsi budgetair, biaya pemungutan pajak harus lebih rendah dari hasil pemungutannya.

5. System pemungutan pajak harus sederhana

System pemungutan yang sederhana memudahkan dan mendorong masyarakat dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Syarat ini telah dipenuhi oleh undang-undang perpajakan yang baru.

#### **2.1.3.6 Hambatan dalam pemungutan pajak**

Dalam proses pemungutan pajak kepada masyarakat terdapat beberapa hambatan yang berakibat berkurangnya pendapatan pajak Negara. Menurut Putra Mahardhika (2020:29) ada beberapa hambatan dalam proses pemungutan pajak, hambatan tersebut dikelompokkan menjadi 2, yaitu:

1. Perlawanan Pasif, masyarakat enggan (pasif) membayar pajak yang dapat disebabkan antara lain:
  - a. Perkembangan intelektual dan moral masyarakat
  - b. Sistem perpajakan yang mungkin sulit dipahami oleh masyarakat
  - c. Sistem kontrol tidak dapat dilakukan atau dilaksanakan dengan baik
2. Perlawanan Aktif, perlawanan aktif meliputi semua usaha dan perbuatan yang dilakukan oleh wajib pajak dengan tujuan untuk menghindari pajak, bentuknya antara lain:
  - a. Tax Avoidance  
Usaha meringankan pajak dengan tidak melanggar aturan perundangan yang berlaku
  - b. Tax Evasioan  
Usaha meringankan beban pajak dengan cara melanggar aturan perundangan yang berlaku

#### **2.1.4 Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)**

##### **2.1.4.1 Definisi Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)**

Menurut Putra Mahardhika, 2020:29 salah satu hambatan dalam proses pemungutan pajak adalah perlawanan aktif yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*). Menurut Pohan (2018) *tax avoidance* merupakan upaya wajib pajak yang diterapkan dengan tujuan untuk meminimalisasi atau menghilangkan besaran pajak yang seharusnya dibayarkan dengan metode menggunakan *grey area* dalam

peraturan perundang-undangan pajak sehingga tindakan ini tidak melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku dan sah secara hukum.

*Tax avoidance* adalah suatu upaya untuk mengurangi jumlah hutang pajak secara legal yang tidak melanggar peraturan undang-undang perpajakan karena tindakan seperti ini dianggap lebih memanfaatkan celah yang ada dalam peraturan perpajakan untuk menghindari pembayaran pajak dengan jumlah yang besar, namun tindakan *tax avoidance* dapat memberikan resiko yang besar bagi perusahaan antara lain terkena sanksi, denda dan reputasi yang buruk dimata masyarakat (Ayuningtyas dan Sujana, 2018).

*Tax avoidance* dilakukan dengan cara memanfaatkan ketentuan-ketentuan di bidang perpajakan secara optimal, seperti pengecualian dan pemotongan-pemotongan yang diperkenankan maupun memanfaatkan hal-hal yang belum diatur dan kelemahan-kelemahan yang ada dalam peraturan perpajakan yang berlaku. *Tax avoidance* merupakan rangkaian strategi perencanaan pajak dimana secara ekonomis berupaya memaksimalkan penghasilan setelah pajak (*after tax return*) untuk dibagikan kepada investor maupun untuk diinvestasikan kembali oleh perusahaan (Prastiwi dan Ratnasari, 2019).

Penghindaran pajak dilakukan oleh wajib pajak disebabkan karena pajak merupakan beban yang dapat mengurangi laba bersih dari suatu perusahaan, oleh karena itu perusahaan melakukan hal tersebut untuk tidak mengurangi pendapatan perusahaan (Mardiasmo, 2016). Penghindaran Pajak yang dilakukan perusahaan-perusahaan tersebut melibatkan pemimpin-pemimpin perusahaan dalam pengambilan keputusan. Para pemimpin perusahaan memiliki beberapa karakter

yang berbeda antara satu yang lainnya, untuk mempengaruhi dan terjadinya penghindaran pajak pada suatu perusahaan. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah suatu usaha pengurangan secara legal yang dilakukan dengan cara memanfaatkan ketentuan-ketentuan di bidang perpajakan secara optimal, seperti pengecualian dan pemotongan-pemotongan yang diperkenankan maupun manfaat hal-hal yang belum diatur dan kelemahankelemahan yang ada dalam peraturan perpajakan yang berlaku. Manfaat utama yang diperoleh dari penghindaran pajak adalah penghematan pajak yang lebih besar.

Penghindaran pajak sengaja dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memperkecil besarnya tingkat pembayaran pajak yang harus dilakukan dan meningkatkan *cash flow* perusahaan. Sedangkan menurut Menurut Aziza (2016) *tax avoidance* merupakan cara mengurangi pajak secara legal sesuai dengan perundang-undangan perpajakan. Praktik penghindaran pajak dilakukan dengan memanfaatkan kelemahankelemahan hukum pajak dan tidak melanggar peraturan perpajakan. Wajib Pajak melakukan penghindaran pajak dengan mentaati aturan yang berlaku yang sifatnya legal dan diperbolehkan oleh peraturan perundang-undangan perpajakan. Pemerintah tidak bisa melakukan penuntutan secara hukum, meskipun praktik penghindaran pajak ini akan mempengaruhi penerimaan negara dari sektor pajak (Vidiyanna dan Bella, 2017).

Pohan (2018:8) menjelaskan terdapat empat hal yang memotivasi wajib pajak dalam mengimplikasikan *tax avoidance*, yaitu:

1. Tingkat kerumitan suatu peraturan, semakin sulit regulasi dalam undang-undang pajak, akan meminimalkan minat perusahaan untuk menerapkantax

avoidance, ini karena biaya untuk mematuhi (compliance cost) juga semakin besar.

2. Besarnya pajak yang terutang, Indonesia menggunakan tarif pajak progresif dalam mengukur pajak penghasilan, semakin besar jumlah pendapatan wajib pajak, maka akan semakin tinggi persentase pengukuran pajaknya. Oleh karena itu, besarnya jumlah pajak terutang berpotensi meningkatkan minat wajib pajak untuk melakukan tax avoidance.
3. Biaya untuk negosiasi, wajib pajak dalam melakukan negosiasi terkait pelaksanaan hak maupun kewajiban perpajakan baik secara disengaja maupun tidak disengaja membutuhkan biaya. Besar atau rendahnya biaya yang dikeluarkan untuk melakukan negosiasi pajak menentukan minat wajib pajak dalam melakukan penghindaran pajak.
4. Risiko deteksi, tinggi atau rendahnya risiko deteksi mempengaruhi minat wajib pajak untuk melakukan penghindaran pajak, karena semakin rendah risiko deteksi akan meningkatkan posisi aman untuk wajib pajak dalam melakukan penghindaran pajak.

Menurut Suandy (2011) komite urusan fiskal dari *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* menyebutkan ada tiga karakteristik dari penghindaran pajak, antara lain :

1. Adanya unsur artifisial dimana berbagai pengaturan seolah-olah terdapat di dalamnya sebenarnya tidak, dan hal ini dilakukan karena tidak adanya faktor pajak.

2. Praktik seperti ini lebih memanfaatkan *loopholes* (celah-celah) dari undang-undang atau menerapkan peraturan secara legal untuk berbagai tujuan, sebenarnya bukan hal itu yang dimaksudkan oleh pembuat undang-undang.
3. Kerahasiaan menjadi hal yang terpenting dalam skema ini, dimana umumnya para konsultan menunjukkan alat atau cara untuk melakukan *tax avoidance* dengan syarat wajib pajak menjaga kerahasiaan.

#### **2.1.4.2 Tax Avoidance Ratio**

Berdasarkan keterangan definisi penghindaran pajak diatas dapat disimpulkan bahwa penghindaran pajak (*tax avoidance*) dilakukan oleh wajib pajak dikarenakan wajib pajak merasa bahwa pajak merupakan beban yang dapat mengurangi keuntungan wajib pajak sehingga berbagai cara dilakukan oleh wajib pajak untuk menghindari pajak dengan tetap mengikuti peraturan perundangan yang berlaku. Ada beberapa cara untuk mengukur adanya tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*), yaitu:

1. *Cash Effective Tax Rate (CETR)*

Cash Effective tax rate (CETR) digunakan sebagai salah satu alat ukur penghindaran pajak yang bersifat jangka pendek,. Menurut Dyreng, et,al (2008) *Cash ETR* baik digunakan untuk menggambarkan kegiatan penghindaran pajak oleh perusahaan karena *Cash ETR* tidak terpengaruh dengan adanya perubahan estimasi seperti penyisihan penilaian atau perlindungan pajak. Selain itu pengukuran pajak menggunakan *Cash ETR* dapat menjawab atas permasalahan dan keterbatasan pengukuran penghindaran pajak berdasarkan model GAAP ETR. Perhitungan *Cash Effective tax Rate (Cash ETR)* yaitu sebagai berikut:

$$CETR = \frac{\text{Total kas pajak yang dibayarkan}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

## 2. *Book Tax Different (BTD)*

Xing dan Shunjun (2007) dalam Sartika (2015), mendefinisikan *Book-Tax Differences* (BTD) sebagai perbedaan jumlah laba yang dihitung berdasarkan akuntansi dengan laba yang dihitung sesuai dengan peraturan perpajakan. Perbedaan yang besar antara laba akuntansi dengan penghasilan kena pajak di perusahaan umumnya menunjukkan semakin besar perilaku agresif dalam menghindari pembayaran pajak. *Book-tax difference* bisa timbul karena adanya aktivitas perencanaan pajak dan manajemen laba didalam perusahaan. Menurut Djamaluddin (2008) Book tax differences (BTD) dihitung menggunakan rumus :

$$BTD = \frac{\text{Perbedaan laba berdasarkan buku}}{\text{Total aset}}$$

## 3. *Effective Tax Rate (ETR)*

ETR merupakan ukuran hasil berbasis pada laporan laba rugi yang secara umum mengukur efektifitas dari strategi pengurangan pajak dan mengarahkan pada laba setelah pajak yang tinggi. ETR digunakan karena dianggap dapat merefleksikan perbedaan tetap antara perhitungan laba buku dengan laba fiskal. Menurut Hanlon dan Heitzman (2010) pada Effective tax rate (ETR) memiliki beberapa jenis proksi yang umum digunakan perusahaan untuk mengetahui nilai ETR perusahaan dengan menggunakan rumus:

$$ETR = \frac{\text{Total beban pajak penghasilan}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Lanis dan Richardson (2012) menggunakan *effective tax rate* (ETR) untuk mengukur agresivitas pajak dengan alasan beberapa penelitian sebelumnya banyak menggunakan ETR untuk mengukur agresivitas pajak. Semakin rendah nilai ETR mengindikasikan adanya agresivitas pajak dalam perusahaan. ETR yang rendah menunjukkan beban pajak penghasilan yang lebih kecil dari pendapatan sebelum pajak. *Effective tax rate* (ETR) atau tarif pajak efektif digunakan untuk merefleksikan perbedaan antara perhitungan laba buku dengan laba fiskal (Frank et al, 2009). Sedangkan menurut Ardyansyah (2014) *effective tax rate* dihitung atau dinilai berdasarkan pada informasi keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga ETR merupakan bentuk perhitungan tarif pajak pada perusahaan.

Dari beberapa metode pengukuran penghindaran pajak, pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan menggunakan metode *Cash Effective Tax Rate* (CETR) untuk mengukur penghindaran pajak karena metode ini sudah banyak digunakan oleh peneliti-peneliti terdahulu.

## **2.1.5 Profitabilitas**

### **2.1.5.1 Definisi Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan, total aset, maupun modal sendiri, ( Santoso dan Priatinah, 2016 ).

Menurut Danang (2013:113) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari hasil usahanya. Penilaian profitabilitas adalah

proses untuk menentukan seberapa baik aktivitas-aktivitas bisnis dilaksanakan untuk mencapai tujuan strategis, mengeliminasi pemborosan-pemborosan dan menyajikan informasi tepat waktu untuk melaksanakan penyempurnaan secara berkesinambungan.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari usahanya, titik perhatiannya adalah keefektifan manajemen dalam menggunakan baik total aktiva maupun aktiva bersih. Keefektifan dinilai dengan mengaitkan laba bersih terhadap aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba (Amran dan Halomoan, 2018).

#### **2.1.5.2 Rasio Profitabilitas**

Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Menurut Kasmir (2019:114) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi.

Menurut Hanafi (2016:42) mengatakan bahwa:

“Rasio *profitabilitas* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (*profitabilitas*) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu.

Menurut (Wahyudiono 2014:81) mengatakan bahwa:

“Rasio *Profitabilitas* digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan.”

Menurut (Kasmir 2015:196) mengatakan bahwa:

“Rasio *profitabilitas* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.”

Berdasarkan beberapa definisi rasio profitabilitas yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan perusahaan.

### **2.1.5.3 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas**

Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2017) yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri

Sedangkan, manfaat yang diperoleh adalah:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu

4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal tunjangan maupun modal sendiri

#### 2.1.5.4 Jenis - Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2017:193) jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

1. Hasil pengembalian atas aset (*Return on Asset*)

Merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset:

$$\text{Return on Asset (RoA)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Asset}}$$

2. Hasil pengembalian atas ekuitas (*Return on Equity*)

Merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas:

$$\text{Return on Equity (RoE)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Equity}}$$

3. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih disini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba kotor:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan bersih}}$$

4. Marjin Laba Operasional (*Operation Profit Margin*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional disini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba operasional:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba operasional}}{\text{Penjualan bersih}}$$

5. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil

pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan di sini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba bersih:

$$\text{Nett Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Dari kelima rasio profitabilitas yang dijelaskan diatas, peneliti akan menggunakan rasio profitabilitas menggunakan *Return on Asset (RoA)* yang juga digunakan oleh para peneliti lainnya untuk mengetahui hubungan profitabilitas terhadap *tax avoidance*. ROA juga dapat mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya yang digunakan untuk mendanai aset tersebut seperti biaya pengembangan dan pengelolaan karyawan dalam meningkatkan *intellectual* (Andriyanto, 2015).

Adapun kelebihan dalam menggunakan pengukuran ROA, dalam penelitian Andriyanto (2015), sebagai berikut:

1. RoA mempunyai manfaat dalam keperluan perencanaan, misalnya sebagai dasar pengambilan keputusan apabila perusahaan akan melakukan ekspansi. Perusahaan dapat mengestimasi ROA melalui investasi pada aset tetap,
2. Sebagai alat ukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan menerapkan sistem biaya produksi yang baik, maka modal dan biaya dapat dialokasikan ke dalam berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

3. Dapat mengefisiensi penggunaan modal, efisiensi produksi dan efisiensi penjualan. Hal ini dapat dicapai apabila perusahaan telah melaksanakan praktik akuntansi secara benar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan RoA dalam mengukur rasio profitabilitas suatu perusahaan dianggap mampu membantu mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh dan sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri.

Berdasarkan Teori Agensi, dalam kepentingan untuk meyakinkan investor untuk menanamkan modalnya, profitabilitas yang diproksikan dengan ROA yang tinggi merupakan salah satu indikator penting atas suatu kinerja sebuah perusahaan. Dengan RoA yang tinggi akan membuat investor tertarik menanamkan modalnya dengan harapan perusahaan mampu memberikan tingkat pengembalian yang tinggi atas modal tersebut. Semakin tinggi tingkat profitabilitas sebuah perusahaan, maka akan semakin besar beban pajak yang harus dibayarkannya. Hal tersebut disebabkan karena besaran beban pajak diperhitungkan berdasarkan besarnya penghasilan yang didapatkan oleh perusahaan.

Dengan beban pajak yang tinggi mengakibatkan perusahaan akan berusaha untuk melakukan tindakan agresivitas pajak sehingga perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi cenderung akan melakukan agresivitas pajak yang diukur dengan nilai CETR. Nilai CETR yang semakin rendah mengindikasikan perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak. Perusahaan yang lebih *profitable* dan efisien pada sumber dayanya bisa mendapatkan tarif pajak efektif yang lebih rendah,

sebab perusahaan dapat menggunakan sumber dayanya untuk memanfaatkan insentif pajak dan melakukan pengelolaan perencanaan pajaknya dengan baik sehingga dapat menurunkan kewajiban pajak efektifnya.

## **2.1.6 *Capital Intensity***

### **2.1.6.1 Definisi *Capital Intensity***

*Capital intensity* adalah rasio besaran perusahaan dalam menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap. Kepemilikan aset tetap dapat mengurangi pembayaran pajak yang dibayarkan perusahaan karena adanya biaya depresiasi yang melekat pada aset tetap (Dharma dan Noviari, 2017). Biaya depresiasi dapat dimanfaatkan oleh manajer untuk meminimumkan pajak yang dibayar perusahaan. Manajemen akan melakukan investasi aset tetap dengan cara menggunakan dana menganggur perusahaan untuk mendapatkan keuntungan berupa biaya depresiasi yang berguna sebagai pengurang pajak. Kinerja perusahaan akan meningkat karena adanya pengurangan beban pajak dan kompensasi kinerja manajer yang diinginkan akan tercapai (Dwiyanti dan Jati, 2019).

Menurut Nadhifah dan Arif (2020) *capital intensity* atau intensitas modal merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan yang ditentukan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan dalam bentuk aset tetap (*non current asset*). Sedangkan menurut Razif dan Vidamaya (2018) *capital intensity* didefinisikan sebagai rasio total aset rata-rata seperti peralatan, mesin, dan berbagai properti terhadap penjualan. Perusahaan yang memiliki investasi besar dalam aset tetap yang dapat didepresiasi dapat meminimalkan kewajiban pajak

dengan memanfaatkan kredit pajak investasi yang lebih tinggi serta mempercepat penyisihan modal sehingga melaporkan beban pajak yang lebih rendah. Perusahaan dengan proporsi aset tetap yang rendah tidak akan melakukan praktik penghindaran pajak disebabkan karena periode akuntansi yang lebih pendek daripada umur ekonomis aset. Sebaliknya, tingginya proporsi aset tetap akan meningkatkan tindakan penghindaran pajak melalui laba minimal akibat tinggi beban depresiasi. Dalam penelitiannya, Sandra dan Anwar (2018) menyatakan bahwa semakin tinggi *capital intensity* perusahaan maka akan semakin tinggi penghindaran pajak perusahaan. Karena aset tetap perusahaan setiap tahunnya akan menimbulkan beban penyusutan yang secara langsung dapat mengurangi laba perusahaan.

Menurut Dayanara et al., (2019) *capital intensity* atau intensitas modal merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan yang ditetapkan oleh perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. *Capital intensity* mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Perusahaan dengan modal yang intensif memiliki kesempatan yang lebih besar untuk perencanaan perpajakan atau strategi penghindaran pajak dari pada perusahaan lain. Sebagai contoh, mereka dapat memutuskan apakah akan membeli atau *leasing* dalam memperoleh aset. Dalam hasil penelitiannya, Dayanara et al.,(2019) menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut dikarenakan perusahaan menggunakan aset tetapnya untuk operasional perusahaan, bukan semata untuk memanfaatkan beban penyusutan aset tetap.

Menurut Rifai dan Atiningsih (2019) *capital intensity* didefinisikan sebagai seberapa besar perusahaan berinvestasi pada aktiva tetap. Dalam preferensi perpajakan aset tetap mempunyai masa manfaat tertentu, yang umumnya lebih cepat dari masa manfaat yang diprediksikan oleh perusahaan. Sementara perusahaan diperbolehkan untuk menyusutkan aset tetap sesuai dengan perkiraan masa manfaat pada kebijakan perusahaan akibatnya akan terjadi perbedaan perhitungan depresiasi antara pihak akuntansi dengan perpajakan. Perusahaan diperbolehkan untuk menyusutkan aset tetap sesuai dengan perkiraan masa manfaat pada kebijakan perusahaan, sedangkan dalam preferensi perpajakan aset tetap mempunyai masa manfaat tertentu yang umumnya lebih cepat bila dibandingkan dengan masa manfaat yang diprediksi oleh perusahaan.

#### **2.1.6.2 Capital Intensity Ratio**

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Capital intensity* menjelaskan seberapa besar perusahaan melakukan investasi pada aset. Berdasarkan penelitian Rodriguez dan Arias dalam Indardi, 2018 *capital intensity* diukur dengan menggunakan rasio antara aset tetap bersih dibagi total aset keseluruhan yang dimiliki oleh suatu perusahaan, atau dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Capital Intensity = \frac{Aset\ tetap\ bersih}{Total\ Aset}$$

Dari rumus di atas disebutkan bahwa *Capital intensity ratio* adalah perbandingan aset tetap bersih terhadap total aset sebuah perusahaan maka perusahaan yang memiliki aset tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang relatif rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset tetap yang rendah.

## 2.2 Penelitian Sebelumnya

Sudah banyak penelitian yang dilakukan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* yang menjadikan dasar dari penelitian ini. Berikut rangkuman dari penelitian sebelumnya.

1. Humairoh dan Triyanto pada tahun 2019 melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Return on Asset* (RoA), Kompensasi Rugi Fiskal dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*”. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data laporan keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pemilihan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dan diperoleh 13 perusahaan dengan periode penelitian 2013 - 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity* secara parsial berpengaruh dengan arah positif terhadap *tax avoidance*.
2. Widodo dan Wulandari pada tahun 2021 melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Capital Intensity*, *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*”. Penelitian ini dilakukan untuk menginvestigasi pengaruh profitabilitas, *leverage*, *capital intensity*, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. Pengukuran penghindaran pajak dalam penelitian ini menggunakan proksi *effective tax rate (ETR)*. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017- 2019. Jumlah sampel bersih penelitian sebanyak 140 dalam kurun waktu 3 tahun yang diperoleh dengan metode *purposive*

sampling. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.

3. Siboro dan Santoso pada tahun 2021 melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari situs resmi BEI. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019 yang dipilih dengan metode purposive sampling. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan software SPSS 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap *cash effective tax rate*.
4. Septariani pada tahun 2022 melakukan penelitian dengan judul “Kualitas Audit, *Capital Intensity* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Farmasi”. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bukti empiris tentang pengaruh kualitas audit, intensitas modal dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari BEI (Bursa Efek Indonesia) dan ICMD (*Indonesian Capital Market of Directory*) dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2016 sampai dengan 2020. Metode pengambilan sampel

menggunakan metode *purposive sampling*, di mana 8 perusahaan farmasi dipilih sebagai sampel. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan program SPSS dengan tingkat signifikansi 0,05. Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji f, dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit variabel parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan variabel intensitas modal dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.

5. Ardhanareswari dan Murtanto pada tahun 2023 melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Faktor Finansial, *Capital Intensity*, *Inventory Intensity* dan *Sales Growth* terhadap Penghindaran Pajak pada saat Pandemi Covid-19”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui Faktor Finansial (Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan), *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, dan *Sales Growth* terhadap praktik Penghindaran Pajak. Hasil penelitian membuktikan bahwa Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, dan *Sales Growth* secara bersamaan berpengaruh secara simultan terhadap Penghindaran Pajak saat pandemi COVID-19. Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Inventory Intensity*, dan *Sales Growth* berpengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak saat pandemi COVID-19. *Leverage* dan *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak saat pandemi COVID-19.

6. Dwiyanti dan Jati pada tahun 2019 melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Capital Intensity*, dan *Inventory Intensity* pada Penghindaran Pajak”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *capital intensity*, dan *inventory intensity* pada penghindaran pajak. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 dengan populasi sebanyak 150 perusahaan. Penentuan sampel pada penelitian ini adalah dengan metode non probability sampling dan dengan teknik purposive sampling, sehingga diperoleh sampel penelitian sebanyak 63 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif pada penghindaran pajak.
7. Mahdiana dan Amin pada tahun 2020 melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*”. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2018 sebanyak 60 perusahaan dan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasilnya menunjukkan bahwa Profitabilitas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *tax avoidance*.
8. Prasetyo dan Primasari pada tahun 2021 melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Komisaris Independen, pertumbuhan penjualan, profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komisaris independen, pertumbuhan

penjualan, profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Metode penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dan menggunakan program SPSS versi 20.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

9. Suryantari dan Mimba pada tahun 2022 melakukan penelitian dengan judul “*Sales Growth Memoderasi Transfer Pricing, Thin Capitalization, Profitabilitas, dan Bonus Plan Terhadap Tax Avoidance Practice*”. Penelitian dilakukan untuk memperoleh bukti empiris pengujian efek moderasi *sales growth* dalam pengaruh *transfer pricing, thin capitalization, profitabilitas* dan *bonus plan* pada *tax avoidance*. Populasi penelitian adalah perusahaan multinasional sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Teknik analisis data yang digunakan *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Hasil analisis memberikan bukti *thin capitalization* dan profitabilitas berpengaruh positif pada *tax avoidance*, sedangkan *transfer pricing* dan *bonus plan* tidak berpengaruh pada *tax avoidance*, kemudian *sales growth* mampu memperlemah pengaruh *thin capitalization, profitabilitas* dan *bonus plan* namun tidak mampu memperlemah pengaruh *transfer pricing* pada *tax avoidance*.
10. Sudibyo pada tahun 2022 melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran

Pajak”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh profitabilitas, leverage, dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak, baik secara parsial maupun secara simultan. Sampel penelitian ini adalah perusahaan tambang yang sudah listing dari Bursa Efek Indonesia, data dikumpulkan dari tahun 2015 – 2019. Data yang terkumpul diolah dengan SPSS 25. Kesimpulan penelitian ini adalah variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, dan variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak

### **2.3 Kerangka Teoritis**

Penelitian yang akan dilakukan ini terdiri dari variabel independen, yaitu: *Capital Intensity* dan Profitabilitas. Sedangkan variabel dependen adalah *Tax Avoidance*. Peneliti mengharapkan adanya pengaruh signifikan antara variabel *Capital Intensity* dan Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance* baik secara simultan ataupun parsial pada perusahaan transportasi dan logistik sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode penelitian pada tahun 2018-2022.

#### **2.3.1 Hubungan *Capital Intensity* dengan *Tax Avoidance***

Menurut Dayanara et al., (2019) *capital intensity* atau intensitas modal merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan yang ditetapkan oleh perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. *Capital intensity* mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Perusahaan dengan modal yang intensif memiliki kesempatan yang lebih besar

untuk perencanaan perpajakan atau strategi penghindaran pajak dari pada perusahaan lain. Sebagai contoh, mereka dapat memutuskan apakah akan membeli atau *leasing* dalam memperoleh aset.

*Capital intensity* adalah rasio besaran perusahaan dalam menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap. Kepemilikan aset tetap dapat mengurangi pembayaran pajak yang dibayarkan perusahaan karena adanya biaya depresiasi yang melekat pada aset tetap (Dharma dan Noviari, 2017). Biaya depresiasi dapat dimanfaatkan oleh manajer untuk meminimumkan pajak yang dibayar perusahaan. Manajemen akan melakukan investasi aset tetap dengan cara menggunakan dana menganggur perusahaan untuk mendapatkan keuntungan berupa biaya depresiasi yang berguna sebagai pengurang pajak. Kinerja perusahaan akan meningkat karena adanya pengurangan beban pajak dan kompensasi kinerja manajer yang diinginkan akan tercapai (Dwiyanti dan Jati, 2019).

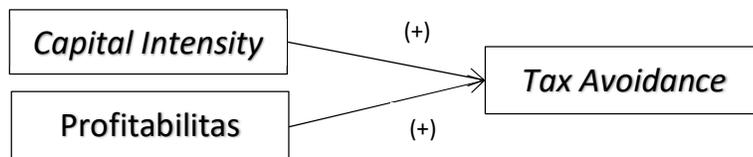
### **2.3.2 Hubungan Profitabilitas dengan *Tax Avoidance***

Salah satu ukuran kinerja yang menggambarkan daya entitas untuk menciptakan laba selama jangka waktu tertentu disebut dengan profitabilitas. Profitabilitas bisa dicirikan dengan *Return On Assets (ROA)* yaitu tingkat pengembalian aset. Jika ada pengembalian aset yang positif, berarti semua aset yang digunakan untuk menjalankan bisnis dapat memberikan keuntungan untuk perusahaan. Akibatnya, untuk mempertahankan laba bersihnya, perusahaan berusaha mengurangi beban pajaknya. Ketika profitabilitas tinggi, perusahaan memiliki kepentingan untuk melakukan *tax saving* dengan cara melaksanakan penghindaran pajak Pitaloka dan Merkusiwati (2019).

Semakin tinggi nilai dari ROA, berarti semakin tinggi nilai dari laba bersih perusahaan dan semakin tinggi profitabilitasnya, berdasarkan UU No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (HPP) pada Pasal 17 ayat (1) bagian b disebutkan bahawa besarnya tarif PPh Badan adalah **22%** x penghasilan kena pajak sehingga perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi memiliki kewajiban pembayaran pajak yang tinggi juga, hal ini akan berakibat menurunnya profitabilitas karena pembayaran pajak yang harus dikeluarkan. Tingginya pembayaran pajak yang dikeluarkan menyebabkan para pemangku kepentingan pada suatu perusahaan memiliki niat atau upaya untuk melakukan penghindaran pajak dengan memanfaatkan celah dalam suatu perundang-undangan yang berlaku.

#### 2.4 Model Analisis

Berikut gambar model analisis berdasarkan kerangka teoritis yang sudah dipaparkan oleh penulis:



Berdasarkan kerangka teoritis diatas, maka dapat ditemukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: *Capital Intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*

H2: Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*

## **BAB III**

### **OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Objek Penelitian**

Menurut Iwan Satibi (2017:74) Objek penelitian merupakan sesuatu yang secara umum akan memetakan atau menggambarkan wilayah penelitian atau sasaran penelitian secara komprehensif, yang meliputi karakteristik wilayah, sejarah perkembangan, struktur organisasi, tugas pokok dan fungsi lain-lain sesuai dengan pemetaan wilayah penelitian yang dimaksud kemudian menurut Sugiyono (2019:55) objek penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Objek dalam penelitian ini adalah variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat), dalam penelitian ini ditentukan dua variabel independen yang *capital intensity* dan profitabilitas serta satu variabel dependen yaitu *tax avoidance*.

#### **3.2. Lokasi Penelitian**

Lokasi pada penelitian ini dilakukan pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018 - 2022. Alasan peneliti memilih perusahaan sektor ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor ini merupakan sektor yang masih melakukan kegiatan operasionalnya pada saat pandemi covid 19, dimana pada saat pandemi tersebut pemerintah menerapkan pembatasan berskala besar (PSBB) walaupun masih tetap menjalankan usahanya, namun sebagian besar perusahaan pada sektor ini

melaporkan kerugian bahkan ada beberapa perusahaan yang melaporkan kerugian 5 tahun berturut-turut sebelum dan setelah pandemi covid-19.

2. Perusahaan sektor transportasi mengalami trend positif pertumbuhan sampai periode akhir tahun 2022 mendapatkan pertumbuhan tertinggi sebesar 16,99% sehingga dapat disimpulkan bahwa sektor ini mengalami peningkatan usahanya yang memiliki potensi meningkatnya profitabilitas yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini.
3. Berdasarkan data Kementerian Investasi/BKPM, realisasi Penanaman modal dalam negeri (PMDN) ataupun penanaman modal asing (PMA) di sektor transportasi, pergudangan dan telekomunikasi pada tahun 2022 tercatat sebesar Rp 134,3 triliun. Capaian realisasi investasi tersebut melampaui sektor lainnya seperti sektor perumahan, kawasan industri dan perkantoran, serta sektor industri kimia dan farmasi. Investasi yang tinggi pada sektor transportasi menyebabkan meningkatnya *capital intensity* yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini.
4. Walaupun perusahaan sektor transportasi merupakan sektor penopang tetapi sektor ini merupakan urat nadi dalam perekonomian di Indonesia, sektor transportasi menjamin konektivitas antar wilayah yang memudahkan proses distribusi untuk merangsang meningkatnya perekonomian.

Peneliti mengambil data perusahaan berupa laporan keuangan dan laporan tahunan yang bersumber dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website resmi masing-masing perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

### 3.3 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2019:2) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini, metode penelitian yang akan digunakan adalah metode kuantitatif karena dalam penelitian ini menggunakan sumber data yang sifatnya numerik dan menghasilkan kesimpulan yang bersifat numerik juga untuk mengetahui seberapa besar pengaruh nilai kuantitatif dari variabel independen profitabilitas dan *capital intensity* terhadap nilai kuantitatif variabel dependen *tax avoidance*. Menurut Sugiyono (2020:16) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Menurut Nugroho (2018) penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang sistematis, terencana, dan terstruktur. Menurut Arikunto (2019:27) metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang sesuai dengan namanya, banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya.

Adapun metode pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan deskriptif dan verifikatif, karena adanya variabel-variabel yang akan diteliti hubungannya serta tujuannya untuk menyajikan gambaran secara terstruktur, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar variabel yang diteliti.

Menurut Ghozali (2018:19), metode pendekatan deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisa data dengan mendeskripsikan suatu data, data yang dicantumkan terdiri dari nilai total, nilai minimum, nilai maksimum, serta nilai rata-

rata. Menurut Sugiyono (2018:86) yang dimaksud dengan metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel independen dan variabel dependen, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan dan menghubungkan dengan variabel lain yang diteliti dan dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan.

Sedangkan metode penelitian verifikatif menurut Sugiyono (2022:55) yang dimaksud dengan metode penelitian verifikatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel atau lebih, metode ini digunakan untuk menguji kebenaran dari suatu hipotesis yang diteliti. Metode verifikatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan metode statistik, sehingga dapat diambil hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis diterima atau ditolak. Metode ini juga digunakan untuk menguji kebenaran dari suatu hipotesis, pengaruh atau bentuk hubungan kausal antara variabel X dan variabel Y dapat diketahui juga dari metode penelitian verifikatif.

Metode penelitian deskriptif dan verifikatif tersebut bertujuan untuk menjawab identifikasi masalah yang sudah dibahas pada sebelumnya yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh profitabilitas dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018 - 2022.

### **3.3.1 Unit Analisis**

Menurut Sugiyono (2016:298) unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau sekelompok sebagai subjek penelitian. Menurut Maholtra (2007:215) unit analisa merupakan individu, perusahaan serta pihak-pihak lain yang

memberikan respon terhadap perlakuan ataupun tindakan yang dilakukan peneliti dalam penelitiannya. Definisi unit analisis menurut Uma Sekaran (2006:248) adalah tingkat pengumpulan data yang dikumpulkan selama analisis data.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat dikatakan bahwa unit analisis adalah satuan terkecil dari objek peneliti sebagai klasifikasi pengumpulan data yang merupakan tempat dimana penulis mengumpulkan data. Unit analisis dalam penelitian ini adalah *Cash Effective Tax Rate* (CETR) sebagai proxy dari *tax avoidance* dan *Return on Asset (RoA)* sebagai proxy dari profitabilitas serta rasio total aset tetap dengan total aset sebagai proxy dari *capital intensity*, semua unit analisis tersebut dapat dilihat pada laporan keuangan dan *annual report* perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018 - 2022.

### **3.3.2 Populasi dan Sampel**

#### **3.3.2.1 Populasi**

Menurut Handayani (2020), populasi adalah totalitas dari setiap elemen yang akan diteliti yang memiliki ciri sama, bisa berupa individu dari suatu kelompok, peristiwa, atau sesuatu yang akan diteliti. Menurut Untari (2021:1) Populasi adalah koleksi lengkap semua elemen yang akan diselidiki. Suatu koleksi dikatakan lengkap jika ia memuat semua subjek yang akan diselidiki. Menurut Arikunto (2017:173) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, apabila peneliti ingin meneliti semua elemennya yang ada dalam wilayah penelitian maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Berdasarkan penjelasan definisi populasi diatas, dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian yang memiliki ciri atau karakter yang sama dan dalam periode waktu yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah

seluruh perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018 - 2022 yang berjumlah 56 perusahaan.

**Tabel 3.1 Data Populasi**

**Perusahaan Transportasi Periode 2018 – 2022**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
1	ASSA	PT. Adi Sarana Armada Tbk	12 November 2012
2	CMPP	PT. Air Asia Indonesia Tbk	08 December 1994
3	JAYA	PT. Armada Berjaya Trans Tbk	21 February 2019
4	BPTR	PT. Batavia Prosperindo Trans Tbk	09 July 2018
5	BESS	PT. Batulicin Nusantara Maritim Tbk	09 March 2020
6	BLTA	PT. Berlian Laju Tanker Tbk	26 March 1990
7	BSML	PT. Bintang Samudera Mandiri Lines Tbk	16 December 2021
8	BIRD	PT. Blue Bird Tbk	05 November 2014
9	BULL	PT. Buana Lintas Lautan Tbk	23 May 2011
10	CBRE	PT. Cakra Buana Resources Energi Tbk	09 January 2023
11	CANI	PT. Capitol Nusantara Indonesia Tbk	16 January 2014
12	DEAL	PT. Dewata Freigh International Tbk	11 November 2018
13	LRNA	PT. Eka Sari Lorena Transport Tbk	15 April 2014
14	TAXI	PT. Express Transindo Utama Tbk	02 November 2012
15	GIAA	PT. Garuda Indonesia Persero Tbk	11 February 2011
16	GTRA	PT. Grahaprima Suksesmandiri Tbk	30 March 2023
17	GTSI	PT. GTS Internasional Tbk	08 September 2021
18	TRUK	PT. Guna Timur Raya Tbk	23 May 2018
19	HATM	PT. Habco Trans Maritima Tbk	26 July 2022
20	HAIS	PT. Hasnur Internasional Shipping Tbk	01 September 2021
21	HITS	PT. Humpuss Intermoda Transportasi Tbk	15 December 1997
22	PSSI	PT. IMC Pelita Logistik Tbk	05 December 2017
23	PTIS	PT. Indo Straits Tbk	12 July 2011
24	IPCM	PT. Jasa Armada Indonesia Tbk	22 December 2017
25	LAJU	PT. Jasa Berdikari Logistics Tbk	27 January 2023
26	HELI	PT. Jaya Trishindo Tbk	27 March 2018
27	KJEN	PT. Krida Jaringan Nusantara Tbk	01 July 2019

### Data Populasi Perusahaan Transportasi Periode 2018 – 2022

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
28	LEAD	PT. Logindo Samudramakmur Tbk	11-Dec-13
29	AKSI	PT. Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk	13-Jul-01
30	MIRA	PT. Mitra Internasional Resources Tbk	30-Jan-97
31	MBSS	PT. Mitrabahtera Segara Sejati Tbk	06-Apr-11
32	IATA	PT. MNC Energy Investments Tbk	13-Sep-06
33	MPXL	PT. MPX Logistics International Tbk	09-May-23
34	PORT	PT. Nusantara Pelabuhan Handal Tbk	16-Mar-17
35	BBRM	PT. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya	09-Jan-13
36	ELPI	PT. Pelayaran Nasional Ekalya Purnama	08-Aug-22
37	NELY	PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk	11-Oct-12
38	TAMU	PT. Pelayaran Tamarin Samudra Tbk	10-May-17
39	PPGL	PT. Prima Globalindo Logistik Tbk	02-Jul-20
40	PURA	PT. Putra Rajawali Kencana Tbk	29-Jan-20
41	RIGS	PT. RIG Tenders Indonesia Tbk	05-Mar-90
42	SMDR	PT. Samudera Indonesia Tbk	05-Jul-99
43	SAPX	PT. Satria Antarana Prima Tbk	03-Oct-18
44	SDMU	PT. Sidomulyo Selaras Tbk	12-Jul-11
45	SHIP	PT. Sillo Maritime Perdana Tbk	16-Jun-16
46	SOCI	PT. Soechi Lines Tbk	03-Dec-14
47	SAFE	PT. Steady Safe Tbk	15-Aug-94
48	TMAS	PT. Temas Tbk	09-Jul-03
49	TRAM	PT. Trada Alam Minera Tbk	10-Sep-08
50	TPMA	PT. Trans Power Marine Tbk	20-Feb-13
51	TCPI	PT. Transcoal Pacific Tbk	06-Jul-18
52	TRJA	PT. Transkon Jaya Tbk	27-Aug-20
53	TNCA	PT. Trimuda Nuansa Citra Tbk	28-Jun-18
54	RCCC	PT. Utama Radar Cahaya Tbk	02-Aug-22
55	WEHA	PT. Weha Transportasi Indonesia Tbk	31-May-07
56	WINS	PT. Wintermar Offshore Marine Tbk	29-Nov-10

Sumber: Bursa Efek Indonesia (idx.co.id) diakses pada 31 Agustus 2023

#### 3.3.2.2 Sampel

Menurut Untari (2021:1) Sampel adalah sebagian koleksi anggota yang dipilih dari populasi. Menurut Tersiana (2018) sampel merupakan suatu bagian karakteristik yang dimuat dari populasi yang dipergunakan untuk penelitian. Menurut Sugiyono (2017:81) sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam

penelitian, dimana populasi merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi.

Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan yang dipilih oleh peneliti dengan beberapa kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian yang diambil dari populasi perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018 - 2022.

### **3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel dan Penentuan Ukuran Sampel**

Menurut Handayani (2020) teknik pengambilan sampel atau biasa disebut dengan sampling adalah proses menyeleksi sejumlah elemen dari populasi yang diteliti untuk dijadikan sampel dan memahami berbagai sifat atau karakter dari subjek yang dijadikan sampel yang nantinya dapat dilakukan generalisasi dari elemen populasi. Menurut Sugiyono (2020:128) teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Teknik sampling pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1. *Probability Sampling.*

*Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi, *simple random sampling, proportionate stratified random sampling, disproportionate stratified random sampling, sampling area (cluster) sampling (sampling menurut daerah).*

2. *Non Probability Sampling.*

*Non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk

dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi, *sampling* sistematis, kuota, aksidental, *purposive*, jenuh, *snowball*.

Dalam penelitian ini teknik *sampling* yang digunakan yaitu *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling* karena peneliti memiliki target dan kriteria untuk sampel perusahaan yang akan diambil sebagai sumber data penelitian. Teknik *purposive sampling* menurut Dana P. Turner (2020) adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan ketika peneliti sudah punya target individu dengan karakteristik yang sesuai dengan penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2018:138) teknik *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti.

Berdasarkan definisi tersebut, peneliti hanya akan mengambil sampel yang memiliki korelasi dengan variabel-variabel yang sudah ditentukan yaitu profitabilitas, *capital intensity* dan *tax avoidance*, salah satu cara mengukur variabel profitabilitas adalah dengan menggunakan *proxy Return On Asset (RoA)* sehingga dalam penelitian ini peneliti akan mengambil sampel perusahaan yang memiliki data laporan keuangan yang lengkap selama rentang waktu yang ditentukan yaitu periode tahun 2018 sampai dengan tahun 2022. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti membagi kriteria dalam pengambilan sampel perusahaan yaitu sebagai berikut:

- a. Perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018 - 2022
- b. Perusahaan transportasi yang memiliki publikasi laporan keuangan yang lengkap pada periode tahun 2018 - 2022
- c. Perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018 - 2022 yang tidak sedang dalam pantauan khusus oleh Bursa Efek Indonesia

- d. Perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018 - 2022 yang tidak pernah *delisting*

**Tabel 3.2 Kriteria Pengambilan Sampel**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018 - 2022	56
2	Perusahaan transportasi yang tidak lengkap memiliki publikasi laporan keuangan periode tahun 2018 - 2022	(12)
3	Perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018 - 2022 yang sedang dalam pantauan khusus dari Bursa Efek Indonesia atau <i>delisting</i> pada periode 2018 - 2022	(6)
4	Perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018 - 2022 yang pernah <i>delisting</i> pada periode 2018 - 2022	(2)
Jumlah Perusahaan		36
Periode Penelitian (Tahun)		5
Total Sampel Penelitian		180

**Tabel 3.3 Kriteria Penentuan Sampel**

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria				Keterangan
			1	2	3	4	
1	ASSA	PT. Adi Sarana Armada Tbk	√	√	√	√	Memenuhi
2	CMPP	PT. Air Asia Indonesia Tbk	√	√	×	√	Tidak Memenuhi
3	JAYA	PT. Armada Berjaya Trans Tbk	√	√	√	√	Memenuhi
4	BPTR	PT. Batavia Prosperindo Trans Tbk	√	√	√	√	Memenuhi
5	BESS	PT. Batulicin Nusantara Maritim Tbk	√	√	√	√	Memenuhi
6	BLTA	PT. Berlian Laju Tanker Tbk	√	√	√	×	Tidak Memenuhi
7	BSML	PT. Bintang Samudera Mandiri Lines	√	√	√	√	Memenuhi
8	BIRD	PT. Blue Bird Tbk	√	√	√	√	Memenuhi
9	BULL	PT. Buana Lintas Lautan Tbk	√	√	√	√	Memenuhi
10	CBRE	PT. Cakra Buana Resources Energi	√	×	√	√	Tidak Memenuhi
11	CANI	PT. Capitol Nusantara Indonesia Tbk	√	√	×	√	Tidak Memenuhi
12	DEAL	PT. Dewata Freigh International Tbk	√	×	√	√	Tidak Memenuhi
13	LRNA	PT. Eka Sari Lorena Transport Tbk	√	√	√	√	Memenuhi
14	TAXI	PT. Express Transindo Utama Tbk	√	√	×	√	Tidak Memenuhi
15	GIAA	PT. Garunda Indonesia Persero Tbk	√	√	×	√	Tidak Memenuhi
16	GTRA	PT. Grahaprima Suksesmandiri Tbk	√	×	√	√	Tidak Memenuhi
17	GTSI	PT. GTS Internasional Tbk	√	×	√	√	Tidak Memenuhi
18	TRUK	PT. Guna Timur Raya Tbk	√	√	√	√	Memenuhi
19	HATM	PT. Habco Trans Maritima Tbk	√	×	√	√	Tidak Memenuhi
20	HAIS	PT. Hasnur Internasional Shipping	√	√	√	√	Memenuhi
21	HITS	PT. Humpuss Intermoda Transport	√	√	√	√	Memenuhi
22	PSSI	PT. IMC Pelita Logistik Tbk	√	√	√	√	Memenuhi
23	PTIS	PT. Indo Straits Tbk	√	√	√	√	Memenuhi

### Kriteria Penentuan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria				Keterangan
			1	2	3	4	
24	IPCM	PT. Jasa Armada Indonesia Tbk	√	√	√	√	Memenuhi
25	LAJU	PT. Jasa Berdikari Logistics Tbk	√	×	√	√	Tidak Memenuhi
26	HELI	PT. Jaya Trishindo Tbk	√	√	√	√	Memenuhi
27	KJEN	PT. Krida Jaringan Nusantara Tbk	√	√	√	√	Memenuhi
28	LEAD	PT. Logindo Samudramakmur Tbk	√	√	√	√	Memenuhi
29	AKSI	PT. Mineral Sumberdaya Mandiri	√	√	√	√	Memenuhi
30	MIRA	PT. Mitra International Resources	√	√	√	√	Memenuhi
31	MBSS	PT. Mitrabahtera Segara Sejati Tbk	√	√	√	√	Memenuhi
32	IATA	PT. MNC Energy Investments Tbk	√	√	√	√	Memenuhi
33	MPXL	PT. MPX Logistics International Tbk	√	×	√	√	Tidak Memenuhi
34	PORT	PT. Nusantara Pelabuhan Handal	√	√	√	√	Memenuhi
35	BBRM	PT. Pelayaran Bina Buana Raya Tbk	√	√	√	√	Memenuhi
36	ELPI	PT. Pelayaran Ekalya Purnamasari	√	×	√	√	Tidak Memenuhi
37	NELY	PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk	√	√	√	√	Memenuhi
38	TAMU	PT. Pelayaran Tamarin Samudra Tbk	√	√	√	√	Memenuhi
39	PPGL	PT. Prima Globalindo Logistik Tbk	√	×	√	√	Tidak Memenuhi
40	PURA	PT. Putra Rajawali Kencana Tbk	√	×	√	√	Tidak Memenuhi
41	RIGS	PT. Rig Tenders Indonesia Tbk	√	√	√	√	Memenuhi
42	SMDR	PT. Samudera Indonesia Tbk	√	√	√	√	Memenuhi
43	SAPX	PT. Satria Antaran Prima Tbk	√	√	√	√	Memenuhi
44	SDMU	PT. Sidomulyo Selaras Tbk	√	√	×	√	Tidak Memenuhi
45	SHIP	PT. Sillo Maritime Perdana Tbk	√	√	√	√	Memenuhi
46	SOCI	PT. Soechi Lines Tbk	√	√	√	√	Memenuhi
47	SAFE	PT. Steady Safe Tbk	√	√	×	√	Tidak Memenuhi
48	TMAS	PT. Temas Tbk	√	√	√	√	Memenuhi
49	TRAM	PT. Trada Alam Minera Tbk	√	√	√	×	Tidak Memenuhi
50	TPMA	PT. Trans Power Marine Tbk	√	√	√	√	Memenuhi
51	TCPI	PT. Transcoal Pacific Tbk	√	√	√	√	Memenuhi
52	TRJA	PT. Transkon Jaya Tbk	√	×	√	√	Tidak Memenuhi
53	TNCA	PT. Trimuda Nuansa Citra Tbk	√	√	√	√	Memenuhi
54	RCCC	PT. Utama Radar Cahaya Tbk	√	×	√	√	Tidak Memenuhi
55	WEHA	PT. Weha Transportasi Indonesia	√	√	√	√	Memenuhi
56	WINS	PT. Wintermar Offshore Marine Tbk	√	√	√	√	Memenuhi

Dari kriteria pengambilan sampel yang telah ditentukan, telah didapatkan jumlah populasi sebanyak 56 perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018 - 2022, berdasarkan teknik *purposive sampling* didapatkan sampel sebanyak 36 perusahaan sub sektor transportasi, dari jumlah

perusahaan tersebut dikali 5 tahun periode jumlah data sehingga jumlah data yang didapatkan adalah 180 data.

### **3.3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2017:224).

Pengumpulan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2017:225), sedangkan data dokumenter dalam penelitian ini berupa laporan tahunan (*annual report*) dan catatan atas laporan keuangan dari perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 - 2022.

### **3.3.5 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder sedangkan metode atau teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Adapun dokumen dalam penelitian ini berupa laporan keuangan yang dijadikan sampel, yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 - 2022.

Data sekunder bersumber dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia serta sumber data diperoleh dari *Indonesia Stock Exchange* (IDX) dan *Indonesia Finance Market* (IDN) serta pada halaman *website* masing-masing perusahaan dalam rentang waktu selama tahun 2018 sampai dengan tahun 2022.

### 3.3.6 Operasionalisasi Variabel

Menurut Wiwien dan Susatyo (2018) Operasional variabel adalah proses merumuskan variabel berdasarkan karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Menurut Rukajat (2018) Operasional variabel adalah definisi yang diberikan kepada variabel yang dioperasionalkan, yaitu variabel yang diteliti dan kemudian diberi arti, sehingga setiap variabel yang diteliti merupakan variabel yang spesifik. Operasionalisasi variabel menurut Sugiyono (2017:38) adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya berdasarkan hubungan antara satu variabel dengan variabel lain, dalam penelitian ini, variabel yang akan digunakan adalah variabel independen (X) dan variabel dependen (Y).

#### 3.3.6.1 Variabel Independen

Fraenkel dan Wallen (2009) menyebutkan bahwa variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Menurut Rini Rachmawati (2019) variabel independen merupakan variabel yang digunakan sebagai faktor penentu atau penyebab terjadinya perubahan pada variabel dependen. Menurut Robert S Witte (2017) variabel independen adalah faktor atau kondisi yang diperkirakan memiliki pengaruh pada variabel dependen. Dalam bahasa Indonesia variabel independen sering disebut sebagai variabel bebas.

Dari beberapa pengertian variabel independen diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa variabel bebas merupakan faktor yang diduga memiliki pengaruh pada variabel dependen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas (*variable independent*) adalah *capital intensity* (X1) dan profitabilitas (X2).

### 3.3.6.2 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan salah satu variabel yang diterapkan dalam penelitian ilmiah, variabel dependen akan ada apabila sebelumnya telah dipengaruhi oleh variabel independen. Beberapa ahli menyebutkan definisi dari variabel dependen, diantaranya adalah:

1. Menurut Creswell (2014), variabel dependen adalah variabel yang nilainya dipengaruhi atau ditentukan oleh variabel independen.
2. Menurut Sugiyono (2019:69) *Dependent Variable* sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen.
3. Menurut Nur Hidayah (2017) variabel dependen adalah variabel yang nilainya ditentukan oleh variabel independen dan merupakan variabel yang diamati atau diukur dalam penelitian.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa variabel dependen harus didefinisikan dengan jelas dan spesifik, dan harus diukur atau diamati dengan tepat. Variabel dependen dapat berupa variabel kualitatif atau kuantitatif, dan dapat diukur menggunakan berbagai jenis instrumen penelitian. Variabel terikat tidak dimanipulasi, melainkan diamati variasinya sebagai hasil yang dipradugakan berasal dari variabel bebas.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat (variabel dependen) adalah *tax avoidance* (Y) yang berupa variabel kuantitatif dan dapat diukur dengan proxy *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Variabel tersebut dijadikan sebagai variabel dependen (variabel terikat) sesuai dengan identifikasi masalah yang sudah dibahas pada BAB Sebelumnya. Agar lebih jelas dan mudah untuk dipahami, selanjutnya disajikan dalam tabel operasionalisasi variabel sebagai berikut:

**Tabel 3.4****Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
<i>Capital Intensity</i> (X1)	Menurut Rifai & Atiningsih (2019) <i>capital intensity</i> didefinisikan sebagai seberapa besar perusahaan berinvestasi pada aktiva tetap.	$Capital Intensity = \frac{Aset\ tetap\ bersih}{Total\ Aset}$	Rasio
Profitabilitas (X2)	Menurut Hery (2017:193) salah satu rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah dengan mengukur hasil pengembalian atas aset (Return on Asset). RoA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih.	$Return\ on\ Asset\ (RoA) = \frac{Laba\ bersih}{Total\ Asset}$	Rasio
<i>Tax Avoidance</i> (X3)	<i>Cash Effective tax rate</i> (CETR) digunakan sebagai salah satu alat ukur penghindaran pajak yang bersifat jangka pendek. Menurut Dyreng, et.al (2008) <i>Cash ETR</i> baik digunakan untuk menggambarkan kegiatan penghindaran pajak oleh perusahaan karena <i>Cash ETR</i> tidak terpengaruh dengan adanya perubahan estimasi seperti penyisihan penilaian atau perlindungan pajak.	$CETR = \frac{Total\ kas\ pajak\ yang\ dibayarkan}{Laba\ sebelum\ pajak}$	Rasio

**3.3.7 Teknik Analisis Deskriptif**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang bersumber pada website [kbbi.lektur.id](http://kbbi.lektur.id) yang diakses pada tanggal 2 September 2023, arti kata analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya). Arti lainnya dari analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Untuk mengetahui pengaruh variabel terhadap variabel lain dalam penelitian maka diperlukan suatu analisis yang digunakan terhadap data-data yang telah diperoleh, dalam penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif karena metode tersebut sesuai dengan sumber penelitian yang bersifat numerik yang nantinya akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, nilai rata-rata, nilai standar deviasi

dan lain-lain. Keuntungan menggunakan analisis deskriptif adalah dapat memahami sepenuhnya data dalam bentuk lisan atau numerik yang berkaitan dengan data yang diselidiki (Agustin, 2022). Sumber data yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018 - 2022 yang memiliki keuntungan pada periode tersebut dengan menggunakan proxy *Return on Asset* (RoA) sebagai instrumen pengukuran.

### **3.3.7.1 Statistik Deskriptif**

Arisena (2021) menyebutkan bahwa statistik deskriptif merupakan statistik yang membahas mengenai pengumpulan, pengolahan, penyajian serta penghitungan nilai-nilai dari suatu data yang digambarkan dalam bentuk tabel atau diagram dan tidak menyangkut penarikan kesimpulan. Untari (2021:19) Statistika Deskriptif adalah statistika yang berkaitan dengan analisis dan deskripsi suatu grup sebagai populasinya, tanpa melakukan penarikan kesimpulan apapun untuk komunitas yang lebih luas dari grup tersebut. Ghozali (2021:19), statistik deskriptif merupakan gambaran atau suatu data yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi mengenai variabel yang akan diuji dalam penelitian.

#### **1. Nilai Minimum.**

Menurut Ghozali (2016) Nilai minimum ialah nilai terendah untuk setiap variabel yang diuji. Nilai minimum adalah fungsi objektif, yang menghasilkan nilai terendah pada daerah himpunan penyelesaian, misalnya biaya terendah. Dalam penelitian ilmiah nilai minimum merupakan suatu nilai terkecil dari data yang dianalisis pada sampel (Sekaran, U. & Bougie, R.J., 2016).

## 2. Nilai Maksimum.

Dalam penelitian ilmiah, nilai maksimum ialah nilai tertinggi untuk setiap variabel yang diuji (Ghozali, 2016). Nilai maksimum adalah fungsi objektif yang menghasilkan nilai tertinggi/maksimum, misalnya laba, pendapatan dan lain sebagainya. Nilai maksimum merupakan suatu nilai terbesar dari data yang dianalisis pada data sampel dalam penelitian (Sekaran, U. & Bougie, R.J., 2016).

## 3. Rata-rata (*Mean*).

Untari (2020:19) menyebutkan bahwa rata-rata adalah nilai yang diperoleh dari hasil bagi jumlah semua nilai dengan jumlah data. Rata-rata hitung dapat diperoleh dari populasi, sampel tertimbang dan berkelompok. Rata-rata memiliki fungsi yang sangat penting dalam penelitian untuk mencerminkan nilai dari suatu kumpulan data (Azia, 2013). Rata-rata (*mean*) merupakan cara yang paling umum digunakan untuk mengukur nilai sentral suatu distribusi data berdasarkan nilai rata-rata. Untuk menghitung rata-rata (*mean*) dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\bar{x} = \frac{\sum Xi}{n}$$

Keterangan:

$\bar{x}$  = *Mean* (Rata-rata)       $Xi$  = Nilai X ke i sampai ke n

$\Sigma$  = Sigma (jumlah)      n = Jumlah individu

## 4. Standar Deviasi

Untari (2020:19) menyebutkan bahwa Standar deviasi atau simpangan baku merupakan salah satu cara mengukur variasi sekelompok data kuantitatif. Besar harga standar deviasi menunjukkan tingkat variansi dari sekumpulan data. Semakin besar harga standar deviasi, berarti semakin bervariasi atau heterogen angka-angka pada data kuantitatif tersebut. Standar deviasi data populasi dilambangkan dengan  $\sigma$ , sedangkan standar deviasi data sampel dilambangkan dengan S. Variansi adalah

rata-rata kuadrat deviasi data observasi terhadap rerata-nya. Variansi data populasi dilambangkan dengan  $\sigma^2$ , sedangkan variansi data sampel dilambangkan dengan  $S^2$ . Standar Deviasi dari data tunggal  $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$  yang berasal dari populasi.

Rumus yang digunakan untuk data tidak berkelompok adalah

$$S = \sqrt{\frac{1}{n} \sum (X_i - X)^2}$$

Sedangkan untuk data berkelompok menggunakan rumus sebagai berikut:

$$S = \sqrt{\frac{1}{n} \sum F_i (X_i - X)^2}$$

### 3.3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan uji persyaratan yang digunakan untuk uji regresi dengan metode estimasi OLS (Ordinal Least Squares). Uji asumsi klasik yang hasilnya memenuhi asumsi maka akan memberikan hasil yang dikenal dengan istilah BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Sebaliknya, jika uji asumsi klasik yang hasilnya tidak memenuhi kriteria asumsi, maka model regresi yang diuji akan memberikan makna yang bias sehingga menjadi sulit untuk ditafsirkan (Riyanto & Hatmawan, 2020). Menurut Purnomo (2017:107) Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada tidaknya normalitas residual, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastis pada model regresi. Menurut Ghazali (2018) uji asumsi klasik merupakan tahap awal yang digunakan sebelum analisis regresi linear berganda. Dilakukannya pengujian ini untuk dapat memberikan kepastian agar koefisien regresi tidak bias serta konsisten dan memiliki ketepatan dalam estimasi.

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menunjukkan bahwa pengujian yang dilakukan telah lolos dari normalitas data, multikolonieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas sehingga pengujian dapat dilakukan ke analisis regresi linear.

Menurut Duli (2019:114) Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda

Terdapat empat metode pengujian pada uji asumsi klasik, yaitu:

#### 1. Uji Normalitas

Menurut Duli (2019:114-115) Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah nilai *residual* terdistribusi normal atau tidak, model regresi yang baik adalah memiliki *residual* yang terdistribusi normal, salah satu pengujian normalitas yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan uji analisis statistik dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Uji *Kolmogorov-Smirnov* (Chakravart, Laha, dan Roy, 1967) biasa digunakan untuk memutuskan jika sampel berasal dari populasi dengan distribusi spesifik/tertentu. Uji *Kolmogorov-Smirnov* digunakan untuk menguji 'goodness of fit' antar distribusi sampel dan distribusi lainnya, uji ini membandingkan serangkaian data pada sampel terhadap distribusi normal serangkaian nilai dengan *mean* dan standar deviasi yang sama. Untuk mengetahui apakah data normal atau tidak dapat menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov* (Ghozali, 2018).

Uji normalitas ini dilakukan dengan cara statistik dengan menggunakan alat analisis *one sample kolmogorov-smirnov* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima artinya data residual berdistribusi normal dan sebaliknya jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak artinya data residual berdistribusi tidak normal (Ghozali, 2018).

#### 2. Uji Multikolinieritas

Menurut In, A. W. K (2019) Uji multikolinieritas adalah pengujian yang dilakukan untuk memastikan sebuah model regresi terdapat interkorelasi atau kolinieritas antar variabel bebas. Uji multikolinieritas mengharuskan variabel

independen terbebas dari gejala multikolinearitas, gejala multikolinearitas merupakan gejala korelasi yang terjadi antar variabel independen yang ditunjukkan dengan korelasi yang signifikan antar variabel independen (Nugraha, 2022).

Suatu model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi diantara variabel-variabel independen atau tidak terjadi gejala multikolinearitas (Febry & Teofilus, 2020). Menurut Ghozali (2021: 157) uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik tidak mempunyai korelasi antara variabel independen. Dasar pengambilan keputusan uji multikolinearitas sebagai berikut:

- a) Jika nilai tolerance  $\leq 0,10$  dan nilai variance inflation factor (VIF)  $\geq 10$ , artinya terjadi multikolinearitas.
- b) Jika nilai tolerance  $> 0,10$  dan nilai variance inflation factor (VIF)  $< 10$ , artinya tidak terjadi multikolinearitas

Sedangkan, kriteria pengambilan keputusan dengan melihat nilai VIF (Variance Inflation Factor) sebagai berikut:

- a) Jika nilai VIF  $< 10$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas dalam model regresi.
- b) Jika nilai VIF  $> 10$  maka dapat disimpulkan bahwa terjadi masalah multikolinearitas dalam model regresi

### 3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah terjadinya korelasi antara satu variabel error dengan variabel error yang lain. Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya) (H. Ghodang & Hantono, 2020). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi autokorelasi, untuk

mendeteksi ada atau tidaknya gejala autokorelasi dalam suatu model regresi dapat dilakukan dengan pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (D-W), metode uji ini dikemukakan pertama kali oleh James Durbin dan Geoffrey Watson pada tahun 1950. Durbin-Watson berhasil mengembangkan suatu metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya masalah autokorelasi dalam model regresi linier berganda menggunakan pengujian hipotesis dengan statistik uji yang cukup populer.

Hipotesis untuk uji Durbin-Watson adalah sebagai berikut:

$H_0 : \rho = 0$  (Tidak terdapat autokorelasi)

$H_1 : \rho \neq 0$  (Terdapat autokorelasi)

Statistik uji : 
$$d = \frac{\sum_{i=2}^n (e_i - e_{i-1})^2}{\sum_{i=1}^n e_i^2}$$

Durbin-Watson berhasil menurunkan nilai kritis batas bawah (dL) dan batas atas (dU) sehingga jika nilai d hitung dari persamaan diatas terletak di luar nilai kritis ini, maka ada atau tidaknya autokorelasi baik positif atau negatif dapat diketahui. Deteksi autokorelasi pada model regresi linier berganda dengan metode Durbin-Watson adalah seperti pada Tabel 3.5 (Widarjono, 2005).

**Tabel 3.5 Uji Statistik Durbin-Watson**

<b>Nilai Statistik Durbin - Watson</b>	<b>Hasil</b>
$0 < d < d_u$	Menolak hipotesis nol, ada autokorelasi positif
$d_L \leq d \leq d_u$	Daerah keraguan, tidak ada keputusan
$d_u \leq d \leq 4 - d_u$	Menerima hipotesis 0, tidak ada autokorelasi positif/negatif
$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_L$	Daerah keraguan, tidak ada keputusan
$d - d_L \leq d \leq 4$	Menolak hipotesis nol, ada autokorelasi negatif

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke

pengamatan yang lain (Rukajat, 2018). Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap disebut dengan homoskedastisitas dan sebaliknya jika berbeda disebut dengan heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam suatu model regresi dapat dilakukan dengan melakukan uji Glejser.

Uji ini pertama kali dikemukakan pada tahun 1969 oleh seorang ekonom berkebangsaan Amerika bernama Charles U. Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya (ABS\_RES). Dasar pengambilan keputusan menggunakan uji Glejser sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikansi (Sig.)  $> 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.
- b) Jika nilai signifikansi (Sig.)  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi

### **3.3.7.3 Analisis Korelasi**

Analisis korelasi adalah suatu analisis statistik yang mengukur tingkat hubungan variabel bebas (independent variable) terhadap variabel terikat (dependent variable) dengan menunjukkan arah dan kuatnya hubungan variabel tersebut (Ananda & Fadhli, 2018). Analisis korelasi merupakan ukuran hubungan monotonik antara dua variabel, di mana ketika terjadi peningkatan terhadap suatu variabel, maka variabel lainnya juga akan meningkat. Namun dapat pula terjadi penurunan pada suatu variabel ketika variabel lainnya mengalami peningkatan (Schober, Boer, & Schwarte, 2018). Terdapat tiga macam bentuk analisis korelasi dalam ilmu statistik, yaitu:

- a) Korelasi Pearson atau Korelasi *Product Moment* (KPM)

Korelasi Pearson atau Korelasi *Product Moment* (KPM) adalah statistik korelasi yang paling banyak digunakan untuk mengukur tingkat hubungan antara variabel yang berhubungan secara linier dengan skala minimal interval.

b) Korelasi peringkat Kendall

Korelasi peringkat Kendall adalah uji non-parametrik yang mengukur kekuatan ketergantungan antara dua variabel. Jika mempertimbangkan dua sampel a dan b, kemudian setiap ukuran sampel adalah n sehingga jumlah pasangan dengan a b adalah  $n(n-1) / 2$ .

c) Korelasi Spearman

Korelasi spearman adalah tes non-parametrik yang digunakan untuk mengukur tingkat hubungan antara dua variabel.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan analisis korelasi Pearson atau korelasi *Product Moment* (KPM) untuk mengukur tingkat hubungan antar variabel secara linier dengan skala minimal interval. KPM dikembangkan oleh Karl Pearson yang memiliki syarat sebagai berikut:

- a) Sampel diambil dengan teknik random (acak)
- b) Data yang diuji harus homogen
- c) Data yang diuji harus memiliki distribusi normal
- d) Data yang diuji harus bersifat linier

Rumus untuk analisis korelasi Pearson adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i) (\sum y_i)}{\sqrt{(n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2) (n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2)}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi r pearson

$\sum x_i y_i$  = Jumlah perkalian variabel X dan Y

$\Sigma x_i$  = Jumlah nilai variabel X

$\Sigma y_i$  = Jumlah nilai variabel Y

$\Sigma x_i^2$  = Jumlah pangkat dua nilai variabel X

$\Sigma y_i^2$  = Jumlah pangkat dua nilai variabel Y

n = Banyaknya sampel.

Rentang nilai r adalah  $-1 \leq r \leq +1$ , hasil dari perhitungan akan memberikan tiga alternatif, yaitu :

1. Bila  $r = 0$  atau mendekati 0, maka korelasi antar kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan antara variabel X terhadap variabel Y.
2. Bila  $r = +1$  atau mendekati +1, maka korelasi antar kedua variabel adalah kuat dan searah, dikatakan positif.
3. Bila  $r = -1$  atau mendekati -1, maka korelasi antar kedua variabel adalah kuat dan berlawanan arah, dikatakan negative.

Sebagai bahan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan berikut ini :

**Tabel 3.6 Pedoman Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00 - 0,199	Sangat rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat kuat

Setelah menilai kuat hubungan antar variabel, langkah selanjutnya adalah menilai signifikan hubungan antar variabel. Signifikan uji Pearson Product Moment digunakan untuk mengetahui tingkat kebermaknaan hubungan antara kedua variabel yang dihubungkan. Rumus yang dapat digunakan untuk melihat tingkat signifikansi uji

Pearson Product Moment dapat diketahui dengan menggunakan rumus t hitung sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r_{xy}\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r_{xy}^2}}$$

Nilai t hitung yang didapat nantinya akan dibandingkan dengan nilai t tabel. Apabila t hitung > t tabel pada derajat kepercayaan tertentu maka berarti signifikan atau bermakna.

### 3.3.8 Pengujian Hipotesis

Hipotesis menurut Gunawan (2017) adalah suatu asumsi atau anggapan atau dugaan teoritis yang dapat ditolak atau tak ditolak secara empiris. Menurut Wardani (2020:15) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara yang digunakan oleh peneliti yang tingkat kebenarannya perlu diuji terlebih dahulu. Menurut Misbahudin dan Hasan dalam Wardani (2020:16-18), suatu hipotesis dianggap baik apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Hipotesis harus menyatakan hubungan
2. Hipotesis harus sesuai dengan fakta
3. Hipotesis harus sesuai dengan ilmu, tumbuh dengan ilmu pengetahuan
4. Hipotesis harus dapat diuji
5. Hipotesis harus sederhana
6. Hipotesis harus dapat menerangkan fakta

Berdasarkan beberapa pengertian ahli diatas, maka dibuat hipotesis penelitian sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

H<sub>2</sub> : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Langkah-langkah untuk melakukan pengujian hipotesis dimulai dengan menetapkan hipotesis satu (H1) dan hipotesis alternatif (H2), pemilihan tes statistik dan perhitungan nilai statistik, penetapan tingkat signifikansi dan penetapan kriteria pengujian. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan uji F, uji t dan koefisien determinan. Dalam penelitian ini akan menggunakan *software* statistik IBM SPSS versi 25 untuk ketiga uji tersebut.

### 3.3.8.1 Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linear berganda digunakan untuk penelitian yang memiliki lebih dari satu variabel independen. Menurut Ghozali (2018), analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari analisis regresi linear berganda akan menguji seberapa besar pengaruh *capital intensity* dan profitabilitas terhadap *tax avoidance*.

Bentuk persamaan dari regresi linier berganda ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

$Y = Tax Avoidance$

$\alpha =$  Konstanta Intersep

$\beta_1 =$  Koefisien regresi variabel *capital intensity*

$\beta_2 =$  Koefisien regresi variabel profitabilitas

$X_1 = Capital Intensity$

$X_2 =$  Profitabilitas

$\varepsilon =$  Tingkat kesalahan (*error term*)

Arti koefisien  $\beta$  menunjukkan hubungan searah antara variabel bebas dengan variabel terikat jika bernilai positif (+). Dengan kata lain, peningkatan atau penurunan besarnya

variabel bebas akan diikuti oleh peningkatan atau penurunan besarnya variabel terikat. Sedangkan jika nilai  $\beta$  negatif (-), menunjukkan hubungan yang berlawanan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan kata lain, setiap peningkatan besarnya nilai variabel bebas akan diikuti oleh penurunan besarnya nilai variabel terikat dan sebaliknya.

### 3.3.8.2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F diperkenalkan pertama kali oleh Sir Donald Fisher yang merupakan bapak statistika modern pada tahun 1925 dengan cara mempublikasikan buku yang berjudul *Statistical Method for Research Workers*, dimana buku tersebut membahas mengenai ANOVA (*Anaysis of Variance*).

Menurut Imam Ghozali, (2018:98) uji F merupakan uji signifikan secara keseluruhan terhadap garis regresi yang diobservasi maupun estimasi, uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji F dalam perhitungannya dilihat dari tabel ANOVA atau F test dimana apabila F hitung lebih besar dari F tabel maka variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Uji F diukur menggunakan rumus:

$$F = \frac{R^2 / (K-1)}{(1-R^2) / (n-K)}$$

Keterangan :

$R^2$  = Koefisien regresi dikuadratkan      N = Jumlah Sampel

K = Jumlah variabel bebas

Prosedur yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

- a) Dalam penelitian ini digunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan derajat bebas (n-k), dimana n : jumlah pengamatan dan k : jumlah variabel. Nilai F dapat di hitung dengan menggunakan bantuan SPSS. Ketentuan yang digunakan dalam Uji F sebagai berikut :

1.  $H_0: b_1, b_2 = 0$ , tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari *capital intensity* dan profitabilitas secara simultan terhadap *tax avoidance*.
  2.  $H_0: b_1, b_2 \neq 0$ , terdapat pengaruh yang signifikan *capital intensity* dan profitabilitas secara simultan terhadap *tax avoidance*.
- b) Kriteria yang digunakan dalam Uji F pengujian adalah sebagai berikut :
1. Jika  $p \text{ value} \geq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak atau dengan kata lain hipotesis alternatif diterima, artinya bahwa variabel-variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
  2. Jika  $p \text{ value} \leq 0,05$  maka  $H_0$  diterima atau dengan kata lain hipotesis alternatif ditolak, artinya bahwa variabel-variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

### 3.3.8.3. Uji Parsial (Uji T)

Uji t diperkenalkan **W.S. Gosset** tahun 1908 dalam jurnal Biometrika (Student, 1908a) dengan menyamarkan dirinya sebagai peneliti bernama Student (Box, 1987), karena perusahaan Guinness Bir tempatnya bekerja melarang karyawan mempublikasikan riset. Uji statistik t digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh signifikan secara parsial atau satu pihak dari masing-masing variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Hipotesis nol ( $H_0$ ) tidak terdapat pengaruh yang signifikan dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) menunjukkan adanya pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen, maka pengujian dilakukan dengan langkah - langkah sebagai berikut:

- a) Menentukan hipotesis parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun hipotesis statistik yang akan di uji dalam penelitian ini adalah:
  1.  $H_0: \beta_1 = 0$  : *Capital intensity* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.

2.  $H_1: \beta_1 > 0$ : *Capital intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.
  3.  $H_0: \beta_2 = 0$ : Profitabilitas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.
  4.  $H_1: \beta_2 > 0$ : Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.
- b) Ditentukan dengan 5% dari derajat bebas untuk menentukan tabel sebagai batas daerah penerimaan dan penolakan hipotesis. Tingkat signifikan yang digunakan adalah 0,05 atau 5% karena dinilai cukup untuk mewakili hubungan variabel – variabel yang diteliti dan merupakan tingkat signifikansi yang umum digunakan dalam suatu penelitian.

#### **3.3.8.4. Uji Koefisien Determinasi**

Menurut Widarjono (2018) Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) adalah uji untuk menjelaskan besaran proporsi variasi dari variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen. Selain itu, uji koefisien determinasi juga bisa digunakan untuk mengukur seberapa baik garis regresi yang kita miliki. Apabila nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada suatu estimasi mendekati angka satu (1), maka dapat dikatakan bahwa variabel dependen dijelaskan dengan baik oleh variabel independennya. Dan sebaliknya, apabila koefisien determinasi ( $R^2$ ) menjauhi angka satu (1) atau mendekati angka nol (0), maka semakin kurang baik variabel independen menjelaskan variabel dependennya.

Menurut Ghozali (2018: 97), Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk menguji seberapa besar kemampuan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Setelah melakukan pengobservasian kemudian dibagi menjadi beberapa sub-kelompok, melakukan regresi dalam menginvestigasi hubungan antar variabel *predictor* (X) dan variabel *criterion* (Y) untuk setiap sub-kelompok. Menurut

Ghozali dalam (Fadhilah, 2020) uuntuk menentukan apakah ada variabel moderator, beberapa peneliti melakukan perbandingan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) dari setiap regresinya. Jika nilai koefisien yang dimiliki regresi lebih tinggi maka akan dianggap memiliki nilai yang lebih baik. Analisis koefisien determinasi atau disingkat Kd yang diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasinya yaitu:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien Determinasi

$r^2$  = Koefisien Korelasi

Tujuan metode koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *capital intensity* dan profitabilitas terhadap *tax avoidance*.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini sampel digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018- 2022. Pemilihan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yang sesuai dengan kriteria yang dipilih oleh peneliti sehingga diperoleh sampel perusahaan seperti tabel dibawah ini:

**Tabel 4.1**

#### Hasil Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018 – 2022	56
2	Perusahaan transportasi yang tidak lengkap memiliki publikasi laporan keuangan periode tahun 2018 - 2022 dan perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia setelah tahun 2018	(12)
3	Perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018 - 2022 yang sedang dalam pantauan khusus dari Bursa Efek Indonesia atau delisting pada periode 2018 – 2022	(6)
4	Perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018 - 2022 yang pernah <i>delisting</i> pada periode 2018 – 2022	(2)
Jumlah Perusahaan		36
Periode Penelitian (Tahun)		5
Total Sampel Penelitian		180

Berdasarkan data diatas maka diperoleh sampel sebanyak 36 perusahaan dengan periode penelitian selama 5 tahun sehingga jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 180 data. Berikut daftar nama perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

Tabel 4.2

## Daftar Sampel Perusahaan Sub Sektor Transportasi

No	Kode	Nama Perusahaan	Listing di Bursa Efek Indonesia
1	ASSA	PT. Adi Sarana Armada Tbk	12 November 2012
2	JAYA	PT. Armada Berjaya Trans Tbk	21 February 2019
3	BPTR	PT. Batavia Prosperindo Trans Tbk	09 July 2018
4	BESS	PT. Batulicin Nusantara Maritim Tbk	09 March 2020
5	BSML	PT. Bintang Samudera Mandiri Lines	16 December 2021
6	BIRD	PT. Blue Bird Tbk	05 November 2014
7	BULL	PT. Buana Lintas Lautan Tbk	23 May 2011
8	LRNA	PT. Eka Sari Lorena Transport Tbk	15 April 2014
9	TRUK	PT. Guna Timur Raya Tbk	23 May 2018
10	HAIS	PT. Hasnur Internasional Shipping Tbk	01 September 2021
11	HITS	PT. Humpuss Intermoda Transportasi Tbk	15 December 1997
12	PSSI	PT. IMC Pelita Logistik Tbk	05 December 2017
13	PTIS	PT. Indo Straits Tbk	12 July 2011
14	IPCM	PT. Jasa Armada Indonesia Tbk	22 December 2017
15	HELI	PT. Jaya Trishindo Tbk	27 March 2018
16	KJEN	PT. Krida Jaringan Nusantara Tbk	01 July 2019
17	LEAD	PT. Logindo Samudramakmur Tbk	11 December 2013
18	AKSI	PT. Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk	13 July 2001
19	MIRA	PT. Mitra International Resources Tbk	30 January 1997
20	MBSS	PT. Mitrabahtera Segara Sejati Tbk	06 April 2011
21	IATA	PT. MNC Energy Investments Tbk	13 September 2006
22	BBRM	PT. Pelayaran Bina Buana Raya Tbk	09 January 2013
23	NELY	PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk	11 October 2012
24	TAMU	PT. Pelayaran Tamarin Samudra Tbk	10 May 2017
25	RIGS	PT. RIg Tenders Indonesia Tbk	05 March 1990
26	SMDR	PT. Samudera Indonesia Tbk	05 July 1999
27	SAPX	PT. Satria Antaran Prima Tbk	03 October 2018
28	SHIP	PT. Sillo Maritime Perdana Tbk	16 June 2016
29	SOCI	PT. Soechi Lines Tbk	03 December 2014
30	TMAS	PT. Temas Tbk	09 July 2003
31	TPMA	PT. Trans Power Marine Tbk	20 February 2013
32	TCPI	PT. Transcoal Pacific Tbk	06 July 2018
33	WEHA	PT. Weha Transportasi Indonesia Tbk	31 May 2007
34	WINS	PT. Wintermar Offshore Marine Tbk	29 November 2010
35	PORT	PT. Nusantara Pelabuhan Handal Tbk	16 March 2017
36	TNCA	PT. Trimuda Nuansa Citra Tbk	28 June 2018

Sumber : Bursa Efek Indonesia yang telah diolah, 2023

#### 4.1.2 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui pengaruh *capital intensity* dan profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 - 2022. Analisis deskriptif bertujuan memberikan gambaran atau deskripsi suatu data dilihat dari jumlah sampel (N), nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Karena belum terdapat nilai pasti dalam menentukan apakah suatu data baik atau tidak maka dari analisis deskriptif ini merupakan salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut. Suatu data dikatakan baik apabila nilai *Mean* > *Std. Deviation* sehingga data bersifat homogen, namun apabila nilai penyimpangan lebih besar daripada nilai rata-rata dapat dikatakan kurang baik karena bersifat heterogen. Selanjutnya bisa dilihat nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari masing – masing variabel yang diteliti pada tabel yang akan dijelaskan pada sub bab berikutnya.

##### 4.1.2.1 Capital Intensity

Tabel 4.3. *Capital Intensity*

No	Kode	<i>Capital Intensity</i>					Mean
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	AKSI	0,649	0,478	0,446	0,456	0,511	0,508
2	ASSA	0,840	0,803	0,785	0,730	0,694	0,770
3	BBRM	0,915	0,903	0,786	0,732	0,731	0,813
4	BESS	0,417	0,728	0,774	0,671	0,690	0,656
5	BIRD	0,846	0,874	0,829	0,793	0,800	0,828
6	BPTR	0,913	0,923	0,919	0,936	0,914	0,921
7	BSML	0,949	0,978	0,978	0,803	0,783	0,898
8	BULL	0,676	0,651	0,732	0,793	0,633	0,697
9	HAIS	0,554	0,476	0,610	0,472	0,482	0,519
10	HELI	0,488	0,422	0,184	0,183	0,209	0,297
11	HITS	0,778	0,715	0,607	0,566	0,521	0,638
12	IATA	0,840	0,912	0,853	0,777	0,898	0,856
13	IPCM	0,360	0,404	0,870	0,796	0,500	0,586
14	JAYA	0,774	0,812	0,726	0,491	0,399	0,640
15	KJEN	0,611	0,918	0,853	0,877	0,853	0,823

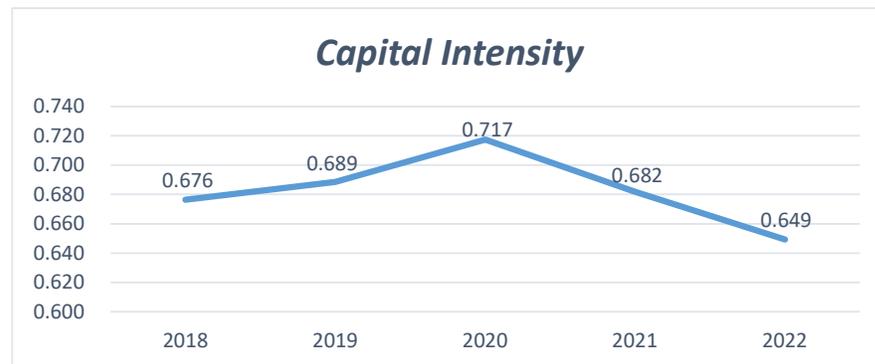
### *Capital Intensity*

No	Kode	<i>Capital Intensity</i>					Mean
		2018	2019	2020	2021	2022	
16	LEAD	0,896	0,862	0,861	0,826	0,810	0,851
17	LRNA	0,107	0,125	0,789	0,782	0,727	0,506
18	MBSS	0,741	0,734	0,724	0,750	0,470	0,684
19	MIRA	0,590	0,772	0,826	0,819	0,872	0,776
20	NELY	0,701	0,746	0,742	0,820	0,777	0,757
21	PORT	0,630	0,596	0,684	0,716	0,690	0,663
22	PSSI	0,700	0,785	0,736	0,623	0,619	0,693
23	PTIS	0,859	0,836	0,787	0,758	0,748	0,798
24	RIGS	0,790	0,731	0,829	0,736	0,676	0,752
25	SAPX	0,169	0,191	0,158	0,138	0,098	0,151
26	SHIP	0,928	0,853	0,740	0,790	0,820	0,826
27	SMDR	0,571	0,484	0,371	0,248	0,243	0,383
28	SOCI	0,838	0,819	0,816	0,803	0,841	0,823
29	TAMU	0,859	0,870	0,829	0,825	0,812	0,839
30	TCPI	0,669	0,648	0,678	0,692	0,697	0,677
31	TMAS	0,767	0,769	0,827	0,697	0,576	0,727
32	TNCA	0,044	0,028	0,580	0,554	0,514	0,344
33	TPMA	0,829	0,817	0,802	0,782	0,666	0,779
34	TRUK	0,677	0,704	0,747	0,806	0,849	0,757
35	WEHA	0,576	0,648	0,633	0,617	0,570	0,609
36	WINS	0,800	0,773	0,713	0,685	0,682	0,730
	Min	0,044	0,028	0,158	0,138	0,098	0,028
	Max	0,949	0,978	0,978	0,936	0,914	0,978
	Mean	0,676	0,689	0,717	0,682	0,649	0,683
	Standar Deviasi	0,226	0,229	0,180	0,187	0,196	0,204

Berdasarkan tabel 4.3 diatas nilai *capital intensity* tertinggi pada tahun 2018, 2019 dan 2020 dialami oleh PT Bintang Samudera Mandiri Lines, Tbk dengan nilai *capital intensity* berturut-turut yaitu 0,949, 0,978 dan 0,978 kemudian nilai *capital intensity* tertinggi pada tahun 2021 dan 2022 dialami oleh PT Batavia Prosperindo Trans Tbk dengan nilai 0,936 dan 0,914.

Nilai *capital intensity* terendah pada tahun 2018 dan tahun 2019 dialami oleh PT Trimuda Nuansa Citra Tbk dengan nilai 0,044 dan 0,028, kemudian nilai *capital intensity* terendah berturut-turut pada tahun 2020 sampai 2022 dialami oleh PT Satria Antaran Prima Tbk yaitu 0,158, 0,138 dan 0,098.

Perkembangan nilai rata-rata *capital intensity* pada perusahaan transportasi periode 2018-2022 dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 4.1 Grafik Perkembangan Rata-Rata Nilai *Capital Intensity*

Berdasarkan gambar 4.1 diatas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata *capital intensity* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 adalah 0,676 kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2019 yaitu 0,689 lalu mengalami peningkatan kembali pada tahun 2020 yaitu 0,717, kondisi trend peningkatan nilai *capital intensity* mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 0,682 dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2022. Secara umum nilai *capital intensity* perusahaan transportasi mengalami trend peningkatan sejak tahun 2019 namun mengalami penurunan sejak tahun 2020, hal ini mungkin pengaruh dari adanya pandemi sejak tahun 2020 dimana banyak perusahaan yang mempertahankan usahanya dengan cara menjual asset tetap.

#### 4.1.2.2 Profitabilitas

Tabel 4.4 Profitabilitas

No	Kode	2018	2019	2020	2021	2022	Mean
1	AKSI	0,098	0,015	0,010	0,088	0,128	0,068
2	ASSA	0,035	0,019	0,012	0,027	0,001	0,019
3	BBRM	(0,094)	(0,058)	(0,300)	0,020	0,020	(0,082)
4	BESS	0,198	0,020	(0,083)	0,169	0,072	0,075
5	BIRD	0,066	0,043	(0,022)	0,001	0,053	0,028
6	BPTR	0,026	0,015	0,006	0,014	0,015	0,015

### Profitabilitas

No	Kode	2018	2019	2020	2021	2022	Mean
7	BSML	0,053	0,007	0,002	0,018	0,059	0,028
8	BULL	0,045	0,042	0,046	(0,384)	(0,115)	(0,073)
9	HAIS	0,069	0,071	0,049	0,065	0,178	0,087
10	HELI	0,055	0,115	0,020	0,011	(0,380)	(0,036)
11	HITS	0,064	0,064	0,033	(0,058)	0,049	0,030
12	IATA	0,083	0,085	0,068	0,060	0,156	0,090
13	IPCM	0,063	0,070	0,057	0,096	0,074	0,072
14	JAYA	0,009	0,016	0,037	0,047	0,033	0,028
15	KJEN	0,009	0,004	(0,023)	(0,027)	(0,001)	(0,008)
16	LEAD	(0,290)	(0,059)	(0,019)	(0,019)	(0,045)	(0,086)
17	LRNA	(0,096)	(0,023)	(0,159)	(0,111)	(0,095)	(0,097)
18	MBSS	(0,068)	0,008	(0,076)	0,069	0,123	0,011
19	MIRA	0,036	0,025	(0,061)	(0,040)	(0,114)	(0,031)
20	NELY	0,111	0,099	0,079	0,094	0,195	0,116
21	PORT	(0,020)	(0,004)	(0,040)	(0,030)	0,009	(0,017)
22	PSSI	0,127	0,093	0,057	0,155	0,236	0,134
23	PTIS	0,003	0,006	0,000	0,003	0,013	0,005
24	RIGS	0,000	0,001	0,000	0,000	0,001	0,000
25	SAPX	(0,318)	0,251	0,149	0,178	0,003	0,053
26	SHIP	0,062	0,082	0,078	0,064	0,069	0,071
27	SMDR	0,012	(0,116)	(0,004)	0,168	0,284	0,069
28	SOCI	0,020	0,014	0,041	0,009	0,010	0,019
29	TAMU	(0,038)	(0,117)	(0,011)	(0,063)	(0,077)	(0,061)
30	TCPI	0,096	0,088	0,021	0,030	0,041	0,055
31	TMAS	0,016	0,033	0,014	0,172	0,321	0,111
32	TNCA	0,056	0,045	(0,066)	0,022	0,014	0,014
33	TPMA	0,068	0,074	0,020	0,040	0,133	0,067
34	TRUK	0,014	0,010	(0,107)	(0,064)	(0,060)	(0,042)
35	WEHA	0,010	0,017	(0,152)	(0,043)	0,068	(0,020)
36	WINS	(0,131)	(0,068)	(0,068)	0,001	0,005	(0,052)
	Min	(0,318)	(0,117)	(0,300)	(0,384)	(0,380)	(0,300)
	Max	0,198	0,251	0,149	0,178	0,321	0,220
	Mean	0,013	0,027	(0,011)	0,022	0,041	0,018
	Standar Deviasi	0,101	0,067	0,081	0,100	0,125	0,095

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2018 nilai RoA tertinggi dialami oleh PT Batulicin Nusantara Maritim sebesar 0,198 yang artinya perusahaan menghasilkan laba bersih sebesar 19,8% yang didapat dari Rp 1,- yang diinvestasikan perusahaan dalam aset, kemudian pada tahun 2019, 2020 dan

pada tahun 2021 RoA tertinggi berturut-turut dialami oleh PT Satria Antaran Prima, Tbk yaitu sebesar 0,251, 0,149 dan 0,178 yang artinya perusahaan sudah memanfaatkan aset nya untuk mendapatkan keuntungan sebesar lebih dari 14% yang didapat dari Rp 1,- yang diinvestasikan perusahaan dalam aset, kemudian pada tahun 2022 nilai RoA tertinggi dialami oleh PT Temas Tbk sebesar 0,321 yang artinya perusahaan sudah cukup baik memanfaatkan aset untuk mengambil keuntungan sebesar 32,1% yang didapat dari Rp 1,- yang diinvestasikan dalam aset, pada tahun ini juga PT Temas merupakan perusahaan dengan nilai RoA tertinggi dalam periode 5 tahun terakhir yaitu 2018 - 2022 sebesar 32,1%.

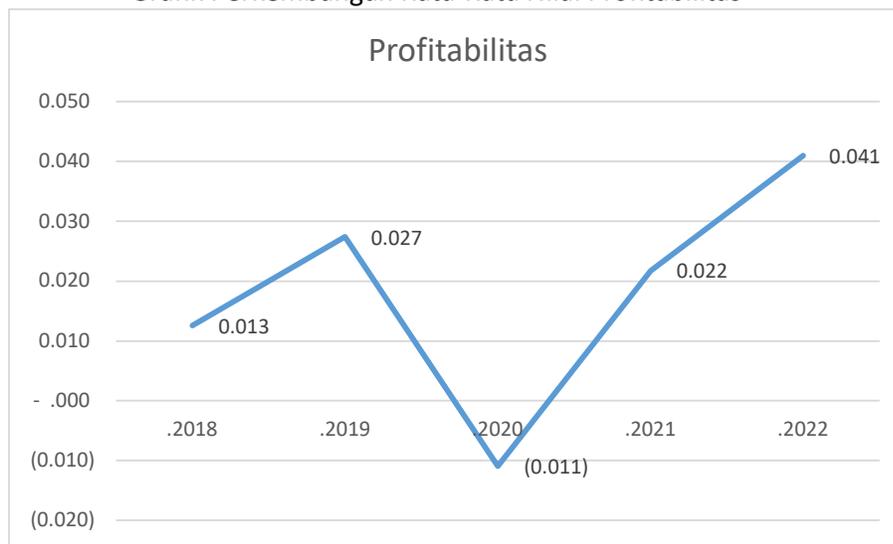
Nilai RoA terendah pada tahun 2018 dialami oleh PT Satria Antaran Prima Tbk sebesar -0,318 yang artinya perusahaan belum dapat memaksimalkan aset dalam mendapatkan keuntungan karena nilai RoA memiliki hasil yang negatif, kemudian pada tahun 2019 nilai RoA terendah dialami oleh PT Pelayaran Tamarin Samudera Tbk sebesar -0,117, kemudian pada tahun 2020 nilai RoA terendah dialami oleh PT Pelayaran Bina Buana Raya sebesar -0,300, kemudian pada tahun 2021 nilai RoA terendah dialami oleh PT Buaa Lintas Lautan, Tbk sebesar -0,384 kemudian pada tahun 2022 nilai RoA terendah dialami oleh PT Jaya Trishindo sebesar -0,380. Secara umum perusahaan yang memiliki nilai RoA terendah adalah perusahaan yang membukukan kerugian pada laporan keuangan laba rugi, perusahaan tersebut menat kerugian pada tahun berjalan.

Peneliti tetap memasukkan perusahaan yang mengalami kerugian dalam sampel penelitian karena ada indikasi perusahaan mencatatkan kerugian pada laporan keuangan untuk melakukan penghindaran pajak seperti yang disampaikan oleh Menteri Keuangan Sri Mulyani pada tahun 2021 pada saat melakukan rapat kerja bersama komisi XI DPR bahwa banyak WP badan yang melakukan penghindaran

pajak dengan megaku rugi, tercatat trend perusahaan yang mengalami kerugian meningkat sejak tahun 2012 sekitar 5.199 perusahaan, kemudian periode 2013 - 2017 sebanyak 6.004 perusahaan yang melaporkan kerugian, trend terus meningkat pada periode 2015 - 2019 sebanyak 9.496 perusahaan yang melaporkan kerugian.

Perkembangan nilai rata-rata profitabilitas pada perusahaan transportasi periode 2018-2022 dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 4.2  
Grafik Perkembangan Rata-Rata Nilai Profitabilitas



Berdasarkan gambar 4.2 diatas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata profitabilitas tahun 2018 adalah 0,013 kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2019 yaitu 0,027 namun pada tahun 2020 mengalami penurunan yaitu sebesar -0,011 dan kembali mengalami peningkatan pada tahun 2021 yaitu sebesar 0,022 dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2022 yaitu sebesar 0,041. Secara umum nilai profitabilitas perusahaan transportasi mengalami trend penurunan pada tahun 2020 pada saat pandemi terjadi namun pada tahun 2021 mengalami trend yang positif setelah mulai normalnya kehidupan bermasyarakat setelah adanya pandemi Covid-19.

#### 4.1.2.3 Tax Avoidance

**Tabel 4.5**  
**Tax Avoidance**

No	Kode	2018	2019	2020	2021	2022	Mean
1	AKSI	0,260	0,732	0,521	0,274	0,271	0,411
2	ASSA	0,174	0,336	0,423	0,178	7,078	1,638
3	BBRM	(0,034)	(0,038)	(0,012)	0,104	0,138	0,032
4	BESS	0,059	0,372	(0,069)	0,048	0,053	0,093
5	BIRD	0,165	0,446	(0,243)	1,907	0,067	0,468
6	BPTR	0,515	0,385	1,082	0,327	0,698	0,601
7	BSML	0,025	0,286	0,199	0,273	0,035	0,163
8	BULL	0,001	0,007	0,002	(0,000)	(0,001)	0,002
9	HAIS	0,178	0,123	0,194	0,153	0,078	0,145
10	HELI	0,256	0,208	0,147	0,151	(0,000)	0,152
11	HITS	0,118	0,146	0,237	(0,144)	0,151	0,101
12	IATA	0,041	0,024	0,021	0,244	0,005	0,067
13	IPCM	0,317	0,224	0,308	0,191	0,291	0,266
14	JAYA	0,449	0,105	0,171	0,045	0,100	0,174
15	KJEN	0,228	0,526	(0,008)	(0,009)	(0,260)	0,096
16	LEAD	(0,007)	(0,035)	(0,109)	(0,163)	(0,060)	(0,075)
17	LRNA	(0,052)	(0,055)	(0,004)	(0,114)	(0,013)	(0,048)
18	MBSS	(0,057)	0,529	(0,046)	0,074	0,039	0,108
19	MIRA	0,103	0,145	(0,152)	(0,117)	(0,075)	(0,019)
20	NELY	0,061	0,094	0,074	0,060	0,037	0,065
21	PORT	0,619	2,196	(1,141)	(0,904)	0,666	0,287
22	PSSI	0,058	0,252	0,236	0,061	0,068	0,135
23	PTIS	0,249	0,186	0,159	0,204	0,000	0,160
24	RIGS	0,119	0,004	0,004	0,198	0,320	0,129
25	SAPX	(0,032)	0,030	0,206	0,199	0,213	0,123
26	SHIP	0,221	0,191	0,154	0,177	0,108	0,170
27	SMDR	0,430	(0,102)	15,216	0,039	0,017	3,120
28	SOCI	0,002	0,143	0,072	0,095	0,053	0,073
29	TAMU	(0,008)	(0,000)	(0,262)	(0,025)	(0,024)	(0,064)
30	TCPI	0,121	0,126	0,429	0,301	0,244	0,244
31	TMAS	0,224	0,252	0,267	0,043	0,076	0,172
32	TNCA	0,364	0,369	(0,606)	0,535	0,111	0,155
33	TPMA	0,231	0,194	0,303	0,223	0,050	0,200
34	TRUK	0,386	0,565	(0,021)	(0,036)	(0,000)	0,179
35	WEHA	0,185	0,048	(0,006)	(0,000)	0,022	0,050
36	WINS	(0,000)	(0,013)	(0,047)	0,229	1,253	0,284
	Min	(0,057)	(0,102)	(1,141)	(0,904)	(0,260)	(0,493)
	Max	0,619	2,196	15,216	1,907	7,078	3,120
	Mean	0,166	0,250	0,492	0,134	0,328	0,274
	Standar Deviasi	0,171	0,388	2,547	0,377	1,187	0,565

Sesuai dengan penjelasan pada BAB sebelumnya bahwa nilai *tax avoidance* pada penelitian ini menggunakan Effective Tax Rate (CETR) yaitu membandingkan jumlah kas yang dibayarkan untuk pajak dengan laba bersih sebelum pajak. Dasar hukum pajak penghasilan di Indonesia adalah Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan atau yang biasa disingkat menjadi UU 7/1983, dalam perkembangannya, UU 7/1983 mengalami empat kali perubahan dan disempurnakan dengan dua undang-undang lainnya yaitu UU Cipta Kerja dan UU HPP (Harmonisasi Peraturan Perpajakan), disebutkan dalam pasal 17 ayat (1) bahwa tarif pajak penghasilan badan untuk tahun pajak 2019 kebawah adalah 25%, dan untuk tahun pajak 2020 tarif pajak penghasilan menjadi 22%. Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat disimpulkan secara umum bahwa terdapat indikasi tindakan *tax avoidance* pada tahun 2018 dan tahun 2021 karena rata-rata industri perusahaan transportasi dibawah ketentuan yaitu 16,6% dan 13,4% sedangkan untuk tahun 2019, 2020 dan 2022 tidak terdapat indikasi tindakan *tax avoidance* karena rata-rata industri diatas ketentuan tarif pajak penghasilan yaitu 25,0%, 49,2% dan 32,8%.

Pada tahun 2018 nilai CETR tertinggi adalah PT Nusatara Pelabuhan Handal Tbk sebesar 0,619 yang artinya perusahaan ini memiliki tingkat *tax avoidance* yang rendah diantara sampel perusahaan lainnya. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *tax avoidance* terendah pada tahun 2018 adalah PT Mitrabahtera Segara Sejati yaitu sebesar -0,057 yang artinya perusahaan ini memiliki *tax avoidance* yang tinggi dinataranya sampel perusahaan lainnya. Nilai rata-rata *tax avoidance* pada tahun 2018 sebesar 0,166 yang artinya tingkat *tax avoidance* pada perusahaan sampel terpilih sebesar 16,6% yang diduga terjadi tindakan *tax avoidance* pada tahun 2018 karena rata-rata CETR dibawah tarif pajak penghasilan.

Pada tahun 2019 nilai CETR tertinggi adalah PT Nusantara Pelabuhan Handal Tbk sebesar 2,169 yang artinya perusahaan ini memiliki tingkat *tax avoidance* yang rendah diantara sampel perusahaan lainnya. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *tax avoidance* terendah pada tahun 2019 adalah PT Samudera Indonesia yaitu sebesar -0,102 yang artinya perusahaan ini memiliki *tax avoidance* yang tinggi diantara sampel perusahaan lainnya. Nilai rata-rata *tax avoidance* pada tahun 2019 sebesar 0,250 yang artinya tingkat *tax avoidance* pada perusahaan sampel terpilih sebesar 25,0%.

Pada tahun 2020 nilai CETR tertinggi adalah PT Samudera Indonesia Tbk sebesar 15,216 yang artinya perusahaan ini memiliki tingkat *tax avoidance* yang rendah diantara sampel perusahaan lainnya. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *tax avoidance* terendah pada tahun 2020 adalah PT Nusantara Pelabuhan Handal, Tbk yaitu sebesar -1,141 yang artinya perusahaan ini memiliki *tax avoidance* yang tinggi diantara sampel perusahaan lainnya. Nilai rata-rata *tax avoidance* pada tahun 2020 sebesar 0,492 yang artinya tingkat *tax avoidance* pada perusahaan sampel terpilih sebesar 49,2%.

Pada tahun 2021 nilai CETR tertinggi adalah PT Blue Bird Tbk sebesar 1,907 yang artinya perusahaan ini memiliki tingkat *tax avoidance* yang rendah diantara sampel perusahaan lainnya. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *tax avoidance* terendah pada tahun 2021 adalah PT Nusantara Pelabuhan Handal, Tbk yaitu sebesar -0,904 yang artinya perusahaan ini memiliki *tax avoidance* yang tinggi diantara sampel perusahaan lainnya. Nilai rata-rata *tax avoidance* pada tahun 2021 sebesar 0,134 yang artinya tingkat *tax avoidance* pada perusahaan sampel terpilih sebesar 13,4% yang diduga terjadi tindakan *tax avoidance* pada tahun 2021 karena rata-rata CETR dibawah tarif pajak penghasilan.

Pada tahun 2022 nilai CETR tertinggi adalah PT Adi Sarana Armada Tbk sebesar 7,078 yang artinya perusahaan ini memiliki tingkat *tax avoidance* yang rendah diantara sampel perusahaan lainnya. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *tax avoidance* terendah pada tahun 2022 adalah PT Krida Jaringan Nusantara, Tbk yaitu sebesar -0,260 yang artinya perusahaan ini memiliki *tax avoidance* yang tinggi diantara sampel perusahaan lainnya. Nilai rata-rata *tax avoidance* pada tahun 2022 sebesar 0,328 yang artinya tingkat *tax avoidance* pada perusahaan sampel terpilih sebesar 32,8%.

#### 4.1.2.4 Rata-rata dan Standar Deviasi

Statistik deskriptif dipergunakan untuk menunjukkan jumlah data yang digunakan dalam suatu penelitian serta dapat menunjukkan nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing variabel penelitian. Deskriptif dari masing-masing variabel penelitian adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.6**  
**Hasil Analisis Deskriptif**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Capital Intensity	180	.03	.98	.6827	.20361
Profitabilitas	180	-.38	.32	.0184	.09735
Tax Avoidance	180	-1.14	15.22	.2739	1.27411
Valid N (listwise)	180				

Sumber: Data output SPSS 25

Berdasarkan uji statistik deskriptif pada tabel 4.10 terdapat informasi mengenai nilai rata-rata dan standar deviasi dari setiap variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

1. Variabel *tax avoidance (CETR)* pada perusahaan sub sektor transportasi yang diteliti memiliki nilai rata-rata 0,2739 dan nilai standar deviasi sebesar 1,2741.
2. Variabel *capital intensity* pada perusahaan sub sektor transportasi yang diteliti memiliki nilai rata-rata 0,6827 dan nilai standar deviasi sebesar 0,2036.

3. Variabel profitabilitas (RoA) pada perusahaan sub sektor transportasi yang diteliti memiliki nilai rata-rata 0,0184 dan nilai standar deviasi sebesar 0,09735.

## 4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji kelayakan model regresi, uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

### 4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen dan dependen memiliki distribusi yang normal atau tidak normal. Model regresi dapat dikatakan baik jika memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas dapat dilakukan menggunakan dua cara yaitu dengan uji *One - Sample Kolmogrov Smirnov* dan uji *Probability Plot*. Berikut hasil uji normalitas menggunakan *One- Sample Kolmogrov Smirnov* :

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Normalitas dengan One Sample Kolmogrov Smirnov**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		Unstandardized Residual
N		180
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.26717070
Most Extreme Differences	Absolute	.343
	Positive	.343
	Negative	-.294
Test Statistic		.343
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

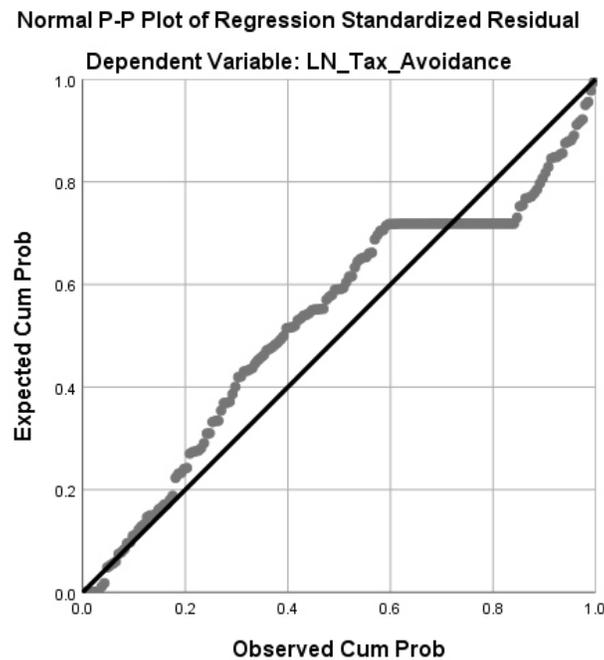
c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data Output SPSS

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Asymp Sig. (2-tailed) bernilai 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 atau tidak sesuai dengan kriteria data berdistribusi normal. Hal tersebut dapat dinyatakan bahwa data memiliki distribusi tidak normal. Oleh karena itu, variabel dependen, variabel independen, dan variabel moderasi di transformasikan ke dalam bentuk *log-natural* (Ghozali, 2011), pendapat tersebut didukung oleh Heryana (2023:5) yang menyatakan teknik transformasi yang umumnya digunakan untuk data yang tidak terdistribusi normal adalah dengan transformasi *log-natural*, transformasi *Box-Cox* dan Transformasi *Johnson*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan transformasi log-natural untuk data yang tidak terdistribusi secara normal.

Berikut hasil uji normalitas dengan uji *probability plot* (P-Plot) setelah dilakukan transformasi data variabel dalam bentuk Log-Natural yang diolah menggunakan SPSS v.25:

**Gambar 4.3**  
**Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi**



Berdasarkan hasil uji normalitas setelah dilakukan transformasi dengan menggunakan grafik normal P-Plot pada gambar 4.3 menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal berupa titik-titik dan mengikuti arah garis diagonal. Hasil dari grafik P-Plot tersebut dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal dan kriteria asumsi normalitas terpenuhi

#### 4.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi dapat dinyatakan baik apabila tidak terjadi multikolinieritas. Untuk mengetahui gejala multikolinieritas didalam model regresi dapat diketahui dari nilai tolerance dan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai tolerance  $> 0,1$  dan nilai VIF  $< 10$ , maka tidak terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini ditunjukkan pada tabel berikut :

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Capital_Intensity	.976	1.024
	Profitabilitas	.976	1.024

a. Dependent Variable: Tax\_Avoidance

Sumber: Data output SPSS

Berdasarkan hasil pengujian multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* semua variabel independen  $> 0,10$  yaitu 0,976 untuk variabel *capital intensity* dan variabel profitabilitas. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan bahwa nilai VIF semua variabel  $<$  dari 10 yaitu 1,024 untuk variabel *capital intensity* dan variabel profitabilitas. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa tidak ada kolerasi antara variabel independen atau tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi penelitian ini.

#### 4.2.3. Uji Autokorelasi

Tujuan uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya (t-1). Pengujian autokorelasi ini menggunakan uji durbin-watson (DW test) dengan membandingkan nilai DW hitung (d) dengan nilai DW tabel. Hasil pengujian sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.104 <sup>a</sup>	.011	.000	1.27431	2.004

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Capital\_Intensity

b. Dependent Variable: Tax\_Avoidance

Sumber: Data output SPSS

Berdasarkan pada tabel 4.13 diatas didapatkan hasil nilai Durbin Watson (DW) lebih dari nilai 2 yaitu 2,004, sedangkan nilai Durbin Watso Upper (DU) dan Durbin Watson Lower (DL) sesuai dengan tabel nilai Durbin Watson (DW) dengan jumlah sampel (N) sebanyak 180 dan jumlah variabel independen (k) adalah 2 maka diperoleh nilai DU dan DL adalah 1,7786 dan 1,7337 seperti tabel dibawah:

**Tabel 4.10**  
***Durbin - Watson Test Bound***

N	k=2	
	DL	DU
180	1.7337	1.7786

Sumber: <https://wikielektronik.com>

Berdasarkan data diatas hasil nilai DW lebih dari 2 maka digunakan metode  $DU < DW < 4-DU$ , nilai  $4 - DU$  atau  $4 - 1,7786$  adalah 2,2214 sehingga didapatkan  $1,7786 < 2,0040 < 2,2214$ . Menurut Ghozali (2013) jika uji autokorelasi

menggunakan uji Durbin Watson (DW test) jika  $DU < DW < 4-DU$  maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi positif atau negatif seperti tabel dibawah ini:

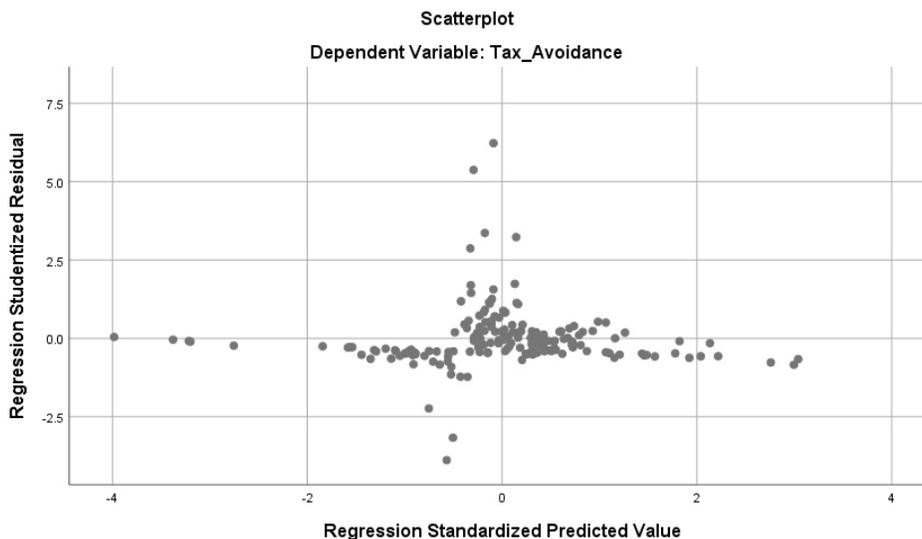
**Tabel 4.11**  
**Pedoman Uji Durbin Watson**

<b>Nilai Statistik <i>Durbin - Watson</i></b>	<b>Hasil</b>
$du \leq d \leq 4 - du$	Menerima hipotesis 0, tidak ada autokorelasi positif/negatif

#### 4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (heteroskedastisitas). Model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi heteroskedastisitas. Mendeteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan Scatter Plot. Dimana apabila tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Gambar 4.4**  
**Hasil Uji Heterokidastisitas**



Sumber: Data output SPSS

Berdasarkan gambar 4.4 diatas hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat titik-titik tersebut menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak ada pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 4.3 Analisis Korelasi

Analisis korelasi merupakan nilai yang menunjukkan keeratan hubungan yang terjadi antara variabel independen dengan variabel dependen untuk memberikan interpretasi pada koefisien korelasi yang diperoleh. Acuan yang digunakan peneliti untuk menjadi interpretasi gambaran korelasi sebagai berikut :

**Tabel 4.12. Pedoman Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat kuat

Dengan menggunakan *software* SPSS, diperoleh hasil analisis korelasi antar variabel independen dengan variabel dependen adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji *Pearson Correlation***  
**Correlations**

		Capital_Intensity	Profitabilitas	Tax_Avoidance
Capital_Intensity	Pearson Correlation	1	-.154*	-.104
	Sig. (2-tailed)		.039	.164
	N	180	180	180
Profitabilitas	Pearson Correlation	-.154*	1	.015
	Sig. (2-tailed)	.039		.837
	N	180	180	180
Tax_Avoidance	Pearson Correlation	-.104	.015	1
	Sig. (2-tailed)	.164	.837	
	N	180	180	180

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Data output SPSS

Berdasarkan output diatas diketahui nilai signifikan variabel *capital intensity* dengan *tax avoidance* adalah sebesar 0,164 yang artinya nilai signifikan lebih besar dari nilai probabilitas sebesar 0,05 atau  $0,164 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi antara *capital intensity* dengan *tax avoidance*, sedangkan berdasarkan nilai r hitung *capital intensity* dengan *tax avoidance* adalah sebesar -0,104 lebih kecil dari nilai r tabel sebesar 0,1463 maka dapat disimpulkan tidak terdapat korelasi yang signifikan dan negatif dengan kategori tingkat hubungan sangat rendah.

Untuk profitabilitas dengan *tax avoidance* nilai signifikan yang diperoleh adalah sebesar 0,837 yang artinya nilai signifikan lebih besar daripada nilai probabilitas yaitu 0,05 atau  $0,837 > 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi korelasi yang signifikan antara profitabilitas dengan *capital intensity*, sedangkan berdasarkan nilai r hitung profitabilitas dengan *tax avoidance* adalah sebesar 0,015 lebih kecil dari nilai r tabel sebesar 0,1463 maka dapat disimpulkan tidak terdapat korelasi yang signifikan dan positif dengan kategori tingkat hubungan sangat kuat.

#### **4.4 Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis dilakukan untuk membuktikan ada atau tidaknya pengaruh variabel independen pada variabel dependen, untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen pada variabel dependen.

##### **4.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda**

Uji regresi linier berganda dilakukan bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel dependen yaitu *tax avoidance* dengan variabel independen yaitu *capital intensity* dan profitabilitas. Berikut hasil data output yang diolah menggunakan SPSS 25.

**Tabel 4.14**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	.720	.340		2.117	.036
	Capital_Intensity	-.653	.473	-.104	-1.379	.170
	Profitabilitas	-.008	.990	-.001	-.008	.993

a. Dependent Variable: Tax\_Avoidance

Sumber: Data output SPSS

Berdasarkan tabel 4.18 menunjukkan hasil pengujian regresi linear berganda pada tingkat signifikansi 5%, dalam uji analisis regresi linier berganda memiliki persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = CETR sebagai proxy dari *Tax Avoidance*

$\alpha$  = Konstanta Intersep

$\beta_1$  = Koefisien regresi variabel *capital intensity (CI)*

$\beta_2$  = Koefisien regresi variabel profitabilitas (P)

$X_1$  = *Capital Intensity*

$X_2$  = Profitabilitas

$\varepsilon$  = Tingkat kesalahan (*error term*)

Dari persamaan diatas maka diperoleh persamaan regersi sebagai berikut:

$$\underline{\underline{\text{CETR} = 0,720 - 0,653\text{CI} - 0,008\text{P} + e}}$$

Interpretasi dari persamaan regresi linier berganda diatas sebagai berikut :

1. Sesuai yang sudah dibahas pada BAB sebelumnya bahwa CETR merupakan perbandingan dari jumlah kas yang dibayarkan untuk pajak dengan laba sebelum pajak, hasil dari analisis regresi linier berganda didapatkan nilai CETR bernilai

positif 0,720 atau 72% diatas ketentuan perpajakan di Indonesia yaitu 22% sehingga jika tidak ada variabel *capital intensity* dan profitabilitas maka nilai CETR bernilai positif 72% diatas 22% sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi adanya tindakan *tax avoidance* jika tidak adanya variabel *capital intensity* dan profitabilitas.

2. Dalam persamaan regresi linier berganda ini, koefisien *capital intensity* bernilai negatif dan nilainya cukup besar mendekati nilai konstanta intersep dengan selisih hanya 0,067 sehingga pengaruh *capital intensity* sangat signifikan terhadap nilai CETR. Koefisien *Capital Intensity* mempunyai nilai sebesar -0,653, hal tersebut menunjukkan bahwa koefisien variabel *capital intensity* yang bernilai negatif artinya setiap peningkatan variabel *capital intensity* sebesar 1 satuan maka nilai CETR akan turun sebesar -0,653. Berdasarkan teori bahwa semakin tinggi nilai CETR maka *tax avoidance* semakin rendah sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap penurunan satu satuan variabel *capital intensity* akan berdampak pada penurunan CETR sebesar - 0,653.
3. Nilai koefisien profitabilitas dari persamaan regresi linier ini sangat rendah hanya sebesar 0,008 atau 0,80% dan bernilai negative sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel profitabilitas sangat rendah terhadap nilai CETR, hal tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel profitabilitas sebesar 1 satuan maka nilai CETR akan turun sebesar -0,008. Berdasarkan teori bahwa semakin tinggi nilai CETR maka *tax avoidance* semakin rendah sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan satu satuan variabel profitabilitas akan berdampak pada penurunan pada CETR sebesar - 0,008.

#### 4.4.2 Uji Statistik F

Uji-F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara simultan atau bersamaan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak atau hipotesis dapat dikonfirmasi sedangkan jika nilai probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  tidak ditolak.

**Tabel 4.15**  
**Uji Simultan (Uji F)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.158	2	1.579	.972	.380 <sup>b</sup>
	Residual	287.424	177	1.624		
	Total	290.582	179			

a. Dependent Variable: Tax\_Avoidance

b. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Capital\_Intensity

Sumber: Data output SPSS

Berdasarkan tabel 4.19 diperoleh nilai uji F sebesar 0,972 dengan signifikan sebesar 0,380 yang artinya nilai signifikan lebih besar daripada nilai probabilitas yaitu 0,05 atau dapat dinotasikan  $0,380 > 0,05$  maka diperoleh kesimpulan bahwa  $H_0$  diterima yang artinya *capital intensity* dan profitabilitas memiliki pengaruh tidak secara signifikan terhadap *tax avoidance*.

#### 4.4.3 Uji Statistik T

Uji parsial dilakukan untuk menguji variabel independen secara individual untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen memiliki pengaruh atau tidak terhadap variabel dependen. Variabel independen dapat dikatakan berpengaruh apabila nilai signifikan lebih kecil dari 5% (0,05) atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Namun, jika nilai signifikan lebih besar dari 5% (0,05) atau  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka dapat dinyatakan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji parsial disajikan sebagai berikut :

**Tabel 4.16**  
**Uji Parsial (Uji t)**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	.720	.340		2.117	.036
	Capital_Intensity	-.653	.473	-.104	-1.379	.170
	Profitabilitas	-.008	.990	-.001	-.008	.993

a. Dependent Variable: Tax\_Avoidance

Sumber: Data output SPSS

Berdasarkan hasil analisis uji parsial pada tabel diatas, nilai t hitung dapat dilihat di kolom t dan nilai sig dapat dilihat di kolom sig. Nilai t tabel dalam penelitian ini sebesar 1,9732 dengan tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*

H1 = *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil uji parsial antara variabel *capital intensity* terhadap *tax avoidance*, diperoleh nilai t hitung sebesar -1,379 yang lebih kecil dari t tabel yaitu 1,9732 atau dapat dinotasikan  $-1,379 < 1,9732$  dengan nilai signifikansi sebesar 0,170 lebih besar dari  $= 0,05$  atau dapat dinotasikan  $0,170 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak yaitu variabel *capital intensity* berpengaruh tidak signifikan terhadap *tax avoidance*.

2. Pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*

H2 = Profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil uji parsial antara profitabilitas terhadap *tax avoidance*, diperoleh nilai t hitung sebesar -0,008 yang lebih kecil dari t tabel yaitu 1,9732 atau dapat dinotasikan  $-0,008 < 1,9732$  dengan nilai signifikansi sebesar 0,993 lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 atau dapat dinotasikan  $0,993 > 0,05$ ,

sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak yaitu variabel profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap *tax avoidance*.

#### 4.4.4 Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk menguji seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.17**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.104 <sup>a</sup>	.011	.000	1.27431

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Capital\_Intensity

b. Dependent Variable: Tax\_Avoidance

Sumber: Data output SPSS

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel diatas, dapat diketahui nilai R Square (R<sup>2</sup>) sebesar 0,0109. Hal ini menunjukkan besar pengaruh variabel-variabel *capital intensity* dan profitabilitas terhadap *tax avoidance* adalah sebesar 10,9% sedangkan sisanya sebesar 89,1 % dijelaskan oleh variabel lain diluar persamaan regresi atau yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## 4.5 Pembahasan, Implikasi dan Keterbatasan

### 4.5.1 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan melalui beberapa pengujian variabel bebas *capital intensity* dan profitabilitas terhadap variabel terikat *tax avoidance*, berikut ini dipaparkan mengenai pembahasan atas hasil dari hipotesis penelitian.

1. Pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan hasil uji t yang ditampilkan pada tabel 4.20 pada penelitian ini bahwa tingkat signifikansi *capital intensity* sebesar 0,170 ( $\text{Sig} > 0,05$ ) kemudian hasil penelitian ini menunjukkan ke arah negatif dengan nilai koefisien regresi sebesar -1,379, dengan demikian H1 ditolak yang artinya variabel *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hipotesa awal yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, perbedaan ini dikarenakan sampel perusahaan yang diteliti menggunakan aset tetapnya hanya untuk operasional perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba, hal ini sesuai dengan pernyataan Indah dan Winanda (2020) yang menyatakan bahwa *capital intensity* merupakan gambaran investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap yang menjadi salah satu cara yang digunakan untuk menghasilkan laba.

Dari pernyataan dan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sampel perusahaan yang diteliti memiliki aset bukan semata-mata untuk memanfaatkan beban penyusutan aset tetap, yang mana beban penyusutan aset tetap secara fiskal merupakan beban yang dapat menjadi pengurang penghasilan kena pajak, sehingga dapat mengurangi penghasilan kena pajak perusahaan. Menurut Undang-Undang No.36 Tahun 2008 Pasal 6 ayat (2) tentang PPh, Biaya depresiasi atau biaya penyusutan merupakan biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam menghitung pajak (Muhammad Nafis et al, 2017).

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jusman dan Nosita (2020) dan juga Dewi dan Oktaviani (2021) yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan tidak ditemukannya adanya pengaruh

jumlah aset tetap yang besar terhadap tindakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan, tidak adanya pengaruh dari jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan diakibatkan oleh perusahaan dengan jumlah aset tetap yang besar memang menggunakan aset tetap tersebut untuk kepentingan perusahaan, yaitu menunjang kegiatan operasional perusahaan yang digunakan untuk penyediaan barang dan jasa.

Hasil penelitian ini memberikan interpretasi bahwa dalam hal ini manajer perusahaan mendahulukan kepemilikan aset tetap agar digunakan untuk keperluan operasional dan investasi perusahaan, sedangkan untuk strategi penghindaran pajak tidak diutamakan. Sehingga presentase kepemilikan aset tetap yang tinggi tidak menimbulkan celah bagi perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Humairoh dan Triyanto (2019) serta penelitian yang dilakukan oleh Widodo dan Wulandari (2021) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan adanya beban penyusutan yang mempengaruhi nilai pajak perusahaan menjadi rendah, oleh karena itu, semakin tinggi nilai *capital intensity* perusahaan maka akan menyebabkan semakin tinggi pula nilai *tax avoidance*.

## 2. Pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan hasil uji t yang ditampilkan pada tabel 4.20 pada penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai nilai t hitung negatif sebesar -0,008 dengan tingkat signifikan 0,993, hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikan  $> 0,05$ . Dengan demikian H2 ditolak, yang berarti variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, hal ini berbeda dengan hipotesa awal yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh kemungkinan besar sampel perusahaan yang diteliti melakukan manajemen laba sehingga tidak bisa diketahui laba yang sebenarnya, akibatnya tidak dapat diketahui pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*.

Tidak berpengaruhnya profitabilitas terhadap *tax avoidance* diduga bahwa keseluruhan sampel perusahaan melakukan manajemen pajak yang bertujuan untuk mengurangi beban pajak, dengan cara melakukan *transfer pricing* kepada perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa ataupun dengan anak perusahaan, sehingga laba perusahaan dapat diminimalkan.

Perbedaan hasil penelitian dengan hipotesa awal juga disebabkan oleh sampel perusahaan yang diteliti merupakan perusahaan yang memiliki integritas untuk taat kepada hukum dan peraturan yang berlaku sehingga pajak yang dibayarkan sesuai dengan peraturan, profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki oleh perusahaan, semakin tinggi laba perusahaan maka akan menjadi tinggi perhatian fiskus yang menyebabkan semakin rendah tindakan *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Widodo dan Wulandari (2021) dan juga penelitian yang dilakukan oleh Aulia dan Mahpudin (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Namun penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahdiana dan Amin (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Semakin besar laba maka profitabilitas

perusahaan juga akan meningkat, namun hal ini justru mengakibatkan jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan juga tinggi. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki kesempatan untuk memposisikan diri dalam *tax planning* yang dapat mengurangi jumlah beban kewajiban perpajakan. Perusahaan yang memiliki perencanaan pajak yang baik maka akan memperoleh pajak yang optimal, hal tersebut berakibat memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak.

## **4.5.2 Implikasi**

### **4.5.2.1 Implikasi Teoritis**

Implikasi teoritis dari hasil penelitian ini mendukung dan membantah hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jusman dan Nosita (2020), Dewi dan Oktaviani (2021), Mayasari et. al (2022) yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun penelitian bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Humairoh dan Triyanto (2019), Widodo dan Wulandari (2021), Siboro dan Santoso (2021) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Sedangkan untuk penelitian profitabilitas dalam penelitian ini memperoleh hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permata et.al (2018), Rahmawati dan Nani (2019), Aulia dan Mahpudin (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahdiana dan Amin (2020), Sudiby (2022), dan

Suharyanti et.al (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

#### 4.5.2.2 Implikasi Praktis

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, implikasi praktis dari hasil penelitian ini bagi beberapa pihak:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu terutama yang berkaitan dengan *tax avoidance*.
2. Pembuat kebijakan dalam hal ini yaitu Dirjen Pajak dapat mengetahui bahwa hasil penelitian ini membuktikan bahwa tidak adanya pengaruh dari *capital intensity* dan profitabilitas terhadap *tax avoidance*, hal ini mungkin saja dikarenakan adanya wacana pada tahun 2021 terdapat pasal di dalam Rancangan Undang-Undang (RUU) Ketentuan Umum Perpajakan yang akan mengenakan tarif minimum pajak atau *Alternative Minimum Tax (AMT)* 1% bagi perusahaan yang mengalami kerugian atau adanya kebijakan lain dari pemerintah seperti *tax amnesty* yang mengakibatkan banyak perusahaan dengan sukarela membayar pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku namun perlu juga diperhatikan bahwa tidak hanya variabel *capital intensity* dan profitabilitas yang mempengaruhi tindakan *tax avoidance*, ada beberapa variabel lain yang mempengaruhi *tax avoidance* sehingga bagi pemilik kebijakan diharapkan dapat membuat kebijakan yang lebih baik agar WP badan dapat melakukan kewajiban sesuai dengan ketentuan.
3. Bagi penelitian selanjutnya, dapat menambah wawasan terkait faktor - faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* dan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

### 4.5.3 Keterbatasan Penelitian

Setelah melakukan analisis data, pengujian data, dan interpretasi hasil terdapat beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain :

1. Hasil penelitian ini memiliki keterbatasan pada pengamatan yang relatif pendek yaitu selama 5 tahun dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu hanya 36 perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, jumlah sampel ini hanya 64,29% dari total populasi sebanyak 56 perusahaan.
3. Hasil penelitian ini hanya 1 (satu) sektor perusahaan saja yaitu sub sektor transportasi sehingga tidak ada perluasan dalam penelitian ke perusahaan lain selain sub sektor transportasi.
4. Hasil penelitian ini hanya menguji 2 (dua) variabel bebas, yaitu *capital intensity* dan profitabilitas yang hanya menggunakan proxy Return on Aset (RoA) sedangkan proxy untuk profitabilitas tidak hanya menggunakan proxy RoA.
5. Data yang digunakan perusahaan sektor transportasi dalam penelitian ini berfokus hanya di Bursa Efek Indonesia (BEI) saja.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh *capital intensity* dan profitabilitas terhadap tax avoidance pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018 - 2022. Teknik pengambilan data dengan menggunakan *purposive sampling*, diperoleh sampel sebanyak 36 perusahaan dari 56 populasi, sehingga didapat data laporan keuangan sebanyak 180 data. Analisis data dilakukan dengan analisis statistik deskriptif dan regresi linear berganda dengan menggunakan *software* SPSS 25.0.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hipotesis pertama (H1) yang telah dirumuskan dalam penelitian ini bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, hal ini berbeda dengan hasil dari penelitian yaitu *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, perbedaan ini dikarenakan sampel perusahaan yang diteliti menggunakan aset tetapnya hanya untuk operasional perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba, hal ini sesuai dengan pernyataan Indah dan Winanda (2020) yang menyatakan bahwa *capital intensity* merupakan gambaran investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap yang menjadi salah satu cara yang digunakan untuk menghasilkan laba.

Dari pernyataan dan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sampel perusahaan yang diteliti memiliki aset bukan semata-mata untuk memanfaatkan beban penyusutan aset tetap, yang mana beban penyusutan aset tetap secara fiskal

merupakan beban yang dapat menjadi pengurang penghasilan kena pajak, sehingga dapat mengurangi penghasilan kena pajak perusahaan. Menurut Undang-Undang No.36 Tahun 2008 Pasal 6 ayat (2) tentang PPh, Biaya depresiasi atau biaya penyusutan merupakan biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam menghitung pajak (Muhammad Nafis et al, 2017).

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jusman dan Nosita (2020) dan juga Dewi dan Oktaviani (2021) yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak dikarenakan tidak ditemukannya adanya pengaruh jumlah aset tetap yang besar terhadap tindakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan, tidak adanya pengaruh dari jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan diakibatkan oleh perusahaan dengan jumlah aset tetap yang besar memang menggunakan aset tetap tersebut untuk kepentingan perusahaan, yaitu menunjang kegiatan operasional perusahaan yang digunakan untuk penyediaan barang dan jasa.

Hasil penelitian ini memberikan interpretasi bahwa dalam hal ini manajer perusahaan mendahulukan kepemilikan aset tetap agar digunakan untuk keperluan operasional dan investasi perusahaan, sedangkan untuk strategi penghindaran pajak tidak diutamakan. Sehingga presentase kepemilikan aset tetap yang tinggi tidak menimbulkan celah bagi perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak.

2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, berbeda dengan hipotesis awal dalam penelitian ini. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh kemungkinan besar sampel perusahaan yang diteliti melakukan manajemen laba sehingga tidak bisa diketahui laba yang sebenarnya, akibatnya tidak dapat diketahui pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*.

Tidak berpengaruhnya profitabilitas terhadap *tax avoidance* diduga bahwa keseluruhan sampel perusahaan melakukan manajemen pajak yang bertujuan untuk mengurangi beban pajak, dengan cara melakukan *transfer pricing* kepada perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa ataupun dengan anak perusahaan, sehingga laba perusahaan dapat diminimalkan.

Perbedaan hasil penelitian dengan hipotesa awal juga disebabkan oleh sampel perusahaan yang diteliti merupakan perusahaan yang memiliki integritas untuk taat kepada hukum dan peraturan yang berlaku sehingga pajak yang dibayarkan sesuai dengan peraturan, profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki oleh perusahaan, semakin tinggi laba perusahaan maka akan menjadi tinggi perhatian fiskus yang menyebabkan semakin rendah tindakan *tax avoidance*.

## **5.2 Saran**

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, oleh karena itu penulis ingin memberikan saran untuk mengatasi keterbatasan-keterbatasan yang ada. Saran-saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

### **5.2.1 Saran Teoritis**

Saran teoritis yang dapat diberikan penulis untuk peneliti berikutnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya yang ingin menjadikan *tax avoidance* sebagai variabel dependen dapat meneliti jenis sektor industri lainnya selain sub sektor transportasi, dimana saat ini dikutip dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) terdapat 12 sektor jenis perusahaan

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga penelitian selanjutnya dapat mengambil populasi dan sampel dengan jenis sektor yang berbeda.

2. Penelitian selanjutnya yang ingin menjadikan profitabilitas sebagai variabel independen dapat mengurangi jumlah sampel perusahaan yang mengalami kerugian sehingga tidak ada nilai RoA yang minus, dalam penelitian ini peneliti mengambil semua sampel dengan teknik *purposive sampling* tanpa mengurangi perusahaan yang merugi dengan tujuan dapat menganalisa apakah perusahaan memiliki indikasi tax avoidance dari laporan keuangan yang mencatat kerugian namun hasil penelitian dalam penelitian tidak terdapat pengaruh *RoA* terhadap *tax avoidance*.
3. Penelitian selanjutnya dapat lebih banyak lagi membaca jurnal terbaru terkait dengan *tax avoidance* sebagai variabel dependen dan faktor - faktor yang dapat mempengaruhi tindakan *tax avoidance*. Hal ini agar dapat banyak menjadikan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya dan menjadikan faktor lain sebagai variabel independen seperti kecakapan manajerial, *leverage*, *leadership style*, ukuran perusahaan, manajemen laba, persepsi masyarakat dan lainnya.

### **5.2.2 Saran Praktis**

Saran – saran praktis yang dapat peneliti informasikan bagi perusahaan, investor, dan pemerintahan adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi publik terutama bagi investor yang ingin berinvestasi pada perusahaan yang yang menjadi sampel dalam penelitian ini, apakah perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki ketaatan hukum khususnya dalam pembayaran pajak namun yang perlu diingat bahwa dalam penelitian ini hanya dua variabel independen yang diteliti yaitu *capital*

*intensity* dan profitabilitas sehingga diperlukan pemeriksaan secara menyeluruh bagi investor sebelum melakukan investasi.

2. Kepada pemilik kebijakan yaitu pemerintah dalam hal ini Dirjen Pajak Kementerian Keuangan agar dapat memberikan perhatian khusus kepada wajib pajak badan dalam upaya mencegah terjadinya *tax avoidance* seperti membuat kebijakan atau aturan yang dapat memaksimalkan pendapatan pajak.
3. Bagi perusahaan agar senantiasa menyadari bahwa sebagian besar pendapatan negara adalah bersumber dari pajak sehingga perusahaan perlu berkontribusi dalam penyelenggaraan negara karena pajak akan dijadikan sumber belanja negara untuk terselenggaranya pemerintah yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Donner. 1953. *Nederlands Bestuursrecht: Algemeen Deel*, Wolters Kluwer Nederland B.V
- Afifah, S. N., & Prastiwi, D. 2019. Pengaruh Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak. AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa, 7(3), 1–8.
- Anouar, D., & Houria, Z. 2017. The Determinants of Tax Avoidance Within Corporate Groups: Eviden From Maroccan Groups. International Journal of Economics, Finance and Management Sciences , P-ISSN: 2326- 9553, E-ISSN: 2326-9561, 5(1): 57-65
- Arianandini, P. W., & Ramantha, I. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional pada Tax Avoidance. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, ISSN : 2302-8556, Vol.22.3 : 2088-2116.
- Arikunto, S. 2017. Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2019. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka cipta
- Arisena, Gede Mekse Korri. 2021. Buku Ajar Pengantar Statistika. Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Udayana.
- Ariska, Maya, Muhammad Fahru, dan Jaka Wijaya Kusuma. 2020. Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Dan Pengaruhnya Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019 Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Dan Pengaruhnya Terhadap Tax Avoidance. Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi 01(01):133–42
- Aulia, I., & Mahpudin, E. 2020. Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). Akuntabel, 2, 289–300.
- Ayudia, D. P. 2017. Analisis Pengaruh Enterprise Risk Management Disclosure, Intellectual Capital Disclosure, dan Corporate Social Responsibility Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan

- Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015). Skripsi. Universitas Lampung. Lampung.
- Ayuningtyas, N. P. W., & Sujana, I. K. 2018. Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Leverage, Sales Growth dan Profitabilitas Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 25(3), 1884–1912.
- Aziza, Khalidah. 2016. Pengaruh Penghindaran Pajak terhadap Biaya Hutang dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga Surabaya.
- Chakravarti I.M, Laha R.G, Roy J. 1967. *Handbook of Methods of Applied Statistics*. Volume I. John Wiley and son
- Creswell, J. W. 2014. *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches— 4th ed. USA* : SAGE Publications, Inc.
- Cruz, L. d., Suprapti, S., & Yasa, K. 2015. Aplikasi theory of planned behavior dalam membangkitkan niat berwirausaha bagi mahasiswa fakultas ekonomi unpaz, dili Timor Leste. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*.
- Dana P, Turner. 2020. *Sampling Methods in Research Design*. Headache The Journal of Head and Face Pain 60(1).
- Desi Rejeki. 2019. Pengaruh Manajemen Laba, Likuiditas dan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak (CSR) Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Kepemilikan Mayoritas Sebagai Variable Moderating. *Jurnal Akuntansi*, V.2022
- Devi, S., Budiasih, I. G. N., & Bedera, I. D. N. (2017). Pengaruh Pengungkapan Enterprise Risk Management dan Pengungkapan Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 14(1), 20–45.
- Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. 2021. Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 179-194.

- Dewi, Cintya 2020. Mengupas Permasalahan Perpajakan yang Terjadi di Indonesia :  
Bagaimanakah Solusinya ?. Diakses pada 22 Oktober 2023 dari  
<https://www.kompasiana.com/putri43926>
- Dharma, I.M.S., & Ardiana, P.A. (2016). Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap,  
Ukuran Perusahaan, dan Koneksi Politik terhadap Tax Avoidance. E-  
Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 15(1), 584-613
- Dharma, N. B., & Noviari, N. 2017. Pengaruh Corporate Social Responsibility dan  
Capital Intensity terhadap Tax Avoidance. E-Jurnal Akuntansi Universitas  
Udayana Vol. 18.1, 529-556
- Djamaluddin, S., H.T. Wijayanti, dan Rachmawati. 2008. Analisis Perbedaan  
Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Aktual,  
dan Aliran Kas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek  
Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.11, No.1
- Duli, Nikolaus. 2019. Metode Penelitian. Yogyakarta: Deepublish (Grup  
Penerbitan CV Budi Utama).
- Dyrenge, S., Hanlon, M., Maydew, E.L. 2008. Long-run corporate tax avoidance.  
*The Accounting Review*, 83(1)
- Fadhila, N., & Andayani, S. 2022. Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, dan  
Leverage terhadap Tax Avoidance. *Owner*, 6(4), 3489–3500.
- Fauzan, F., Ayu, D. A., & Nurharjanti, N. N. (2019). The Effect of Audit Committee,  
Leverage, Return on Assets, Company Size, and Sales Growth on Tax  
Avoidance. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(3), 171–185.
- Febry C, Timotius dan Teofilus. 2020. SPSS: Aplikasi Pada Penelitian Manajemen  
Bisnis. Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- Fraenkel, R, Jack and Wallen, E, Norman. 2009. How to Design and Evaluate  
Research in Education. McGraw Hill.
- Frank, M. M., Lynch, L. J., & Rego, S. O. 2009. Tax Reporting Aggressiveness and  
Its Relation to Aggressive Financial Reporting. *The Accounting Review*,  
84(2): 467- 496

- Ghodang, H dan Hantono. 2020. Metodologi Penelitian Kuantitatif (Konsep Dasar dan Aplikasi Analisis Regresi dan Jalur dengan SPSS). Medan: Penerbit Mitra Grup.
- Ghozali, Imam. 2012. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. Yogyakarta: Universitas Diponegoro.
- \_\_\_\_\_. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- \_\_\_\_\_. 2017. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- \_\_\_\_\_. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi Kesembilan. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- \_\_\_\_\_. 2021. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam dan A. Chariri, 2007, Teori Akuntansi, Badan Penerbit Universitas Diponegoro : Semarang.
- Gosset, W. S.1990. Student 9.
- Halim, A., Bawono, I. R., & Dara, A. 2020. Perpajakan Konsep, Aplikasi, Contoh, dan Studi Kasus (Edisi 3). Salemba Empat.
- Handayani, Ririn. 2020. Metodologi Penelitian Sosial. Yogyakarta: Trussmedia Grafika.
- Hanlon, Michelle., and Heitzman, Shane.2010. A review of tax research. Journal of Accounting and Economics. Vol.50.No.40
- Harmoni, A. 2013. Stakeholder-Based Analysis of Sustainability Report: A Case Study on Mining Companies in Indonesia. *International Conference on Eurasian Economies* 2013, 40, 204–210.
- Heryana, Ade. 2023. Bekerja Dengan Data Tidak Normal. Universitas Esa Unggul: Jurnal.

- Hörisch, J., Schaltegger, S., & Freeman, R. E. 2020. Integrating stakeholder theory and sustainability accounting: A conceptual synthesis. *Journal of Cleaner Production*, 275.
- Humairoh, N. R., & Triyanto, D. N. 2019. Pengaruh Return on Assets (Roa), Kompensasi Rugi Fiskal Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Journal of Accounting and Economics*, 53(9), 1689–1699.
- Indra Mahardika, Putra. 2017. Pengantar Akuntansi. Yogyakarta:Quadran
- \_\_\_\_\_. 2017. Perpajakan :Tax Amnesty. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2020. Manajemen Pajak:Strategi Pintar Merencanakan dan Mengelola Pajak dan Bisnis. Yogyakarta: Quadran.
- Indrayagus Slamet. 2007. Tax Planning, Tax Avoidance, dan Tax Evasion di Mata Perpajakan Indonesia, dalam *Inside Tax*, Edisi Perkenalan, September 2007
- Iwan Satibi. 2011. Teknik Penulisan Skripsi, Tesis & Disertasi. Bandung: Ceplas.
- Januari, Desak Made Dwi., dan Suardikha, I Made Sadha. 2019. Pengaruh Corporate Social Responsibility, Sales Growth, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Udayana*, 27, 1653–1677.
- Jusman, Jumriaty, and Firda Nosita. 2020. Pengaruh Corporate Governance, Capital Intensity Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Pada Sektor Pertambangan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 20(2). doi: 10.33087/jiubj.v20i2.997
- Kurniawati, Meliana dan Toly, Agus Arianto.2014. Analisis Keadilan Pajak, Biaya Kepatuhan, Dan Tarif Pajak Terhadap Persepsi Wajib Pajak Mengenai Penggelapan Pajak Di Surabaya Barat. *Jurnal Artikel. petra-christian-university-tax-and-accounting-review*
- Lanis, R., & Richardson, G.2012. Corporate social responsibility and tax aggressiveness: An empirical analysis. *J. Account. Public Policy* 31
- Lubis, R. H. 2018 . Pajak Penghasilan. Jogjakarta: Penerbit ANDI Yogyakarta.

- Mahdiana, M. Q. , & Amin, M. N. 2020. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. Jurnal Akuntansi Trisakti, 7(1), 127.
- Maholtra, Naresh K. 2007. Marketing Research: An Applied Approach 3<sup>rd</sup> Edition. Prentice Hall. Financial Times.
- Marlinda, D. E., Titisari, K. H., & Masitoh, E. 2020. Pengaruh Gcg, Profitabilitas, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. Ekonomis: Journal of Economics and Business, 4(1), 39-47.
- Mardiasmo. 2018. Perpajakan Edisi Terbaru. Jakarta Andi. Yogyakarta.
- Muhammad Nafis. 2017. Pengaruh Return On Asset (ROA), Capital Intensity, Sales Growth, Debt To Asset Ratio (DAR), Dan Firm Size terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal.
- Nugraha, Billy. 2022. Pengembangan Uji Statistik:Implementasi Metode Regresi Linier Berganda dengan Pertimbangan Uji Asumsi Klasik.Sukoharjo: CV. Pradiana Pustaka Group.
- Nugroho, Untung. 2018. Metodologi Penelitian Kuantitatif Pendidikan Jasmani Cetakan Pertama. Grobogan: CV. Sarnu Untung.
- Oliviana, A., & Muid, D. 2019. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. Diponegoro Journal of Accounting, 8(3), 1–11.
- Osborne dan Gaebler dalam Dharma Setyawan Salam, 2002, Manajemen Pemerintahan Indonesia, Djambatan, Jakarta, hlm. 185. Lihat juga Hetijah Sj. Sumarto, 2004, Inovasi, Partisipasi dan Good Governance; 20 Prakarsa Inovatif dan Partisipatif di Indonesia, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- Permata, A. D., Nurlaela, S., & Masitoh, E. 2018. Pengaruh Size, Age, Profitability, Leverage dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. Jurnal Akuntansi dan Pajak. Vol. 19, No. 1. Hal. 10-20.
- Pohan, C. A. 2013. Manajemen perpajakan: Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Pohan, C. A. 2018. Optimizing Corporate Tax Management: Kajian Perpajakan dan Tax Planning nya Terkini. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pohan, Chairil Anwar. 2013. Manajemen perpajakan; strategi perencanaan pajak dan bisnis. Jakarta: PT gramedia pustaka utama
- Putra & Jati. 2018. Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Pemoderasi Pengaruh Profitabilitas pada Penghindaran Pajak. E-Jurnal Akuntansi
- Rahyunir Rauf dan Yusri Munaf. 2015. Lembaga Kemasyarakatan di Indonesia. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Resmi, S. 2017. Perpajakan: Teori dan Kasus. Edisi 10 buku 1. Jakarta: Salemba Empat
- Riyanto, Slamet dan Hatmawan, Aglis Andhita. 2020. Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen. Sleman: Penerbit Deepublish.
- Rochmat Aldy Purnomo. 2017. Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis Dengan SPSS. Ponorogo: CV. Wade Group
- Santoso, Y., & Priantina, D. 2016. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva, Likuiditas dan Growth Opportunity terhadap Struktur Modal Perusahaan. *Jurnal Profita Edisi 4*, 1-17.
- Sekaran, Uma. 2006. Research Methods For Business: Metodologi Penelitian Untuk Bisnis, Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Sekaran, U. & Bougie, R.J., 2016. Research Methods for Business: A skill Building Approach 7<sup>th</sup> Edition. John Wiley & Sons Inc. New York, US
- Siboro, E., & Santoso, H. F. 2021. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Capital Intensity terhadap Tax Avoiance pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 21(1), 21–36.
- Suandy, E. 2016. Perencanaan Pajak Edisi 6. Penerbit Salemba Empat.
- Subroto, Vivi Kumalasari. 2022. Memahami Arti Tax Ratio. Diakses pada 22 Oktober 2023 dari <https://komputerisasi-akuntansi-d4.stekom.ac.id/>.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabet.

- \_\_\_\_\_. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabet.
- \_\_\_\_\_. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabet.
- \_\_\_\_\_. 2020. Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploitatif, Enterpretif Dan Konstruktif. Edited By Y. Suryandari. Bandung: ALFABETA
- \_\_\_\_\_. 2022. Metode Penelitian Kuantitatif Cetakan ke-3. Bandung : Alfabet.
- Sunyoto, Danang, 2013. Analisis Laporan Keuangan Untuk Bisnis. Jakarta : PT Buku Seru.
- Supriyati, & Hapsari, I. 2021. Tax Avoidance, Tax Incentives and Tax Compliance During the Covid-19 Pandemic: Individual Knowledge Perspectives. 4(2), 222–241.
- Suryana, Anandita Budi. 2023. Keadilan dan Mencegah Penghindaran Pajak Badan. Diakses pada 22 Oktober 2023 dari <https://www.pajak.go.id/>.
- Tebiono, J. N., & Sukandan, I. B. N. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI. Jurnal bisnis dan akuntansi, 20(1a-2), 121–130
- Tersiana, Andra. 2018. Metode Penelitian. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia
- Undang-Undang No.36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan (PPh)
- Undang-Undang No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (HPP)
- Untari, Dhian Tyas. 2020. Buku Ajar Statistik 1. Banyumas:Pena Persada
- Vidiyanna,R.P & Bella, I. P. 2017. Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan dan Propopoesi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. E-Jurnal Akuntansi.
- Wardhana, M. D., Arieftiara, D. & Setiawan, A., 2021. Pengaruh Capital Intensity, Corporate Social Responsibility, dan Environmental Uncertainty Terhadap Tax Avoidance. EQUITY, 24(2).
- Warren, Carls S., et al. 2017. Pengantar Akuntansi-Adaptasi Indonesia. Edisi Dua Puluh Lima. Cetakan Keempat. Jilid 1. Salemba Empat. Jakarta.

- Widagdo, R. A., Kalbuana, N., & Yanti, D.R. (2020). Pengaruh capital intensity, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap tax avoidance pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index. Jurnal Riset Akuntansi Politala, Yuni, N. P. A. I., & Setiawan, P. E. (2019). Pengaruh Corporate Governance dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi. Jurnal Akutansi, 29(1), 128–1443(2), 46-59
- Wiwien dan Susatyo. 2018. Psikologi Eksperimen Konsep, Teori dan Aplikasi. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Wulandari, Chantika, Putri, Dyah. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Komite Audit, Kualitas Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Dewan Direksi Dan Financial Distress, Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei 2015-2017). Skripsi. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Xing Liu and Shunjun Cao. 2007. Determinants of Corporate Effective Tax Rates: Evidence from Listed Companies in China. *Chinese Economy* 40(6)

## LAMPIRAN - LAMPIRAN

### Lampiran 1. Sampel Perusahaan Transportasi

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ASSA	PT. Adi Sarana Armada Tbk
2	JAYA	PT. Armada Berjaya Trans Tbk
3	BPTR	PT. Batavia Prosperindo Trans Tbk
4	BESS	PT. Batulicin Nusantara Maritim Tbk
5	BSML	PT. Bintang Samudera Mandiri Lines Tbk
6	BIRD	PT. Blue Bird Tbk
7	BULL	PT. Buana Lintas Lautan Tbk
8	LRNA	PT. Eka Sari Lorena Transport Tbk
9	TRUK	PT. Guna Timur Raya Tbk
10	HAIS	PT. Hasnur Internasional Shipping Tbk
11	HITS	PT. Humpuss Intermoda Transportasi Tbk
12	PSSI	PT. IMC Pelita Logistik Tbk
13	PTIS	PT. Indo Straits Tbk
14	IPCM	PT. Jasa Armada Indonesia Tbk
15	HELI	PT. Jaya Trishindo Tbk
16	KJEN	PT. Krida Jaringan Nusantara Tbk
17	LEAD	PT. Logindo Samudramakmur Tbk
18	AKSI	PT. Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk
19	MIRA	PT. Mitra International Resources Tbk
20	MBSS	PT. Mitrahahtera Segara Sejati Tbk
21	IATA	PT. MNC Energy Investments Tbk
22	BBRM	PT. Pelayaran Bina Buana Raya Tbk
23	NELY	PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk
24	TAMU	PT. Pelayaran Tamarin Samudra Tbk
25	RIGS	PT. Rig Tenders Indonesia Tbk
26	SMDR	PT. Samudera Indonesia Tbk
27	SAPX	PT. Satria Antarana Prima Tbk
28	SHIP	PT. Sillo Maritime Perdana Tbk
29	SOCI	PT. Soechi Lines Tbk
30	TMAS	PT. Temas Tbk
31	TPMA	PT. Trans Power Marine Tbk
32	TCPI	PT. Transcoal Pacific Tbk
33	WEHA	PT. Weha Transportasi Indonesia Tbk
34	WINS	PT. Wintermar Offshore Marine Tbk
35	PORT	PT. Nusantara Pelabuhan Handal Tbk
36	TNCA	PT. Trimuda Nuansa Citra Tbk

Lampiran 2. Daftar Nilai Aset Tetap

No	Kode	Nama Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022	Kurs	Satuan
1	AKSI	PT. Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk	178,440	136,453	133,152	125,948	187,258	IDR	Jutaan
2	ASSA	PT. Adi Sarana Armada Tbk	3,411,908	3,893,957	4,059,872	4,404,772	5,042,206	IDR	Jutaan
3	BBRM	PT. Pelayaran Bina Buana Raya Tbk	1,134,956	972,524	412,345	351,267	391,100	IDR	Jutaan
4	BESS	PT. Batulicin Nusantara Maritim Tbk	236,995	370,265	480,354	447,968	533,295	IDR	Jutaan
5	BIRD	PT. Blue Bird Tbk	5,883,384	6,485,519	6,011,510	5,231,632	5,513,211	IDR	Jutaan
6	BPTR	PT. Batavia Prosperindo Trans Tbk	500,889	495,008	492,889	764,359	1,137,159	IDR	Jutaan
7	BSML	PT. Bintang Samudera Mandiri Lines Tbk	192,673	209,636	205,221	199,786	211,578	IDR	Jutaan
8	BULL	PT. Buana Lintas Lautan Tbk	3,229,239	4,982,662	8,547,260	6,812,938	3,760,627	IDR	Jutaan
9	HAIS	PT. Hasnur Internasional Shipping Tbk	223,577	204,041	230,910	253,926	315,198	IDR	Jutaan
10	HELI	PT. Jaya Trishindo Tbk	1,868	1,134	871	789	744	IDR	Jutaan
11	HITS	PT. Humpuss Intermoda Transportasi Tbk	2,224,821	2,025,977	1,908,759	1,806,892	1,884,515	IDR	Jutaan
12	IATA	PT. MNC Energy Investments Tbk	832,813	774,342	1,225,841	1,107,713	2,545,983	IDR	Jutaan
13	IPCM	PT. Jasa Armada Indonesia Tbk	417,630	517,151	1,225,091	1,135,932	1,095,851	IDR	Jutaan
14	JAYA	PT. Armada Berjaya Trans Tbk	40,289	75,072	59,663	59,908	52,528	IDR	Jutaan
15	KJEN	PT. Krida Jaringan Nusantara Tbk	24,039	62,131	62,403	60,653	58,062	IDR	Jutaan
16	LEAD	PT. Logindo Samudramakmur Tbk	2,031,620	1,807,946	1,715,274	1,610,846	1,704,573	IDR	Jutaan
17	LRNA	PT. Eka Sari Lorena Transport Tbk	33,278	37,974	213,558	187,177	163,275	IDR	Jutaan
18	MBSS	PT. Mitrahaftera Segara Sejati Tbk	2,573,654	2,226,183	1,989,940	1,900,460	1,558,516	IDR	Jutaan
19	MIRA	PT. Mitra International Resources Tbk	189,324	271,325	261,820	247,070	233,720	IDR	Jutaan
20	NELY	PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk	332,302	393,455	421,712	453,074	507,825	IDR	Jutaan
21	PORT	PT. Nusantara Pelabuhan Handal Tbk	1,303,270	1,325,527	1,528,913	1,332,073	1,262,667	IDR	Jutaan
22	PSSI	PT. IMC Pelita Logistik Tbk	1,116,601	1,561,840	1,523,902	1,434,280	1,745,217	IDR	Jutaan
23	PTIS	PT. Indo Straits Tbk	471,626	419,896	392,390	398,744	490,595	IDR	Jutaan
24	RIGS	PT. Rig Tenders Indonesia Tbk	859,680	570,622	542,529	441,733	444,519	IDR	Jutaan
25	SAPX	PT. Satria Antarana Prima Tbk	16,462	29,971	33,145	34,519	24,583	IDR	Jutaan
26	SHIP	PT. Sillo Maritime Perdana Tbk	3,144,480	2,844,853	3,076,632	3,669,497	4,895,413	IDR	Jutaan
27	SMDR	PT. Samudera Indonesia Tbk	4,959,813	3,478,866	3,006,112	2,933,471	4,403,966	IDR	Jutaan
28	SOCI	PT. Soechi Lines Tbk	8,130,415	7,830,873	7,593,125	7,206,925	8,389,826	IDR	Jutaan
29	TAMU	PT. Pelayaran Tamarin Samudra Tbk	1,246,495	1,058,444	959,051	831,197	806,720	IDR	Jutaan
30	TCPI	PT. Transcoal Pacific Tbk	1,844,703	1,994,065	1,864,670	1,970,557	1,958,848	IDR	Jutaan
31	TMAS	PT. Temas Tbk	2,176,593	2,511,934	3,174,286	2,823,306	2,537,690	IDR	Jutaan
32	TNCA	PT. Trimuda Nuansa Citra Tbk	2,062	1,411	27,885	29,064	27,714	IDR	Jutaan
33	TPMA	PT. Trans Power Marine Tbk	1,339,004	1,268,270	1,174,353	1,107,870	1,124,387	IDR	Jutaan
34	TRUK	PT. Guna Timur Raya Tbk	63,942	69,654	64,367	61,855	60,144	IDR	Jutaan
35	WEHA	PT. Weha Transportasi Indonesia Tbk	191,002	174,620	139,878	137,263	166,197	IDR	Jutaan
36	WINS	PT. Wintermar Offshore Marine Tbk	3,185,382	2,661,216	2,214,662	1,916,616	2,032,930	IDR	Jutaan
		Min	1,868	1,134	871	789	744	IDR	Jutaan
		Max	5,883,384	6,485,519	8,547,260	6,812,938	5,513,211	IDR	Jutaan
		Mean	1,177,147	1,257,518	1,413,691	1,325,921	1,375,393	IDR	Jutaan
		Standar Deviasi	1,454,418	1,656,463	2,028,744	1,771,513	1,657,048	IDR	Jutaan

Lampiran 3. Daftar Nilai Total Aset

No	Kode	Nama Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022	Kurs	Satuan
1	AKSI	PT. Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk	275,006	285,178	298,261	275,991	366,151	IDR	Jutaan
2	ASSA	PT. Adi Sarana Armada Tbk	4,062,536	4,849,224	5,170,895	6,031,947	7,268,437	IDR	Jutaan
3	BBRM	PT. Pelayaran Bina Buana Raya Tbk	1,240,929	1,077,312	524,894	480,102	534,995	IDR	Jutaan
4	BESS	PT. Batulicin Nusantara Maritim Tbk	568,979	508,559	620,407	667,408	772,666	IDR	Jutaan
5	BIRD	PT. Blue Bird Tbk	6,955,157	7,424,304	7,253,114	6,598,137	6,893,160	IDR	Jutaan
6	BPTR	PT. Batavia Prosperindo Trans Tbk	548,878	536,134	536,303	816,739	1,243,696	IDR	Jutaan
7	BSML	PT. Bintang Samudera Mandiri Lines Tbk	202,960	214,457	209,753	248,686	270,288	IDR	Jutaan
8	BULL	PT. Buana Lintas Lautan Tbk	4,778,411	7,657,274	11,679,007	8,589,201	5,939,639	IDR	Jutaan
9	HAIS	PT. Hasnur Internasional Shipping Tbk	403,316	428,661	378,398	537,520	653,445	IDR	Jutaan
10	HELI	PT. Jaya Trishindo Tbk	3,831	2,686	4,736	4,302	3,569	IDR	Jutaan
11	HITS	PT. Humpuss Intermoda Transportasi Tbk	2,857,955	2,833,688	3,145,077	3,190,307	3,616,878	IDR	Jutaan
12	IATA	PT. MNC Energy Investments Tbk	991,121	849,369	1,436,571	1,426,117	2,836,142	IDR	Jutaan
13	IPCM	PT. Jasa Armada Indonesia Tbk	1,159,194	1,279,305	1,408,290	1,427,875	2,191,828	IDR	Jutaan
14	JAYA	PT. Armada Berjaya Trans Tbk	52,075	92,504	82,202	121,943	131,565	IDR	Jutaan
15	KJEN	PT. Krida Jaringan Nusantara Tbk	39,342	67,669	73,133	69,136	68,058	IDR	Jutaan
16	LEAD	PT. Logindo Samudramakmur Tbk	2,268,685	2,098,179	1,992,249	1,949,533	2,104,189	IDR	Jutaan
17	LRNA	PT. Eka Sari Lorena Transport Tbk	312,059	302,637	270,509	239,334	224,704	IDR	Jutaan
18	MBSS	PT. Mitrahaftera Segara Sejati Tbk	3,471,220	3,032,301	2,748,487	2,534,732	3,319,145	IDR	Jutaan
19	MIRA	PT. Mitra International Resources Tbk	320,778	351,483	317,032	301,506	267,905	IDR	Jutaan
20	NELY	PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk	474,345	527,468	568,048	552,781	653,426	IDR	Jutaan
21	PORT	PT. Nusantara Pelabuhan Handal Tbk	2,069,999	2,223,672	2,235,025	1,859,801	1,830,441	IDR	Jutaan
22	PSSI	PT. IMC Pelita Logistik Tbk	1,594,568	1,990,603	2,071,120	2,300,679	2,821,425	IDR	Jutaan
23	PTIS	PT. Indo Straits Tbk	549,039	502,034	498,488	525,883	656,039	IDR	Jutaan
24	RIGS	PT. Rig Tenders Indonesia Tbk	1,088,812	781,038	654,597	600,494	657,911	IDR	Jutaan
25	SAPX	PT. Satria Antarana Prima Tbk	97,553	157,166	210,420	250,767	249,813	IDR	Jutaan
26	SHIP	PT. Sillo Maritime Perdana Tbk	3,388,534	3,333,793	4,154,824	4,644,079	5,966,854	IDR	Jutaan
27	SMDR	PT. Samudera Indonesia Tbk	8,685,570	7,189,948	8,098,303	11,831,587	18,144,387	IDR	Jutaan
28	SOCI	PT. Soechi Lines Tbk	9,700,495	9,566,888	9,303,056	8,978,198	9,972,824	IDR	Jutaan
29	TAMU	PT. Pelayaran Tamarin Samudra Tbk	1,450,380	1,216,360	1,156,902	1,007,973	993,855	IDR	Jutaan
30	TCPI	PT. Transcoal Pacific Tbk	2,755,731	3,077,535	2,752,211	2,847,296	2,809,869	IDR	Jutaan
31	TMAS	PT. Temas Tbk	2,837,426	3,266,151	3,837,040	4,051,811	4,403,862	IDR	Jutaan
32	TNCA	PT. Trimuda Nuansa Citra Tbk	46,878	50,991	48,076	52,442	53,952	IDR	Jutaan
33	TPMA	PT. Trans Power Marine Tbk	1,614,306	1,551,849	1,463,553	1,416,289	1,689,221	IDR	Jutaan
34	TRUK	PT. Guna Timur Raya Tbk	94,392	98,891	86,142	76,741	70,849	IDR	Jutaan
35	WEHA	PT. Weha Transportasi Indonesia Tbk	331,404	269,603	220,885	222,474	291,613	IDR	Jutaan
36	WINS	PT. Wintermar Offshore Marine Tbk	3,982,569	3,443,886	3,107,520	2,797,887	2,980,171	IDR	Jutaan
		Min	3,831	2,686	4,736	4,302	3,569	IDR	Jutaan
		Max	6,955,157	7,657,274	11,679,007	8,589,201	7,268,437	IDR	Jutaan
		Mean	1,529,819	1,669,488	1,866,994	1,778,654	1,982,399	IDR	Jutaan
		Standar Deviasi	1,757,647	2,118,675	2,680,155	2,273,142	2,247,637	IDR	Jutaan

Lampiran 4. Daftar Laba Tahun Berjalan

No	Kode	Nama Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022	Kurs	Satuan
1	AKSI	PT. Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk	26,845	4,166	2,915	24,238	46,960	IDR	Jutaan
2	ASSA	PT. Adi Sarana Armada Tbk	142,242	91,615	63,896	159,851	3,704	IDR	Jutaan
3	BBRM	PT. Pelayaran Bina Buana Raya Tbk	(116,641)	(62,317)	(157,587)	9,605	10,891	IDR	Jutaan
4	BESS	PT. Batulicin Nusantara Maritim Tbk	112,788	9,947	(51,195)	112,465	55,922	IDR	Jutaan
5	BIRD	PT. Blue Bird Tbk	460,273	315,622	(163,183)	8,720	364,027	IDR	Jutaan
6	BPTR	PT. Batavia Prosperindo Trans Tbk	14,431	8,108	3,116	11,394	18,111	IDR	Jutaan
7	BSML	PT. Bintang Samudera Mandiri Lines Tbk	10,794	1,530	428	4,376	16,021	IDR	Jutaan
8	BULL	PT. Buana Lintas Lautan Tbk	215,191	323,474	532,633	(3,294,982)	(682,478)	IDR	Jutaan
9	HAIS	PT. Hasnur Internasional Shipping Tbk	28,017	30,435	18,626	35,021	116,132	IDR	Jutaan
10	HELI	PT. Jaya Trishindo Tbk	213	308.421487	93	49	(1,355)	IDR	Jutaan
11	HITS	PT. Humpuss Intermoda Transportasi Tbk	181,618	182,689	103,133	(184,209)	177,497	IDR	Jutaan
12	IATA	PT. MNC Energy Investments Tbk	82,588	71,820	96,979	85,555	442,995	IDR	Jutaan
13	IPCM	PT. Jasa Armada Indonesia Tbk	72,807	90,047	80,234	136,583	161,725	IDR	Jutaan
14	JAYA	PT. Armada Berjaya Trans Tbk	485	1,472	3,027	5,692	4,337	IDR	Jutaan
15	KJEN	PT. Krida Jaringan Nusantara Tbk	366	260	(1,681)	(1,840)	(94)	IDR	Jutaan
16	LEAD	PT. Logindo Samudramakmur Tbk	(658,429)	(123,556)	(37,499)	(36,944)	(95,078)	IDR	Jutaan
17	LRNA	PT. Eka Sari Lorena Transport Tbk	(29,874)	(6,857)	(43,027)	(26,467)	(21,312)	IDR	Jutaan
18	MBSS	PT. Mitrabahera Segara Sejati Tbk	(235,542)	23,541	(209,587)	175,533	406,891	IDR	Jutaan
19	MIRA	PT. Mitra International Resources Tbk	11,632	8,949	(19,203)	(12,104)	(30,503)	IDR	Jutaan
20	NELY	PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk	52,752	52,344	44,943	51,923	127,119	IDR	Jutaan
21	PORT	PT. Nusantara Pelabuhan Handal Tbk	(42,205)	(9,547)	(90,051)	(56,562)	16,969	IDR	Jutaan
22	PSSI	PT. IMC Pelita Logistik Tbk	202,922	184,725	118,908	357,322	665,930	IDR	Jutaan
23	PTIS	PT. Indo Straits Tbk	1,728	3,061	56	1,768	8,432	IDR	Jutaan
24	RIGS	PT. Rig Tenders Indonesia Tbk	466	493	278	142	377	IDR	Jutaan
25	SAPX	PT. Satria Antarana Prima Tbk	(31,069)	39,507	31,333	44,750	831	IDR	Jutaan
26	SHIP	PT. Sillo Maritime Perdana Tbk	210,000	274,360	322,237	295,405	410,882	IDR	Jutaan
27	SMDR	PT. Samudera Indonesia Tbk	107,358	(837,089)	(32,736)	1,984,492	5,143,999	IDR	Jutaan
28	SOCI	PT. Soechi Lines Tbk	194,168	129,955	384,767	77,515	101,928	IDR	Jutaan
29	TAMU	PT. Pelayaran Tamarin Samudra Tbk	(55,578)	(141,752)	(13,107)	(63,181)	(76,656)	IDR	Jutaan
30	TCPI	PT. Transcoal Pacific Tbk	265,610	269,489	57,730	84,578	115,667	IDR	Jutaan
31	TMAS	PT. Temas Tbk	46,471	107,717	52,214	697,621	1,413,818	IDR	Jutaan
32	TNCA	PT. Trimuda Nuansa Citra Tbk	2,638	2,318	(3,185)	1,168	736	IDR	Jutaan
33	TPMA	PT. Trans Power Marine Tbk	110,148	114,534	29,410	56,496	224,893	IDR	Jutaan
34	TRUK	PT. Guna Timur Raya Tbk	1,337	948	(9,242)	(4,929)	(4,266)	IDR	Jutaan
35	WEHA	PT. Weha Transportasi Indonesia Tbk	3,191	4,519	(33,601)	(9,623)	19,938	IDR	Jutaan
36	WINS	PT. Wintermar Offshore Marine Tbk	(522,144)	(234,126)	(210,635)	1,856	13,546	IDR	Jutaan
		Min	(658,429)	(123,556)	(209,587)	(3,294,982)	(682,478)	IDR	Jutaan
		Max	460,273	323,474	532,633	357,322	665,930	IDR	Jutaan
		Mean	27,477	58,315	24,993	(80,489)	85,574	IDR	Jutaan
		Standar Deviasi	191,089	110,565	145,481	664,669	243,815	IDR	Jutaan

Lampiran 5. Daftar Laba Sebelum Pajak

No	Kode	Nama Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022	Kurs	Satuan
1	AKSI	PT. Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk	35,782	15,565	6,343	33,356	64,419	IDR	Jutaan
2	ASSA	PT. Adi Sarana Armada Tbk	182,337	117,377	68,495	223,128	7,220	IDR	Jutaan
3	BBRM	PT. Pelayaran Bina Buana Raya Tbk	(113,122)	(60,062)	(155,675)	10,753	12,668	IDR	Jutaan
4	BESS	PT. Batulicin Nusantara Maritim Tbk	117,689	13,038	(51,195)	115,532	58,751	IDR	Jutaan
5	BIRD	PT. Blue Bird Tbk	606,175	413,962	(290,498)	25,654	484,439	IDR	Jutaan
6	BPTR	PT. Batavia Prosperindo Trans Tbk	19,264	12,460	6,247	17,153	28,758	IDR	Jutaan
7	BSML	PT. Bintang Samudera Mandiri Lines Tbk	11,062	2,032	705	5,107	20,756	IDR	Jutaan
8	BULL	PT. Buana Lintas Lautan Tbk	215,403	325,356	534,289	(3,294,697)	(680,435)	IDR	Jutaan
9	HAIS	PT. Hasnur Internasional Shipping Tbk	27,386	37,630	21,978	40,775	125,964	IDR	Jutaan
10	HELI	PT. Jaya Trishindo Tbk	288	395.108123	121	71	(1,350)	IDR	Jutaan
11	HITS	PT. Humpuss Intermoda Transportasi Tbk	203,732	207,607	125,352	-163,352	207,970	IDR	Jutaan
12	IATA	PT. MNC Energy Investments Tbk	135,087	89,306	109,877	7,398	847,119	IDR	Jutaan
13	IPCM	PT. Jasa Armada Indonesia Tbk	120,833	132,227	111,689	170,966	212,987	IDR	Jutaan
14	JAYA	PT. Armada Berjaya Trans Tbk	1,651	2,789	4,276	6,258	5,888	IDR	Jutaan
15	KJEN	PT. Krida Jaringan Nusantara Tbk	474	551	(1,999)	(2,303)	(100)	IDR	Jutaan
16	LEAD	PT. Logindo Samudramakmur Tbk	(652,793)	(114,765)	(37,976)	(29,257)	(88,866)	IDR	Jutaan
17	LRNA	PT. Eka Sari Lorena Transport Tbk	(29,874)	(6,857)	(38,756)	(23,263)	(18,045)	IDR	Jutaan
18	MBSS	PT. Mitrabahera Segara Sejati Tbk	(242,540)	25,135	(211,236)	173,254	438,340	IDR	Jutaan
19	MIRA	PT. Mitra International Resources Tbk	22,867	18,787	(19,001)	(14,271)	(33,565)	IDR	Jutaan
20	NELY	PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk	54,940	53,967	47,563	55,227	128,214	IDR	Jutaan
21	PORT	PT. Nusantara Pelabuhan Handal Tbk	63,322	35,152	(40,328)	(47,396)	58,267	IDR	Jutaan
22	PSSI	PT. IMC Pelita Logistik Tbk	224,719	174,945	99,667	395,611	736,655	IDR	Jutaan
23	PTIS	PT. Indo Straits Tbk	2,498	3,760	3,057	3,457	9,042	IDR	Jutaan
24	RIGS	PT. Rig Tenders Indonesia Tbk	32,129	35,207	19,569	9,902	377	IDR	Jutaan
25	SAPX	PT. Satria Antarana Prima Tbk	(32,090)	39,914	40,812	53,103	51,182	IDR	Jutaan
26	SHIP	PT. Sillo Maritime Perdana Tbk	243,979	306,014	367,932	347,950	463,221	IDR	Jutaan
27	SMDR	PT. Samudera Indonesia Tbk	182,361	(765,325)	4,805	2,031,708	5,229,808	IDR	Jutaan
28	SOCI	PT. Soechi Lines Tbk	221,701	181,230	439,975	110,261	138,160	IDR	Jutaan
29	TAMU	PT. Pelayaran Tamarin Samudra Tbk	(55,578)	(142,079)	(7,480)	(62,828)	(76,614)	IDR	Jutaan
30	TCPI	PT. Transcoal Pacific Tbk	267,723	269,950	57,886	85,411	116,698	IDR	Jutaan
31	TMAS	PT. Temas Tbk	164,048	168,421	168,903	995,325	1,504,605	IDR	Jutaan
32	TNCA	PT. Trimuda Nuansa Citra Tbk	3,535	3,477	(2,037)	2,753	1,203	IDR	Jutaan
33	TPMA	PT. Trans Power Marine Tbk	117,772	122,489	64,350	63,748	236,792	IDR	Jutaan
34	TRUK	PT. Guna Timur Raya Tbk	2,515	2,092	(8,914)	(4,248)	(4,518)	IDR	Jutaan
35	WEHA	PT. Weha Transportasi Indonesia Tbk	4,853	6,505	(43,981)	(10,330)	25,662	IDR	Jutaan
36	WINS	PT. Wintermar Offshore Marine Tbk	(521,227)	(232,306)	(208,728)	11,515	14,890	IDR	Jutaan
		Min	(652,793)	(114,765)	(290,498)	(3,294,697)	(680,435)	IDR	Jutaan
		Max	606,175	413,962	534,289	395,611	847,119	IDR	Jutaan
		Mean	48,123	72,365	27,743	(72,303)	120,765	IDR	Jutaan
		Standar Deviasi	209,372	122,386	157,660	668,118	291,955	IDR	Jutaan

Lampiran 6. Daftar Kas yang dibayarkan Untuk Pajak

No	Kode	Nama Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022	Kurs	Satuan
1	AKSI	PT. Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk	9,299	11,388	3,306	9,129	17,450	IDR	Jutaan
2	ASSA	PT. Adi Sarana Armada Tbk	31,784	39,458	28,991	39,752	51,100	IDR	Jutaan
3	BBRM	PT. Pelayaran Bina Buana Raya Tbk	3,873	2,263	1,851	1,117	1,753	IDR	Jutaan
4	BESS	PT. Batulicin Nusantara Maritim Tbk	6,900	4,852	3,537	5,545	3,130	IDR	Jutaan
5	BIRD	PT. Blue Bird Tbk	99,886	184,602	70,694	48,914	32,360	IDR	Jutaan
6	BPTR	PT. Batavia Prosperindo Trans Tbk	9,923	4,801	6,758	5,602	20,061	IDR	Jutaan
7	BSML	PT. Bintang Samudera Mandiri Lines Tbk	274	581	140	1,393	734	IDR	Jutaan
8	BULL	PT. Buana Lintas Lautan Tbk	282	2,355	1,317	1,564	914	IDR	Jutaan
9	HAIS	PT. Hasnur Internasional Shipping Tbk	4,879	4,631	4,267	6,243	9,799	IDR	Jutaan
10	HELI	PT. Jaya Trishindo Tbk	74	82.252217	18	11	0	IDR	Jutaan
11	HITS	PT. Humpuss Intermoda Transportasi Tbk	23,950	30,212	29,770	23,600	31,409	IDR	Jutaan
12	IATA	PT. MNC Energy Investments Tbk	5,541	2,109	2,356	1,802	4,437	IDR	Jutaan
13	IPCM	PT. Jasa Armada Indonesia Tbk	38,338	29,594	34,383	32,575	62,002	IDR	Jutaan
14	JAYA	PT. Armada Berjaya Trans Tbk	741	294	731	280	586	IDR	Jutaan
15	KJEN	PT. Krida Jaringan Nusantara Tbk	108	290	15	21	26	IDR	Jutaan
16	LEAD	PT. Logindo Samudramakmur Tbk	4,375	4,042	4,147	4,779	5,335	IDR	Jutaan
17	LRNA	PT. Eka Sari Lorena Transport Tbk	1,548	375	163	2,642	243	IDR	Jutaan
18	MBSS	PT. Mitrabahtera Segara Sejati Tbk	13,819	13,308	9,636	12,902	17,049	IDR	Jutaan
19	MIRA	PT. Mitra International Resources Tbk	2,352	2,718	2,893	1,672	2,506	IDR	Jutaan
20	NELY	PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk	3,367	5,082	3,513	3,318	4,752	IDR	Jutaan
21	PORT	PT. Nusantara Pelabuhan Handal Tbk	39,172	77,208	45,999	42,834	38,818	IDR	Jutaan
22	PSSI	PT. IMC Pelita Logistik Tbk	13,032	44,002	23,486	24,233	49,976	IDR	Jutaan
23	PTIS	PT. Indo Straits Tbk	622	698	485	704	3	IDR	Jutaan
24	RIGS	PT. Rig Tenders Indonesia Tbk	3,813	151	84	1,960	121	IDR	Jutaan
25	SAPX	PT. Satria Antarana Prima Tbk	1,021	1,209	8,402	10,572	10,902	IDR	Jutaan
26	SHIP	PT. Sillo Maritime Perdana Tbk	53,904	58,335	56,727	61,587	50,123	IDR	Jutaan
27	SMDR	PT. Samudera Indonesia Tbk	78,440	77,990	73,109	79,240	88,730	IDR	Jutaan
28	SOCI	PT. Soechi Lines Tbk	362	25,966	31,884	10,522	7,358	IDR	Jutaan
29	TAMU	PT. Pelayaran Tamarin Samudra Tbk	465	65	1,963	1,554	1,873	IDR	Jutaan
30	TCPI	PT. Transcoal Pacific Tbk	32,288	34,112	24,847	25,730	28,423	IDR	Jutaan
31	TMAS	PT. Temas Tbk	36,712	42,366	45,110	42,374	114,511	IDR	Jutaan
32	TNCA	PT. Trimuda Nuansa Citra Tbk	1,285	1,284	1,235	1,473	134	IDR	Jutaan
33	TPMA	PT. Trans Power Marine Tbk	27,214	23,703	19,469	14,199	11,857	IDR	Jutaan
34	TRUK	PT. Guna Timur Raya Tbk	972	1,183	185	151	2	IDR	Jutaan
35	WEHA	PT. Weha Transportasi Indonesia Tbk	899	314	271	2	568	IDR	Jutaan
36	WINS	PT. Wintermar Offshore Marine Tbk	206	2,938	9,793	2,636	18,662	IDR	Jutaan
		Min	74	82	15	11	0	IDR	Jutaan
		Max	99,886	184,602	70,694	61,587	62,002	IDR	Jutaan
		Mean	14,341	20,179	13,218	13,260	15,984	IDR	Jutaan
		Standar Deviasi	22,664	39,283	19,544	17,612	19,664	IDR	Jutaan

Lampiran 7. Data Hasil Perhitungan *Capital Intensity*

No	Kode	Nama Perusahaan	<i>Capital Intensity</i>					Mean
			2018	2019	2020	2021	2022	
1	AKSI	PT. Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk	0.649	0.478	0.446	0.456	0.511	0.508
2	ASSA	PT. Adi Sarana Armada Tbk	0.840	0.803	0.785	0.730	0.694	0.770
3	BBRM	PT. Pelayaran Bina Buana Raya Tbk	0.915	0.903	0.786	0.732	0.731	0.813
4	BESS	PT. Batulicin Nusantara Maritim Tbk	0.417	0.728	0.774	0.671	0.690	0.656
5	BIRD	PT. Blue Bird Tbk	0.846	0.874	0.829	0.793	0.800	0.828
6	BPTR	PT. Batavia Prosperindo Trans Tbk	0.913	0.923	0.919	0.936	0.914	0.921
7	BSML	PT. Bintang Samudera Mandiri Lines Tbk	0.949	0.978	0.978	0.803	0.783	0.898
8	BULL	PT. Buana Lintas Lautan Tbk	0.676	0.651	0.732	0.793	0.633	0.697
9	HAIS	PT. Hasnur Internasional Shipping Tbk	0.554	0.476	0.610	0.472	0.482	0.519
10	HELI	PT. Jaya Trishindo Tbk	0.488	0.422	0.184	0.183	0.209	0.297
11	HITS	PT. Humpuss Intermoda Transportasi Tbk	0.778	0.715	0.607	0.566	0.521	0.638
12	IATA	PT. MNC Energy Investments Tbk	0.840	0.912	0.853	0.777	0.898	0.856
13	IPCM	PT. Jasa Armada Indonesia Tbk	0.360	0.404	0.870	0.796	0.500	0.586
14	JAYA	PT. Armada Berjaya Trans Tbk	0.774	0.812	0.726	0.491	0.399	0.640
15	KJEN	PT. Krida Jaringan Nusantara Tbk	0.611	0.918	0.853	0.877	0.853	0.823
16	LEAD	PT. Logindo Samudramakmur Tbk	0.896	0.862	0.861	0.826	0.810	0.851
17	LRNA	PT. Eka Sari Lorena Transport Tbk	0.107	0.125	0.789	0.782	0.727	0.506
18	MBSS	PT. Mitrabahtera Segara Sejati Tbk	0.741	0.734	0.724	0.750	0.470	0.684
19	MIRA	PT. Mitra International Resources Tbk	0.590	0.772	0.826	0.819	0.872	0.776
20	NELY	PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk	0.701	0.746	0.742	0.820	0.777	0.757
21	PORT	PT. Nusantara Pelabuhan Handal Tbk	0.630	0.596	0.684	0.716	0.690	0.663
22	PSSI	PT. IMC Pelita Logistik Tbk	0.700	0.785	0.736	0.623	0.619	0.693
23	PTIS	PT. Indo Straits Tbk	0.859	0.836	0.787	0.758	0.748	0.798
24	RIGS	PT. RIg Tenders Indonesia Tbk	0.790	0.731	0.829	0.736	0.676	0.752
25	SAPX	PT. Satria Antarana Prima Tbk	0.169	0.191	0.158	0.138	0.098	0.151
26	SHIP	PT. Sillo Maritime Perdana Tbk	0.928	0.853	0.740	0.790	0.820	0.826
27	SMDR	PT. Samudera Indonesia Tbk	0.571	0.484	0.371	0.248	0.243	0.383
28	SOCI	PT. Soechi Lines Tbk	0.838	0.819	0.816	0.803	0.841	0.823
29	TAMU	PT. Pelayaran Tamarin Samudra Tbk	0.859	0.870	0.829	0.825	0.812	0.839
30	TCPI	PT. Transcoal Pacific Tbk	0.669	0.648	0.678	0.692	0.697	0.677
31	TMAS	PT. Temas Tbk	0.767	0.769	0.827	0.697	0.576	0.727
32	TNCA	PT. Trimuda Nuansa Citra Tbk	0.044	0.028	0.580	0.554	0.514	0.344
33	TPMA	PT. Trans Power Marine Tbk	0.829	0.817	0.802	0.782	0.666	0.779
34	TRUK	PT. Guna Timur Raya Tbk	0.677	0.704	0.747	0.806	0.849	0.757
35	WEHA	PT. Weha Transportasi Indonesia Tbk	0.576	0.648	0.633	0.617	0.570	0.609
36	WINS	PT. Wintermar Offshore Marine Tbk	0.800	0.773	0.713	0.685	0.682	0.730
Min			0.044	0.028	0.158	0.138	0.098	0.028
Max			0.949	0.978	0.978	0.936	0.914	0.978
Mean			0.676	0.689	0.717	0.682	0.649	0.683
Standar Deviasi			0.226	0.229	0.180	0.187	0.196	0.204

Lampiran 8. Data Hasil Perhitungan Profitabilitas (RoA)

No	Kode	Nama Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022	Mean
1	AKSI	PT. Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk	0.098	0.015	0.010	0.088	0.128	0.07
2	ASSA	PT. Adi Sarana Armada Tbk	0.035	0.019	0.012	0.027	0.001	0.02
3	BBRM	PT. Pelayaran Bina Buana Raya Tbk	-0.094	-0.058	-0.300	0.020	0.020	-0.08
4	BESS	PT. Batulicin Nusantara Maritim Tbk	0.198	0.020	-0.083	0.169	0.072	0.08
5	BIRD	PT. Blue Bird Tbk	0.066	0.043	-0.022	0.001	0.053	0.03
6	BPTR	PT. Batavia Prosperindo Trans Tbk	0.026	0.015	0.006	0.014	0.015	0.02
7	BSML	PT. Bintang Samudera Mandiri Lines Tbk	0.053	0.007	0.002	0.018	0.059	0.03
8	BULL	PT. Buana Lintas Lautan Tbk	0.045	0.042	0.046	-0.384	-0.115	-0.07
9	HAIS	PT. Hasnur Internasional Shipping Tbk	0.069	0.071	0.049	0.065	0.178	0.09
10	HELI	PT. Jaya Trishindo Tbk	0.055	0.115	0.020	0.011	-0.380	-0.04
11	HITS	PT. Humpuss Intermoda Transportasi Tbk	0.064	0.064	0.033	-0.058	0.049	0.03
12	IATA	PT. MNC Energy Investments Tbk	0.083	0.085	0.068	0.060	0.156	0.09
13	IPCM	PT. Jasa Armada Indonesia Tbk	0.063	0.070	0.057	0.096	0.074	0.07
14	JAYA	PT. Armada Berjaya Trans Tbk	0.009	0.016	0.037	0.047	0.033	0.03
15	KJEN	PT. Krida Jaringan Nusantara Tbk	0.009	0.004	-0.023	-0.027	-0.001	-0.01
16	LEAD	PT. Logindo Samudramakmur Tbk	-0.290	-0.059	-0.019	-0.019	-0.045	-0.09
17	LRNA	PT. Eka Sari Lorena Transport Tbk	-0.096	-0.023	-0.159	-0.111	-0.095	-0.10
18	MBSS	PT. Mitrahaftera Segara Sejati Tbk	-0.068	0.008	-0.076	0.069	0.123	0.01
19	MIRA	PT. Mitra International Resources Tbk	0.036	0.025	-0.061	-0.040	-0.114	-0.03
20	NELY	PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk	0.111	0.099	0.079	0.094	0.195	0.12
21	PORT	PT. Nusantara Pelabuhan Handal Tbk	-0.020	-0.004	-0.040	-0.030	0.009	-0.02
22	PSSI	PT. IMC Pelita Logistik Tbk	0.127	0.093	0.057	0.155	0.236	0.13
23	PTIS	PT. Indo Straits Tbk	0.003	0.006	0.000	0.003	0.013	0.01
24	RIGS	PT. Rig Tenders Indonesia Tbk	0.000	0.001	0.000	0.000	0.001	0.00
25	SAPX	PT. Satria Antarana Prima Tbk	-0.318	0.251	0.149	0.178	0.003	0.05
26	SHIP	PT. Sillo Maritime Perdana Tbk	0.062	0.082	0.078	0.064	0.069	0.07
27	SMDR	PT. Samudera Indonesia Tbk	0.012	-0.116	-0.004	0.168	0.284	0.07
28	SOCI	PT. Soechi Lines Tbk	0.020	0.014	0.041	0.009	0.010	0.02
29	TAMU	PT. Pelayaran Tamarin Samudra Tbk	-0.038	-0.117	-0.011	-0.063	-0.077	-0.06
30	TCPI	PT. Transcoal Pacific Tbk	0.096	0.088	0.021	0.030	0.041	0.06
31	TMAS	PT. Temas Tbk	0.016	0.033	0.014	0.172	0.321	0.11
32	TNCA	PT. Trimuda Nuansa Citra Tbk	0.056	0.045	-0.066	0.022	0.014	0.01
33	TPMA	PT. Trans Power Marine Tbk	0.068	0.074	0.020	0.040	0.133	0.07
34	TRUK	PT. Guna Timur Raya Tbk	0.014	0.010	-0.107	-0.064	-0.060	-0.04
35	WEHA	PT. Weha Transportasi Indonesia Tbk	0.010	0.017	-0.152	-0.043	0.068	-0.02
36	WINS	PT. Wintermar Offshore Marine Tbk	-0.131	-0.068	-0.068	0.001	0.005	-0.05
Min			-0.32	-0.12	-0.30	-0.38	-0.38	-0.30
Max			0.20	0.25	0.15	0.18	0.32	0.22
Mean			0.01	0.03	-0.01	0.02	0.04	0.02
Standar Deviasi			0.10	0.07	0.08	0.10	0.12	0.09

Lampiran 9. Data Perhitungan *Tax Avoidance (CETR)*

No	Kode	Nama Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022	Mean
1	AKSI	PT. Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk	0.260	0.732	0.521	0.274	0.271	0.411
2	ASSA	PT. Adi Sarana Armada Tbk	0.174	0.336	0.423	0.178	7.078	1.638
3	BBRM	PT. Pelayaran Bina Buana Raya Tbk	-0.034	-0.038	-0.012	0.104	0.138	0.032
4	BESS	PT. Batulicin Nusantara Maritim Tbk	0.059	0.372	-0.069	0.048	0.053	0.093
5	BIRD	PT. Blue Bird Tbk	0.165	0.446	-0.243	1.907	0.067	0.468
6	BPTR	PT. Batavia Prosperindo Trans Tbk	0.515	0.385	1.082	0.327	0.698	0.601
7	BSML	PT. Bintang Samudera Mandiri Lines Tbk	0.025	0.286	0.199	0.273	0.035	0.163
8	BULL	PT. Buana Lintas Lautan Tbk	0.001	0.007	0.002	-0.000	-0.001	0.002
9	HAIS	PT. Hasnur Internasional Shipping Tbk	0.178	0.123	0.194	0.153	0.078	0.145
10	HELI	PT. Jaya Trishindo Tbk	0.256	0.208	0.147	0.151	-0.000	0.152
11	HITS	PT. Humpuss Intermoda Transportasi Tbk	0.118	0.146	0.237	-0.144	0.151	0.101
12	IATA	PT. MNC Energy Investments Tbk	0.041	0.024	0.021	0.244	0.005	0.067
13	IPCM	PT. Jasa Armada Indonesia Tbk	0.317	0.224	0.308	0.191	0.291	0.266
14	JAYA	PT. Armada Berjaya Trans Tbk	0.449	0.105	0.171	0.045	0.100	0.174
15	KJEN	PT. Krida Jaringan Nusantara Tbk	0.228	0.526	-0.008	-0.009	-0.260	0.096
16	LEAD	PT. Logindo Samudramakmur Tbk	-0.007	-0.035	-0.109	-0.163	-0.060	-0.075
17	LRNA	PT. Eka Sari Lorena Transport Tbk	-0.052	-0.055	-0.004	-0.114	-0.013	-0.048
18	MBSS	PT. Mitrahaftera Segara Sejati Tbk	-0.057	0.529	-0.046	0.074	0.039	0.108
19	MIRA	PT. Mitra International Resources Tbk	0.103	0.145	-0.152	-0.117	-0.075	-0.019
20	NELY	PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk	0.061	0.094	0.074	0.060	0.037	0.065
21	PORT	PT. Nusantara Pelabuhan Handal Tbk	0.619	2.196	-1.141	-0.904	0.666	0.287
22	PSSI	PT. IMC Pelita Logistik Tbk	0.058	0.252	0.236	0.061	0.068	0.135
23	PTIS	PT. Indo Straits Tbk	0.249	0.186	0.159	0.204	0.000	0.160
24	RIGS	PT. Rig Tenders Indonesia Tbk	0.119	0.004	0.004	0.198	0.320	0.129
25	SAPX	PT. Satria Antarana Prima Tbk	-0.032	0.030	0.206	0.199	0.213	0.123
26	SHIP	PT. Sillo Maritime Perdana Tbk	0.221	0.191	0.154	0.177	0.108	0.170
27	SMDR	PT. Samudera Indonesia Tbk	0.430	-0.102	15.216	0.039	0.017	3.120
28	SOCI	PT. Soechi Lines Tbk	0.002	0.143	0.072	0.095	0.053	0.073
29	TAMU	PT. Pelayaran Tamarin Samudra Tbk	-0.008	-0.000	-0.262	-0.025	-0.024	-0.064
30	TCPI	PT. Transcoal Pacific Tbk	0.121	0.126	0.429	0.301	0.244	0.244
31	TMAS	PT. Temas Tbk	0.224	0.252	0.267	0.043	0.076	0.172
32	TNCA	PT. Trimuda Nuansa Citra Tbk	0.364	0.369	-0.606	0.535	0.111	0.155
33	TPMA	PT. Trans Power Marine Tbk	0.231	0.194	0.303	0.223	0.050	0.200
34	TRUK	PT. Guna Timur Raya Tbk	0.386	0.565	-0.021	-0.036	-0.000	0.179
35	WEHA	PT. Weha Transportasi Indonesia Tbk	0.185	0.048	-0.006	-0.000	0.022	0.050
36	WINS	PT. Wintermar Offshore Marine Tbk	-0.000	-0.013	-0.047	0.229	1.253	0.284
Min			-0.057	-0.102	-1.141	-0.904	-0.260	-0.493
Max			0.619	2.196	15.216	1.907	7.078	3.120
Mean			0.166	0.250	0.492	0.134	0.328	0.274
Standar Deviasi			0.171	0.388	2.547	0.377	1.187	0.565

## BIODATA PENULIS



**Enwar Albar** adalah nama penulis pada skripsi ini, merupakan anak dari kedua orang tua (alm) Fathullah dan Astina. Penulis menempuh Pendidikan dari SDN 10 Paseban Jakarta Pusat melanjutkan ke SMPN 76 Jakarta Pusat, kemudian melanjutkan ke SMUN 27 Jakarta Pusat yang lulus pada tahun

2000, kemudian penulis mencoba mengikuti Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN) jalur beasiswa Supersemar dan diterima di Jurusan Teknologi Produksi Ternak Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor (IPB) Angkatan 37. Saat ini penulis menempuh Pendidikan S1 Akuntansi di STIE STAN Indonesia Mandiri karena ketertarikan di ilmu Akuntansi.

Mengutip perkataan syaidina ‘Ali r.a : “Ilmu itu lebih baik dari pada harta. Ilmu akan menjagamu, sedang harta, engkaulah yang akan menjaganya. Ilmu semakin bertambah dengan mendermakannya sedangkan harta akan semakin berkurang”. Merujuk pada pernyataan tersebut, penulis menyadari bahwa ilmu sangat bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain sehingga penulis memiliki motivasi dan ketekunan yang kuat untuk menempuh pendidikan dan berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan tugas penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan manfaat bagi siapapun yang membaca skripsi ini.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa Syukur atas selesainya skripsi yang berjudul “**Pengaruh Capital Intensity dan Profitabilitas terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2022)**”.